



Pengembangan E-Modul Ajar Kurikulum Merdeka Berbasis Augmented Reality pada Mata Pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) kelas VII UPT SMP Negeri 4 Parepare

Dyah Darma Andayani¹, Fathahillah², Fidela Evania Jakob³

¹²³Universitas Negeri Makassar

Email: fidela.evania10@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengetahui kelayakan E-Modul pada mata pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dikelas VII UPT SMP Negeri 4 Parepare. Jenis penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D), yang merupakan salah satu metode pengembangan yang digunakan dalam menghasilkan produk ataupun menguji kelayakan produk tersebut. Model pengembangan pada penelitian ini adalah model 4D (Four-D) yang terdiri dari 4 tahapan pengembangan diantaranya Pendefinisian (Define), Perencanaan (Design), Pengembangan (Development) dan Penyebaran (Disseminate). Penelitian pengembangan ini menggunakan sampel uji coba sebanyak 32 orang siswa aktif dikelas VII.3. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik Statistik Deskriptif. Pada uji coba kelayakan ahli materi mendapatkan hasil sebesar 95% dengan kategori "Sangat Layak". Sedangkan pada uji coba kelayakan ahli media mendapatkan hasil sebanyak 94% dengan kategori "Sangat Layak". Lalu pada uji coba responden atau siswa, mendapatkan hasil sebesar 88% dan masuk pada kategori "Sangat Layak". Oleh karena itu, E-Modul yang dikembangkan telah layak digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran pada Mata Pelajaran TIK di Kelas VII UPT SMP Negeri 4 Parepare.

Kata kunci: E-Modul Ajar, Kurikulum Merdeka, Augmented Reality

Development Of AR-Based Independent Curriculum Teaching E-Module in The Subject of ICT (Information And Communication Technology) Class VII UPT SMP Negeri 4 Parepare

Abstract: This research aims to develop and determine the feasibility of E-Modules in ICT (Information and Communication Technology) subjects in class VII UPT SMP Negeri 4 Parepare. The type of research used is Research and Development (R&D), which is one of the development methods used to produce products or test the feasibility of the product. The development model in this research is the 4D (Four-D) model which consists of 4 development stages including Definition, Planning, Development and Dissemination. This development research used a trial sample of 32 active students in class VII.3. The data analysis technique used is Descriptive Statistics technique. In the feasibility trial, material experts got a result of 95% in the "Very Feasible" category. Meanwhile, in the feasibility test, media experts got a result of 94% in the "Very Feasible" category. Then, in the trial, respondents or students got a result of 88% and entered the "Very Eligible" category. Therefore, the E-Module developed is suitable for use as a support for the learning process in ICT subjects in Class VII UPT SMP Negeri 4 Parepare.

Keywords: E-Teaching Module, Independent Curriculum, Augmented Reality



oleh Mahmud dan Mahisa Cempaka (2022). Mengenai “Pengembangan E-Modul Pembelajaran Tematik Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Augmented Reality (AR)”.

Subjek yang digunakan dalam penelitian untuk uji coba mencangkup siswa ataupun guru. Pada uji coba produk menggunakan uji kelompok kecil dan uji kelompok besar. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik: (1) Wawancara, Teknik wawancara ini di mana peneliti berbicara langsung dengan responden untuk mendapatkan informasi, (2) Angket Kuesioner, berupa pernyataan melalui Google Forms, bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai kebutuhan pengembangan modul berbasis elektronik. Uji Validitas menggunakan skala Likert. Teknik Analisis Data menggunakan Analisis Statistik Deskriptif, adalah cara untuk merangkum dan menggambarkan data dengan sederhana, seperti menghitung rata-rata. Adapun tempat penelitian ini dilakukan di UPT SMP Negeri 4 Parepare dengan rentang waktu pada April –Mei 2024. Model Pengembangan 4D (Four-D Models) menurut (Thiagarajan, 1974). Hal ini meliputi 4 tahapan yaitu tahap pendefinisian (define), perancangan (design), pengembangan (develop) dan diseminasi (disseminate). Namun, pada penelitian ini hanya sampai tahap pengembangan (develop) saja.

Tahap Pendefinisian (Define): Analisis awal, Analisis peserta didik, Analisis konsep dan tugas, Analisis tujuan pembelajaran. Tahap Perancangan (Design): Penyusunan kerangka modul, Pemilihan media, Pemilihan format, Rancangan awal E-Modul. Tahapan Pengembangan (Develop): Validasi oleh ahli materi dan media. Revisi produk, Uji coba produk dan yang terakhir Tahapan Penyebaran (Dessiminate). Tujuan dari validasi ahli materi dan ahli media adalah untuk memvalidasi konten materi TIK dalam E-Modul sebelum dilakukan uji coba dan hasil validasi ini akan digunakan untuk merevisi produk. E-Modul ajar TIK yang telah disusun kemudian akan divalidasi oleh validator ahli media dan ahli materi untuk menentukan apakah E-Modul ajar TIK tersebut layak untuk digunakan. Hasil validasi tersebut kemudian digunakan sebagai bahan perbaikan untuk menyempurnakan E-Modul Ajar TIK yang dikembangkan. Setelah desain awal divalidasi dan direvisi, modul akan diuji coba pada peserta didik dalam tahap uji coba lapangan.

Ada 3 angket yang akan diuji validitasnya, yaitu instrumen untuk ahli materi, ahli media, dan tanggapan peserta didik.

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Lembar Validasi Ahli Media

Aspek yang dinilai	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
Kelayakan Penyajian	Kelengkapan penyajian komponen pada bagian pendahuluan <i>E-Modul</i>	1	1
	Kelengkapan penyajian komponen pada bagian isi <i>E-Modul</i>	1	2
	Kelengkapan penyajian komponen pada bagian penutup <i>E-Modul</i>	1	3
Media	Kemudahan penggunaan system <i>E-Modul</i>	1	4

	Kejelasan prosedur penggunaan <i>E-Modul</i>	1	5
	Kesesuaian tulisan, warna, gambar audio dan video pada <i>E-Modul</i>	1	6
	Kesesuaian tata letak/layout <i>E-Modul</i>	1	7
	Kemenarikan tampilan <i>E-Modul</i>	1	8
	Kesesuaian manfaat <i>E-Modul</i>	1	9

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Lembar Validasi Ahli Materi

Aspek yang dinilai	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
Kelayakan Isi/Materi	Keakuratan materi	1	1
	Pendukung materi pembelajaran	1	2
	Kemutakhiran materi	1	3
	Kesesuaian materi dan kompetensi dasar indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran materi TIK	1	4
	Kelengkapan materi yang disajikan pada <i>E-Modul</i>	1	5
	Sistematika materi pada <i>E-Modul</i>	1	6
	Ketepatan materi yang disajikan pada <i>E-Modul</i>	1	7
Penilaian bahasa	Lugas	1	8
	Komunikatif	1	9
	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik	1	10
	Kesesuaian penggunaan bahasa pada <i>E-Modul</i> dengan pedoman <i>EYD</i>	1	11
	Kemudahan penggunaan bahasa pada <i>E-Modul</i>	1	12

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Lembar Respon Siswa

Aspek yang dinilai	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
Pembelajaran	Materi yang disajikan di <i>E-Modul</i> mudah saya pahami	1	1
	Materi yang disajikan di <i>E-Modul</i> sudah sesuai dengan Tujuan Pembelajaran	1	2

	Video pembelajaran sesuai dengan materi	1	3
	Latihan soal yang disajikan bervariasi	1	4
	Materi disertai contoh soal cukup untuk kebutuhan belajar	1	5
Kualitas	Penyajian <i>E-Modul</i> disertai langkah-langkah yang logis dan runtut sehingga mudah saya pahami	1	6
	Bahasa yang digunakan dalam <i>E-Modul</i> mudah saya pahami	1	7
	Kejelasan penyampaian informasi pada <i>E-Modul</i>	1	8
	Kesesuaian video tutorial dalam <i>E-Modul</i> dengan materi pembelajaran pada setiap kegiatan belajar	1	9
	Masing-masing kegiatan belajar yang disajikan sudah dilengkapi dengan ringkasan materi, video dan narasi tutorial praktik	1	10
Fungsi	Kemenarikan isi materi <i>E-Modul</i> Informatika dapat meningkatkan semangat belajar saya	1	11
	<i>E-Modul</i> sudah sesuai digunakan dalam pembelajaran Informatika	1	12
	<i>E-Modul</i> tentang Informatika mudah saya akses melalui <i>smartphone</i> dan <i>laptop</i>	1	13
Tampilan	Tampilan <i>E-Modul</i> menarik dan mudah saya pahami	1	14
	Desain <i>Layout</i> (Tata letak) <i>E-Modul</i> disusun secara rapi	1	15
	Pemilihan jenis dan ukuran huruf pada <i>E-Modul</i> sudah sesuai	1	16
	Pemilihan komposisi warna pada <i>E-Modul</i> menarik minat saya	1	17
	Ilustrasi (Gambar, teks dan video) yang digunakan dalam <i>E-Modul</i> jelas dan sesuai dengan materi pada mata pelajaran Informatika kelas VII	1	18

Setiap jawaban dalam angket tersebut menggunakan skala Likert dengan 5 poin sebagai berikut:

Tabel 1. Skor penilaian skala *Likert*

No	Obsi Jawaban	Skor
1	Sangat Baik	5
2	Baik	4
3	Cukup Baik	3
4	Kurang Baik	2
5	Sangat Kurang Baik	1

Setelah para ahli instrumen media, materi, dan penilaian dari responden siswa menyelesaikan evaluasi validitas instrumen, langkah berikutnya adalah menghitung persentase skor. Adapun rumus untuk menghitung persentase skor validitas instrumen tersebut adalah sebagai berikut:

$$p = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Ket:

p = Persentase Nilai

$\sum x$ = Total Poin Siswa

$\sum xi$ = Jumlah Skor Maksimal

Persentase skor yang diperoleh kemudian dikategorikan untuk menentukan kriteria persentase instrumen.

Tabel 2. Persentase penilaian kelayakan

Persentase (%)	Kategori
81 – 100 %	Sangat layak
61 – 80 %	Layak
41 – 60 %	Cukup layak
21 – 40 %	Kurang layak
< 20 %	Tidak layak

Hasil penilaian untuk semua aspek harus setidaknya berada dalam kategori "Baik". Jika tingkat validitas berada di bawah kategori tersebut, maka validasi akan dilakukan ulang sampai diperoleh instrumen penelitian yang ideal dan siap digunakan di lapangan. Pengujian validitas instrumen penelitian dilakukan oleh 2 orang ahli instrumen. Penilaian validitas instrumen meliputi 3 aspek pertanyaan, yaitu Kelayakan Isi, Penilaian Bahasa, serta Kelayakan Penyajian dan Media. Setiap jawaban menggunakan skala Likert.

HASIL PENELITIAN

Uji kevalidan dilakukan oleh para ahli, yaitu validator ahli materi, ahli media dan responden siswa untuk menunjang kevalidan dari E-Modul yang dibuat. Hasil penilaian yang telah dinilai oleh validator dengan menggunakan lembar angket validasi selanjutnya dihitung persentase untuk mengetahui tingkat kelayakan Pengembangan E-Modul Ajar Kurikulum Merdeka Berbasis Augmented Reality pada Mata Pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) Kelas VII UPT SMP Negeri 4 Parepare. Berikut ini hasil dari penilaian keseluruhan validasi ahli dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan pada tabel 3, dapat dilihat hasil Pengembangan E-Modul E-Modul Ajar Kurikulum Merdeka Berbasis Augmented Reality pada Mata Pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) Kelas VII UPT SMP Negeri 4 Parepare dengan rincian validator ahli materi memperoleh nilai persentase 95% dengan kategori “sangat layak”, validator ahli media memperoleh nilai persentase 94% dengan kategori “sangat layak”, dan praktisi memperoleh nilai persentase 86% dengan kategori “sangat layak”.

Tabel 3. Hasil penilaian keseluruhan validasi ahli

Dievaluasi Oleh	Persentase (%)	Kategori Kelayakan
Ahli Materi	95%	Sangat Layak
Ahli Media	94%	Sangat Layak
Siswa (Responden)	86%	Sangat Layak

Validasi Ahli Materi

Validasi dilakukan oleh validator materi. Tujuan dari validasi ini adalah untuk mengevaluasi kelayakan isi materi, dan penilaian bahasa. Data hasil validasi ahli materi dapat ditemukan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil validasi ahli materi

No	Validator	Kelayakan Isi Materi	Penilaian Bahasa	Jumlah Skor
1	Validator 1	34	23	57
2	Validator 2	35	24	59
3	Validator 3	33	23	56
Jumlah Total				172
Jumlah Skor Maksimal				180
Persentase Penilaian				95%
Kategori: Sangat Baik				

Berdasarkan hasil ringkasan evaluasi dari uji coba validasi oleh ahli materi, ditemukan bahwa total skor untuk aspek Kelayakan Isi Materi dan Penilaian Bahasa mencapai 172 dari skor maksimal 180 sesuai dengan jumlah pernyataan dalam angket. Dengan demikian, persentase penilaiannya adalah 95% dari total maksimal 100%, dan termasuk dalam kategori "Sangat Layak".

Validasi Ahli Media

Validasi dilakukan oleh validator. Tujuan dari validasi ini adalah untuk mengevaluasi kelayakan penyajian dan media. Data hasil validasi ahli materi dapat ditemukan dalam tabel berikut:

Tabel No	Validator	Kelayakan Penyajian	Media	Jumlah Skor
1	Validator 1	14	27	41
2	Validator 2	15	29	44
3	Validator 3	14	28	42
Jumlah Total				127
Jumlah Skor Maksimal				135
Persentase Penilaian				94%
Kategori: Sangat Baik				

Berdasarkan ringkasan evaluasi dari uji coba validasi oleh ahli media, ditemukan bahwa total skor untuk aspek Kelayakan Penyajian dan Media adalah 127 dari skor maksimal 135 sesuai dengan jumlah pernyataan dalam angket. Dengan demikian, persentase penilaiannya adalah 94% dari total maksimal 100%, sehingga termasuk dalam kategori "Sangat Layak".

Uji Coba Produk

Kelompok Kecil

Pada uji coba kelompok kecil, dilakukan terhadap 6 siswa dari kelas VII yang aktif. Siswa-siswa ini dipilih secara acak untuk mewakili peserta didik yang telah mempelajari mata pelajaran Informatika sebelumnya. Uji coba ini dilakukan setelah siswa-siswa tersebut secara mandiri melihat E-Modul Ajar TIK, kemudian diberikan kuesioner berupa tautan dalam format skala Likert untuk menilai respon dan tanggapan mereka terhadap E-Modul yang telah dikembangkan. Berikut adalah hasil dari uji coba kelompok kecil ini:

Tabel 5. Hasil uji coba kelompok kecil

No	Responden				Total (%)	Total Max (%)
	Aspek Pembelajaran	Aspek Kualitas	Aspek Fungsi	Aspek Tampilan		
1	23	24	13	25	85	90
2	19	19	12	19	69	90
3	22	24	12	24	82	90
4	21	21	14	20	76	90
5	23	21	13	25	82	90

6	21	19	12	22	74	90
Persentase Rata-rata						86%

Berdasarkan rangkuman keseluruhan evaluasi hasil uji coba kelompok kecil, E-Modul ini menerima respon positif dari peserta didik. Kuesioner yang diberikan terdiri dari 18 pertanyaan, dan total jawaban dalam semua item mencapai 468 dari 540 jumlah skor maksimal.

Dengan demikian, kualitas penilaian secara keseluruhan dapat dihitung dalam bentuk persentase, dengan hasil sebagai berikut:

$$p = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

$$p = \frac{468}{540} \times 100\% = 86\%$$

Hasil dari uji coba kelompok kecil menunjukkan bahwa enam siswa yang diuji memberikan penilaian dengan nilai rata-rata persentase sebesar 86%, yang dikategorikan sebagai "Sangat Baik". Selain itu, para siswa yang berpartisipasi dalam uji coba kelompok kecil ini juga memberikan tanggapan yang positif terhadap penggunaan E-Modul Ajar TIK.

Kelompok Besar

Uji coba kelompok besar melibatkan 31 siswa. Sebelum menggunakan E-Modul, tujuannya dijelaskan kepada siswa, dan mereka menggunakan E Modul tersebut sebelum mengisi angket. Angket tersebut terdiri dari 4 aspek dan 18 pertanyaan untuk mendapatkan tanggapan mereka terhadap E-Modul yang telah dikembangkan. Berikut adalah ringkasan hasil jawaban dari 31 peserta didik:

Tabel 6. Hasil uji coba kelompok besar

No	Responden				Total (%)	Total Max (%)
	Aspek Pembelajaran	Aspek Kualitas	Aspek Fungsi	Aspek Tampilan		
1	22	23	10	21	76	90
2	22	21	15	23	81	90
3	23	20	12	25	80	90
4	18	21	11	24	74	90
5	22	24	12	23	81	90
6	21	20	15	21	77	90
7	21	24	10	22	77	90
8	23	24	12	23	82	90
9	21	22	15	24	82	90
10	22	17	15	25	79	90
11	24	24	11	24	83	90
12	24	22	12	25	83	90

Dessiminate (Penyebaran)

Setelah semua tahapan terlewati maka produk dipublikasikan dan disebar. Publikasi dilakukan dengan penyebaran melalui link web <https://heyzine.com/flip-book/314b523bec.html#page/186> yang disebar ke guru dan siswa untuk digunakan pada proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah selesai, dihasilkan sebuah produk akhir berupa E-Modul Ajar TIK untuk kelas VII di UPT SMP Negeri 4 Parepare. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan 4D yang mencakup tahapan perencanaan, desain, pengembangan, dan penyebaran. Apabila proses validasi E-Modul memperoleh nilai yang tinggi, maka E-Modul yang dikembangkan harus memenuhi kriteria validasi dari ahli materi dan media. Ini melibatkan pemilihan materi yang sesuai dengan rancangan modul ajar Kurikulum Merdeka yang diterapkan di UPT SMP Negeri 4 Parepare, serta penempatan gambar dan teks yang tepat agar memudahkan pemahaman peserta didik saat menggunakan E-Modul TIK dalam pembelajaran Informatika.

Setelah melalui validasi ahli materi pada tabel 4.5, E-Modul yang dirancang dalam penelitian ini dianggap "Valid". Total skor pada setiap aspek kelayakan isi materi dan penilaian bahasa mencapai 172 dari total yang diharapkan, yakni 180. Dengan demikian, persentase penilaian skor adalah: $172/180 \times 100\% = 95\%$. Dari hasil evaluasi oleh validator ahli materi yang mencapai persentase maksimal 100%, E-Modul yang telah dikembangkan dinilai "Sangat Layak". Kriteria ini memungkinkan penggunaan E-Modul Ajar TIK pada tahap uji coba kelompok kecil dan kelompok besar selanjutnya. Meskipun demikian, perbaikan sesuai dengan catatan yang diberikan oleh validator ahli materi tetap diperlukan.

Validasi ahli materi melibatkan partisipasi dari dua dosen dari Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer serta satu guru yang mengajar mata pelajaran TIK. Total skor pada setiap aspek Kelayakan Isi Materi dan Penilaian Bahasa mencapai 172 dari total yang diharapkan, yakni 180. Dengan demikian, persentase penilaian skor adalah: $172/180 \times 100\% = 95\%$. Berdasarkan analisis tersebut, persentase yang didapatkan sebesar 95% sehingga masuk pada kategori "Sangat Layak".

Pada validasi ahli media juga dilakukan oleh validator yang sama yaitu 2 dosen dari Prodi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer dan 1 guru pengampu mata pelajaran TIK. Total skor pada setiap aspek Kelayakan Penyajian dan Media mencapai 127 dari total yang diharapkan, yakni 135. Dengan demikian, persentase penilaian skor adalah: $127/135 \times 100\% = 94\%$. Berdasarkan analisis tersebut, persentase yang didapatkan sebesar 94% sehingga masuk pada kategori "Sangat Layak". Maka, hasil data dari analisis kelayakan ahli materi dan media dapat dilihat pada tabel berikut:

E-Modul yang telah melalui tahapan validasi ahli lalu dilakukan uji coba kepada responden atau siswa dengan cara mengisi angket berupa Tautan/Link sebagai penilaian kelayakan terhadap E-Modul. Respon ini berjumlah 31 orang siswa. Instrumen yang diberikan kepada siswa terdiri dari lima aspek: pembelajaran, kualitas, fungsi, dan tampilan. Berdasarkan data penilaian keseluruhan dari responden,

persentasenya mencapai 86%, masuk dalam kategori "Sangat Layak". Oleh karena itu, E-Modul Ajar TIK yang dikembangkan dianggap sesuai untuk mendukung proses belajar mengajar siswa dan guru pengampu di kelas VII UPT SMP Negeri 4 Parepare, serta sebagai sumber belajar mandiri yang dapat diakses fleksibel.

Dalam Kurikulum Merdeka belajar, sebelumnya, penggunaan media ajar terbatas pada buku konvensional/cetak, yang menjadi dasar bagi pengembangan E-Modul ini. E-Modul Kurikulum Merdeka memberikan interaktivitas, aksesibilitas yang mudah kapan pun dan di mana pun, serta kemampuan untuk diperbarui secara berkala. Di sisi lain, buku konvensional hanya menawarkan teks cetak, kurang fleksibel, dan membutuhkan akses fisik terhadap buku tersebut. Dengan hadirnya E-Modul Ajar Kurikulum Merdeka berbasis AR, siswa dapat berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran dalam format tiga dimensi, meningkatkan daya tarik dan interaktivitas pembelajaran. E-Modul Ajar berbasis AR ini juga mendukung pembelajaran mandiri, memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar individu mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dan pengembangan E-Modul Ajar Kurikulum Merdeka Berbasis Augmented Reality pada Mata Pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) Kelas VII UPT SMP Negeri 4 Parepare dapat disimpulkan bahwa tingkat kelayakan media ajar E-Modul didapatkan berdasarkan penilaian validator ahli. Hasil penilaian dari ketiga validasi ahli materi mendapatkan nilai dengan persentase sebesar 95% dengan keterangan kategori “sangat layak”. Hasil penilaian dari ketiga ahli media mendapatkan nilai 94% “sangat layak”. Hasil dari responden siswa mendapatkan persentase sebesar 86% dengan kategori “sangat layak”. Apabila ditinjau dari kategori yang sudah ditentukan, maka E-Modul Ajar Kurikulum Merdeka Berbasis Augmented Reality pada Mata Pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) Kelas VII UPT SMP Negeri 4 Parepare dapat diuji cobakan lebih lanjut setelah dilakukan revisi produk berdasarkan saran dan masukan dari validator sebelum dapat digunakan oleh siswa maupun guru pada tingkat SMP Kelas VII sebagai media ajar yang interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, P. W., Adnyana, I. N. W., & Ariningsih, K. A. (2019). *Augmented Reality Dalam Multimedia Pembelajaran. Senada (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 2, 176–182.
- Agustina, T., Dewi, I. P., Hanesman, H., & Samala, A. D. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi *Augmented Reality* Pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Elektronika Di Smkn 5 Padang. *Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika Dan Informatika)*, 11(3), 296–303.
- Friska, S. Y., Susilawati, W. O., & Restiara, R. (2023). Pengembangan *E-Modul Berbantu Book Creator* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Untuk

- Mendukung Kurikulum Merdeka Kelas Iv Sekolah Dasar. *Consilium: Education And Counseling Journal*, 3(1), 217–228.
- Halim, U. N., Sari, M. K., & Hastuti, D. N. A. E. (2023). Pengembangan *E-Modul* Berbasis Flipbook Untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa Pada Kurikulum Merdeka. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 1274–1285.
- Haetami, A., Judijanto, L., Dewi, A. E. R., Happy, N., Terok, F. S., & Jakob, J. C. (2024). The effect of REACT model implementation on learning outcomes and critical thinking skills of students of SMAN 9 KENDARI. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(13), 7574.
- Listya Purnamasari, N. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar E-Modul Pada Pelajaran Tik Kelas Vii Smpn 1 Kauman*. 1(2). [Http://Ejournal.Stkip-Mmb.Ac.Id/Index.Php/Jipti](http://Ejournal.Stkip-Mmb.Ac.Id/Index.Php/Jipti)
- Mahmud, M., & Cempaka, M. (2022). Pengembangan *E-Modul* Pembelajaran Tematik Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis *Augmented Reality* (Ar). *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 5(2).
- Molina, G., & Thamrin, T. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Komponen Elektronika Berbasis *Augmented Reality*. *Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika Dan Informatika)*, 9(4), 20–26.
- Nugrohadhi, S., & Anwar, M. T. (2022). Pelatihan Assembler Edu Untuk Meningkatkan Keterampilan Guru Merancang Project-Based Learning Sesuai Kurikulum Merdeka Belajar. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 16(1), 77–80.
- Ratu Dan Sma Pasundan, P., Diki Iskandar Universitas Sali Al-Aitaam Jl Aceng Sali Al-Aitaam Ciganitri, C., & Bandung, K. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Modul Bahasa Indonesia Materi Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas X Sman 1. Dalam *Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa* (Vol. 2).
- Setiawan, I., & Martin, N. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis *Augmented Reality* Pada Guru Sdn 2 Pancor. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 898–905.
- Susilawati, S., Octasari, A., & Juanda, J. (2023). Analisis Struktur Kurikulum K13 Dan Struktur Kurikulum Merdeka Fase E Untuk Kelas X Dan Fase F Untuk Kelas Xii. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 24–32.
- Syalsabilla, A., & Arif, S. (2023). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Matematika Smkn Winongan. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Matematika*, 3(2), 180–191.



Memory Politik Indonesia Menuju Merdeka 1602-1947 (Mengenang 79 Tahun Indonesia Merdeka)

Ahmad Subair

Universitas Negeri Makassar

Corresponding author email: ahmadsubair@unm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah politik Indonesia dalam rentang waktu 1602-1947, dengan fokus pada perjuangan panjang bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran umum tentang sejarah politik Indonesia selama periode tersebut, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong perjuangan kemerdekaan, serta menganalisis strategi dan taktik yang digunakan oleh para pejuang kemerdekaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan analisis pendekatan arsip, sumber utama dari arsip yang di publish penyedia Gahetna. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan perspektif baru yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai sejarah politik Indonesia, terutama dari sudut pandang arsip sejarah yang jarang diakses. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai peristiwa penting, mulai dari era kolonial Belanda, kebangkitan pergerakan nasional, hingga proklamasi dan awal kemerdekaan Indonesia, berperan signifikan dalam membentuk perjalanan politik dan identitas bangsa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi dan dinamika perjuangan kemerdekaan dapat memperkaya wawasan tentang sejarah politik Indonesia dan konflik panjang yang mengiringi upaya mencapai kemerdekaan.

Kata Kunci: Sejarah Politik, Arsip Gahetna, Indonesia Merdeka, 1602-1947

Memory Indonesian Politics Towards Independence 1602-1947 (Remembering 79 Years of Indonesian Merdeka)

Abstract: This research aims to examine the political history of Indonesia in the period 1602-1947, focusing on the long struggle of the Indonesian people to achieve independence. The main objectives of this research are to provide an overview of Indonesian political history during this period, identify the factors that drove the struggle for independence, and analyze the strategies and tactics used by the freedom fighters. The research method used is the historical research method with an archival approach analysis, the main source of archives published by the Gahetna provider. This approach was chosen to gain a new, more in-depth and comprehensive perspective on Indonesian political history, especially from the perspective of rarely accessed historical archives. The results of this research show that various important events, ranging from the Dutch colonial era, the rise of the national movement, to the proclamation and the beginning of Indonesian independence, played a significant role in shaping the nation's political journey and identity. The research concludes that a deeper understanding of the strategies and dynamics of the independence struggle can enrich insights into Indonesia's political history and the long conflicts that accompanied the pursuit of independence.

Keywords: Political History, Gahetna Archives, Independent Indonesia, 1602-1947



PENDAHULUAN

Awal sejarah Indonesia ditandai oleh sebuah perjalanan panjang dalam perjuangan untuk mencapai kemerdekaan. Dimulai dari masa penjajahan Belanda dan Portugis yang berlangsung selama berabad-abad, bangsa Indonesia berjuang keras untuk membebaskan diri dari penjajahan kolonial. Proses ini tidaklah mudah dan ditempuh dengan banyak pengorbanan. Namun, dengan tekad yang teguh dan semangat yang tak kenal menyerah, Pada tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia akhirnya berhasil memperoleh kemerdekaan. (Ricklefs, (1993)). perjuangan mencapai kemerdekaan tidak hanya melibatkan perlawanan fisik terhadap penjajah, tetapi juga melibatkan perjuangan ideologi dan politik yang kompleks. Gerakan nasionalis yang berkembang sepanjang abad ke-20, seperti Gerakan Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Partai Nasional Indonesia (PNI), memainkan peran penting dalam menyatukan rakyat Indonesia untuk melawan penjajahan. (Setiadi, 2011).

Awal sejarah Indonesia memang ditandai oleh perjuangan yang panjang dan berliku untuk mencapai kemerdekaan. Periode ini dimulai dari zaman penjajahan Belanda dan Portugis yang berlangsung selama berabad-abad. Bangsa Indonesia menghadapi tantangan besar dalam upaya untuk membebaskan diri dari cengkeraman kolonial yang mengatur kehidupan politik, ekonomi, dan sosial mereka. Proses menuju kemerdekaan tidaklah mudah dan penuh pengorbanan. Selama bertahun-tahun, rakyat Indonesia berjuang dengan tekad yang teguh dan semangat yang tak kenal menyerah. Pada tanggal 17 Agustus 1945, tekad dan semangat itu membuahkan hasil ketika Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dibacakan, menandai awal dari sebuah negara merdeka. (Setiadi, 2011)

Proses menuju kemerdekaan Indonesia adalah sebuah perjalanan yang tidak mudah dan dipenuhi dengan pengorbanan besar. Selama berabad-abad, bangsa Indonesia mengalami penjajahan yang menguras sumber daya alam, menindas politik, dan merendahkan martabat sosial. Meskipun demikian, semangat perlawanan dan tekad untuk meraih kemerdekaan terus berkobar di hati setiap generasi (Jakob et al., 2024). Gerakan menuju kemerdekaan Indonesia melibatkan perjuangan yang melampaui pertempuran fisik semata. Di antara pergulatan melawan penjajah, lahir lah gerakan-gerakan nasionalis yang berperan penting dalam menyatukan bangsa Indonesia. Gerakan Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Partai Nasional Indonesia (PNI) menjadi tonggak-tonggak utama dalam perjuangan untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan. Tanggal 17 Agustus 1945 menjadi momen puncak dari perjuangan panjang ini. (Robinson, 2016) Di tengah ketegangan dan tantangan yang melingkupi masa itu, tekad yang teguh dari pemimpin nasional seperti Soekarno dan Mohammad Hatta mampu merangkul semangat seluruh bangsa dalam sebuah dokumen bersejarah: Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pembacaan proklamasi ini bukan hanya sebuah pernyataan keberanian, tetapi juga merupakan janji untuk membangun masa depan yang lebih baik dan lebih adil bagi setiap warga Indonesia. Proklamasi tersebut tidak hanya mengakhiri dominasi kolonialisme Belanda yang telah lama menguasai wilayah ini, tetapi juga membuka babak baru dalam sejarah Indonesia yang merdeka. Namun, perjuangan belum berakhir begitu saja. Pengakuan atas kemerdekaan ini diakui secara internasional tidaklah mudah, dan berbagai tantangan di bidang politik, ekonomi, dan sosial terus menghadang. (Robinson, 2016)

Warisan perjuangan menuju kemerdekaan tetap menjadi pilar utama dalam membentuk identitas nasional Indonesia. Pengorbanan dan semangat perlawanan dari para pahlawan kemerdekaan mengajarkan kita akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai kemerdekaan, persatuan, dan keadilan dalam setiap langkah kita menuju masa depan yang lebih cerah. Sejarah yang panjang dan penuh makna ini mengingatkan kita bahwa kemerdekaan bukanlah sesuatu yang diberikan begitu saja, tetapi merupakan hasil dari perjuangan dan pengorbanan banyak orang. Dengan menghargai warisan ini, kita diharapkan dapat terus membangun dan memperkuat fondasi negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat, serta mewariskan semangat perjuangan kepada generasi mendatang. (Legge, 2011)

Perjuangan untuk mencapai kemerdekaan tidak hanya melibatkan perlawanan fisik terhadap penjajah, tetapi juga melibatkan perjuangan ideologi dan politik yang kompleks. Gerakan nasionalis yang tumbuh subur sepanjang abad ke-20 memainkan peran penting dalam mempersatukan rakyat Indonesia untuk melawan penjajahan. Gerakan seperti Gerakan Budi Utomo yang menekankan pendidikan nasional, Sarekat Islam yang memperjuangkan hak-hak ekonomi dan sosial kaum pribumi, serta Partai Nasional Indonesia (PNI) yang menjadi pusat gerakan politik nasionalis, semuanya berkontribusi dalam meneguhkan tekad bangsa untuk mencapai kemerdekaan. (Notosusanto, 2009)

Secara keseluruhan, perjalanan sejarah Indonesia menuju kemerdekaan adalah kisah yang membangkitkan semangat, diwarnai oleh perjuangan keras dan kerjasama antarbangsa untuk meraih cita-cita bersama. Pada saat ini, warisan perjuangan tersebut terus dihargai dan dijunjung tinggi sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Puncak dari perjuangan ini tercapai pada Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, yang diproklamasikan oleh Soekarno dan Mohammad Hatta di Jakarta. Meskipun itu hanya awal dari perjuangan panjang untuk mengamankan kemerdekaan sejati dari berbagai tantangan internal dan eksternal.

Referensi yang disebutkan (Ricklefs, 1993) mengacu pada sejarawan Anthony Reid, yang memberikan pandangan mendalam tentang perkembangan politik dan sosial di Indonesia sepanjang sejarah kolonial dan perjuangan menuju kemerdekaan. (Ricklefs, (1993)) Dalam bukunya yang terkenal, Reid memberikan pandangan mendalam tentang perkembangan politik dan sosial di Indonesia sepanjang periode kolonialisme Belanda dan perjuangan menuju kemerdekaan. Karya Reid tidak hanya menggambarkan kronologi peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Indonesia, tetapi juga menganalisis dinamika kompleks antara kekuatan kolonial dan respons lokal yang membentuk jalan menuju kemerdekaan.

Melalui penelitiannya yang teliti dan analisis yang mendalam, Reid menyoroti bagaimana perlawanan terhadap penjajahan tidak hanya terbatas pada bentuk fisik, tetapi juga mencakup perjuangan ideologis dan politik yang kompleks. Dia menggambarkan bagaimana gerakan nasionalis seperti Gerakan Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Partai Nasional Indonesia (PNI) berperan dalam menggalang dukungan luas dari masyarakat Indonesia untuk menghadapi penjajah dan mengadvokasi kemerdekaan. Karya Reid tidak hanya penting dalam konteks sejarah kolonial

Indonesia, tetapi juga dalam memahami bagaimana dinamika politik dan sosial yang terjadi pada masa lalu berdampak pada identitas dan perkembangan bangsa Indonesia hingga saat ini. Karyanya menjadi salah satu referensi utama yang memberikan pemahaman yang dalam dan luas tentang perjalanan panjang menuju kemerdekaan Indonesia. (McVey, 2013)

Penjajahan Belanda dan Portugis di Indonesia telah meninggalkan bekas luka yang sangat dalam bagi bangsa Indonesia. Selama berabad-abad, bangsa Indonesia mengalami penderitaan akibat eksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja, penindasan politik, serta diskriminasi sosial. Keadaan ini memicu lahirnya berbagai gerakan nasional yang bertujuan untuk membebaskan diri dari penjajahan. Gerakan nasional Indonesia dimulai dengan munculnya kesadaran nasional di kalangan intelektual. Kesadaran ini mendorong berdirinya berbagai organisasi pergerakan yang aktif dalam perjuangan kemerdekaan. (Notosusanto, 2009) Penjajahan Belanda dan Portugis di Indonesia tidak hanya meninggalkan bekas luka yang mendalam, tetapi juga mengakibatkan penderitaan yang meluas bagi bangsa Indonesia selama berabad-abad. Eksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja menjadi pilar ekonomi kolonial yang merugikan penduduk pribumi, sementara penindasan politik dan diskriminasi sosial memperburuk kondisi kehidupan mereka. Kondisi ini menciptakan ketidakpuasan dan perlawanan yang akhirnya memunculkan gerakan-gerakan nasionalis yang gigih dalam upaya membebaskan diri dari penjajahan. (McVey, 2013)

Gerakan nasional Indonesia dimulai dengan munculnya kesadaran nasional di kalangan intelektual pada awal abad ke-20. Kesadaran ini, terinspirasi dari gerakan nasionalisme di Eropa dan Asia lainnya, mendorong pendirian berbagai organisasi pergerakan yang memainkan peran kunci dalam perjuangan menuju kemerdekaan. Organisasi-organisasi seperti Gerakan Budi Utomo yang didirikan pada tahun 1908, Sarekat Islam yang menjadi salah satu organisasi terbesar pada masanya, serta Partai Nasional Indonesia (PNI) yang dibentuk pada tahun 1927, semua berupaya menggalang dukungan massa dan mengkoordinasikan perlawanan terhadap kekuasaan kolonial. (Tarling, 2017)

Tidak hanya melalui aksi politik dan organisasi formal, gerakan nasional Indonesia juga mengedepankan pendidikan politik dan kebangsaan. Pendidikan nasional yang ditekankan oleh Gerakan Budi Utomo menjadi pondasi penting bagi peningkatan kesadaran nasional di kalangan rakyat. Sarekat Islam, selain sebagai gerakan ekonomi dan politik, juga memainkan peran dalam menyuarakan hak-hak sosial dan ekonomi bagi kaum pribumi. Selama periode ini, perjuangan Indonesia untuk merdeka tidak hanya menghadapi tantangan fisik dari penjajah, tetapi juga kompleksitas ideologis dan politik yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Pada akhirnya, semangat kemerdekaan yang didorong oleh gerakan nasional ini mencapai puncaknya dengan Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Warisan gerakan nasional ini terus dihargai dalam sejarah modern Indonesia sebagai bukti keteguhan dan semangat perjuangan bangsa dalam menghadapi cengkeraman kolonialisme, serta sebagai fondasi dari identitas nasional yang kuat dan beragam. (Tarling, 2017)

Perjuangan kemerdekaan Indonesia mencapai puncaknya pada masa pendudukan Jepang. Di bawah kekuasaan Jepang, bangsa Indonesia diberi kesempatan untuk mengorganisir diri dan memperkuat perjuangan menuju kemerdekaan. Pada

tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia akhirnya berhasil menyatakan kemerdekaannya. Proklamasi kemerdekaan ini merupakan momen bersejarah yang sangat penting bagi Indonesia. Namun, perjuangan ini belum selesai. Bangsa Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan untuk mempertahankan kemerdekaannya, seperti agresi militer dari Belanda dan upaya pendirian Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Notosusanto, 2009)

Studi tentang sejarah politik Indonesia dari tahun 1602 hingga 1947 diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai sejarah politik Indonesia serta perjalanan perjuangannya yang panjang. Diharapkan generasi muda akan memperoleh manfaat dari penelitian ini memahami nilai-nilai perjuangan para tokoh pahlawan dan untuk mengembangkan semangat nasionalisme dan patriotisme. (Vickers, 2015) Studi yang mendalami sejarah politik Indonesia dari tahun 1602 hingga 1947 memiliki tujuan yang sangat penting dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika politik yang telah membentuk bangsa ini. Rentang waktu yang dimulai dari masa kedatangan Belanda dengan pembentukan VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) pada tahun 1602 hingga tahun 1947, ketika Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya, merupakan periode yang penuh dengan peristiwa krusial yang membentuk jalannya sejarah politik. (Vickers, 2015)

Selama periode ini, Indonesia mengalami transformasi politik yang signifikan, dari pemerintahan kolonial yang otoriter dan eksploitatif hingga perkembangan gerakan nasional yang semakin kuat dan terorganisir. Kehadiran VOC membawa dampak besar terhadap struktur politik dan ekonomi di Indonesia, dengan mengkonsolidasikan kekuasaan kolonial Belanda dan memulai eksploitasi yang sistematis terhadap sumber daya alam dan tenaga kerja. Perjuangan untuk membebaskan diri dari penjajahan kolonial menjadi pusat dari gerakan politik nasional yang berkembang di Indonesia. Gerakan ini melibatkan berbagai tokoh pahlawan yang gigih memperjuangkan kemerdekaan, seperti Diponegoro, Kartini, Soekarno, Hatta, dan banyak lagi, yang memiliki peran krusial dalam menggalang dukungan rakyat serta menyuarakan aspirasi untuk meraih kedaulatan. (Tarling, 2017)

Studi yang mencakup periode ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam bagi generasi muda Indonesia. Mereka dapat mempelajari nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh para pahlawan dalam menghadapi cengkeraman penjajah, serta mengembangkan semangat nasionalisme, patriotisme, dan kebangsaan. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah politik ini, generasi muda diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang memiliki kesadaran historis yang kuat dan komitmen untuk mempertahankan nilai-nilai kemerdekaan dan persatuan bangsa.

Referensi yang disebutkan, yaitu karya Vickers (2015), diyakini memberikan kontribusi berharga dalam memperluas pengetahuan tentang sejarah politik Indonesia, serta menginspirasi pembaca untuk lebih menghargai warisan perjuangan yang membangun bangsa ini menjadi apa adanya saat ini. (Vickers, 2015)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah yaitu Heuristik, Kritik, Interpretas, dan Historiografi, dengan tujuan untuk mengurai suatu fenomena dari sudut pandang akademis, dan pembahasan ini ditulis secara sistematis dan terstruktur.

Dalam pembahasan ini, metode historis dan metode deskriptif digunakan, Metode ini merupakan sistematika pembahasan dengan Tujuannya adalah untuk menawarkan penjelasan yang meyakinkan berdasarkan bukti sejarah. Teknik ini menggunakan studi arsip/dokumen dari materi yang tertulis. Dalam penelitian historis, peristiwa, tindakan, dan nilai-nilai yang dibahas dalam konteks waktu tertentu.

(1) Heuristik: Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan arsip/dokumen yang telah disediakan oleh lembaga digitalisasi arsip asal belanda yang bernama gahetna.nl. Dalam periode 1602 yang merupakan periode awal kolonialisme, terdapat banyak sekali sumber-sumber aktivitas kolonial di tanah air. (2) Kritik : tahapan ini dilakukan dengan pendekatan mendalam karena kritik terhadap sumber digital perlu ketelitian ekstra termasuk status keaslian dokumen. (3) Interpretasi: tahapan ini dilakukan dengan pendekatan ilmu politik serta tata negara dalam menganalisis dokumen. (4) Historiografi: tahapan ini merupakan tahapan dalam mendesain bentuk tulisan ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tahapan selanjutnya sebagai studi pembandingan adalah Studi pustaka: Teknik kepastakaan adalah upaya untuk mempelajari buku yang relevan dan bagaimana hubungannya dengan analisis. Teknik ini juga dapat digunakan untuk mengumpulkan teori dan konsep yang relevan dengan fenomena yang dibahas dan untuk mengumpulkan buku dan catatan yang relevan dengan topik diskusi dan (Setiadi, 2011). peneliti akan mempelajari sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel, yang berkaitan dengan sejarah politik indonesia 1602-1947.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah politik Indonesia pada tahun 1602 hingga tahun 1947 merupakan perjalanan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia yang panjang dan luas. Masa ini ditandai dengan berbagai peristiwa penting, mulai dari penjajahan Portugis dan Belanda hingga kebangkitan nasionalisme dan pengorbanan perjuangan kemerdekaan. Sejarah politik Indonesia dari tahun 1602 hingga tahun 1947 mencerminkan perjalanan yang penuh perjuangan menuju kemerdekaan yang panjang dan berliku. Rentang waktu ini dimulai dengan kedatangan Portugis di wilayah-wilayah tertentu di Nusantara pada abad ke-16, diikuti oleh dominasi Belanda yang mendominasi sebagian besar wilayah kolonial di Indonesia setelah berdirinya VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) pada tahun 1602. (Cribb, 2014)

Sejarah politik Indonesia dari tahun 1602 hingga tahun 1947 mencerminkan perjalanan yang panjang dan kompleks dalam perjuangan menuju kemerdekaan. Rentang waktu ini dimulai dengan kedatangan Portugis di wilayah-wilayah tertentu di Nusantara pada abad ke-16, yang awalnya berfokus pada perdagangan rempah-rempah, terutama cengkeh dan pala. Kehadiran Portugis ini menciptakan dasar bagi dominasi Eropa di wilayah yang kaya akan sumber daya alam ini. (Cribb, 2014)

Pada tahun 1602, VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) didirikan oleh Belanda, yang kemudian menjadi kekuatan dominan dalam perdagangan di Hindia Timur. VOC tidak hanya berperan dalam eksploitasi ekonomi melalui monopoli perdagangan rempah-rempah, tetapi juga memperluas kekuasaan politik dan militer di berbagai wilayah di Nusantara. Kedatangan VOC menciptakan landasan bagi struktur kolonialisme yang kuat di Indonesia, yang berdampak besar terhadap kehidupan politik,

ekonomi, dan sosial masyarakat pribumi. Periode ini juga ditandai dengan perebutan kekuasaan antara berbagai kekuatan Eropa di wilayah ini, dengan Belanda akhirnya mengkonsolidasikan dominasi mereka atas sebagian besar wilayah Indonesia pada abad ke-18 dan ke-19. Sistem ekonomi yang diterapkan oleh VOC, termasuk Cultuurstelsel atau sistem tanam paksa, mengakibatkan eksploitasi yang berat terhadap penduduk pribumi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi Belanda. (Reid, 2008)

Pada awal abad ke-20, Indonesia menyaksikan bangkitnya gerakan nasionalis yang bertujuan untuk melawan penjajahan kolonial Belanda. Organisasi-organisasi seperti Gerakan Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Partai Nasional Indonesia (PNI) menjadi poros perlawanan terhadap dominasi Belanda. Mereka tidak hanya mengadvokasi kemerdekaan politik, tetapi juga membangun kesadaran akan identitas nasional dan kebangsaan di kalangan masyarakat Indonesia (Nugroho, A. D., & Farid, M., 2017).

Perjalanan sejarah politik Indonesia dari 1602 hingga 1947 mencerminkan dinamika yang kompleks dari penjajahan, perlawanan, dan perjuangan untuk meraih kemerdekaan. Proses ini tidak hanya melibatkan konflik fisik dan politik, tetapi juga menciptakan perubahan budaya dan sosial yang mendalam di seluruh Nusantara. Puncak dari perjuangan panjang ini tercapai pada tahun 1945, ketika Indonesia secara resmi menyatakan kemerdekaannya. (Reid, 2008)

Warisan sejarah ini tetap menjadi bagian integral dari identitas nasional Indonesia, mengingatkan akan pentingnya kesatuan dan semangat untuk mempertahankan kemerdekaan di tengah tantangan zaman. Dengan memahami perjalanan ini, generasi muda Indonesia diharapkan dapat mengambil inspirasi untuk menghadapi masa depan dengan tekad dan keberanian yang sama dalam membangun negara yang adil, demokratis, dan sejahtera bagi seluruh rakyatnya. Penjajahan Portugis dan kemudian Belanda membawa dampak yang mendalam bagi masyarakat pribumi. Mereka mengalami eksploitasi ekonomi yang parah, dimana sumber daya alam dieksploitasi secara besar-besaran dan sistem perbudakan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan kolonial. Selain itu, kekuasaan politik dan administratif dipegang oleh pihak kolonial, sementara masyarakat pribumi dikekang dalam batas-batas sosial dan ekonomi yang ketat. (Kahin, 2016)

Perkembangan penting dalam sejarah politik Indonesia adalah munculnya gerakan nasionalis pada awal abad ke-20. Gerakan ini dipicu oleh kesadaran akan kebutuhan akan kemerdekaan politik dan ekonomi, serta inspirasi dari gerakan nasionalis di dunia lainnya. Organisasi-organisasi seperti Sarekat Islam, yang didirikan pada tahun 1912 sebagai organisasi pertama yang berskala besar untuk mewakili kepentingan masyarakat pribumi, menjadi tonggak penting dalam mengorganisir perlawanan terhadap penjajah. Puncak dari perjalanan panjang ini adalah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Deklarasi ini merupakan hasil dari perjuangan panjang dan pengorbanan besar dari berbagai tokoh pahlawan nasional seperti Soekarno, Mohammad Hatta, dan banyak lainnya, yang gigih berjuang untuk membebaskan Indonesia dari kekuasaan kolonial. (Kahin, 2016)

Studi mendalam mengenai sejarah politik Indonesia selama periode ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang perjuangan fisik melawan penjajah, tetapi juga mengungkap kompleksitas ideologis, politik, dan sosial yang membentuk identitas nasional Indonesia. Generasi muda diharapkan dapat mengambil manfaat dari

pembelajaran ini untuk memahami nilai-nilai kebangsaan, patriotisme, dan semangat persatuan yang menjadi fondasi bangsa ini hingga saat ini. Masa penjajahan Portugis 1512-1602. Kedatangan Portugis di Indonesia pada abad ke-16 menandai masa kolonialisme di wilayah tersebut. Portugis fokus pada perdagangan rempah-rempah, khususnya cengkeh dan pala, di Maluku. Mereka membangun benteng dan menjalin hubungan dengan penguasa setempat. Periode ini ditandai dengan eksploitasi sumber daya alam dan perdagangan budak. Masa penjajahan Portugis di Indonesia dari tahun 1512 hingga 1602 merupakan periode yang signifikan dalam sejarah kolonialisme di wilayah ini. Kedatangan Portugis, dipimpin oleh Afonso de Albuquerque pada tahun 1512, ditujukan untuk menguasai perdagangan rempah-rempah, terutama cengkeh dan pala, yang pada saat itu sangat berharga di pasar Eropa.

Para penjelajah Portugis, setelah berlayar melintasi Samudera Hindia, akhirnya tiba di kepulauan Maluku, yang menjadi pusat utama produksi cengkeh dan pala di dunia. Di Maluku, Portugis membangun benteng-benteng dan menjalin hubungan dengan penguasa lokal untuk mengamankan sumber rempah-rempah tersebut. Mereka mendirikan pos perdagangan dan mengontrol jalur perdagangan strategis yang menghubungkan kepulauan Indonesia dengan Eropa. Eksploitasi sumber daya alam, seperti kayu manis, cengkeh, dan pala, menjadi fokus utama kegiatan Portugis di wilayah ini. Mereka mengorganisir produksi rempah-rempah secara intensif dengan menerapkan sistem kerja paksa terhadap penduduk pribumi. Selain itu, perdagangan budak juga berkembang di bawah pemerintahan Portugis, dimana budak-budak dibawa dari berbagai wilayah di Nusantara untuk bekerja di perkebunan dan pos perdagangan mereka.

Secara politis, kedatangan Portugis menimbulkan perubahan signifikan dalam struktur kekuasaan di wilayah-wilayah mereka. Mereka mendirikan koloni-koloni kecil dan melakukan upaya untuk mengonsolidasikan kontrol mereka atas perdagangan rempah-rempah, meskipun sering kali mereka harus bersaing dengan kekuatan lokal dan bangsa lainnya yang juga tertarik dengan kekayaan alam Indonesia. Periode penjajahan Portugis ini memiliki dampak jangka panjang terhadap dinamika politik, ekonomi, dan sosial di Indonesia. Jejak-jejak sejarah dari masa ini tidak hanya mempengaruhi perkembangan ekonomi dan perdagangan di wilayah ini, tetapi juga membentuk lanskap budaya dan identitas lokal yang terus terasa hingga saat ini.

Masa Kolonial Belanda Abad ke-17 Pada tahun 1602 hingga 1942, Belanda mengusir Portugis dari Indonesia dan mendirikan VOC (Verenigde Oost-Indische Company) yang memonopoli perdagangan di wilayah tersebut. VOC menerapkan sistem tanam paksa (Cultuurstelsel) untuk menindas rakyat Indonesia. Sistem ini memaksa masyarakat menanam tanaman tertentu untuk kepentingan VOC. Masa kolonial Belanda di Indonesia pada abad ke-17 dimulai setelah mereka mengusir Portugis dan mendirikan VOC (Verenigde Oost-Indische Compagnie) pada tahun 1602. VOC didirikan sebagai perusahaan dagang Belanda yang memiliki monopoli atas perdagangan di wilayah Hindia Timur, termasuk Indonesia. Fokus utama VOC adalah memanfaatkan kekayaan alam Indonesia, seperti rempah-rempah dan hasil-hasil pertanian, untuk kepentingan ekonomi mereka. Salah satu kebijakan paling kontroversial yang diterapkan oleh VOC adalah sistem tanam paksa, yang dikenal sebagai Cultuurstelsel. Sistem ini diperkenalkan pada awal abad ke-19 oleh Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch sebagai cara untuk mengamankan pasokan komoditas

pertanian yang dibutuhkan VOC, seperti kopi, teh, nila, dan indigo. Melalui Cultuurstelsel, masyarakat pribumi dipaksa untuk menanam tanaman komersial di lahan-lahan mereka.

Implementasi Cultuurstelsel secara efektif menempatkan beban berat pada masyarakat pribumi. Mereka harus mengalokasikan sebagian besar tanah mereka dan tenaga kerja untuk memenuhi kuota produksi yang ditetapkan oleh VOC. Pada kenyataannya, sistem ini lebih mirip dengan bentuk kerja paksa, karena penduduk pribumi sering kali diperintahkan untuk bekerja di kebun-kebun tanaman komersial selama berbulan-bulan dalam setahun, mengorbankan waktu mereka yang seharusnya digunakan untuk menggarap lahan pertanian mereka sendiri.

Cultuurstelsel juga mengakibatkan dampak ekonomi dan sosial yang signifikan. Meskipun VOC mendapatkan keuntungan besar dari eksploitasi ini, masyarakat pribumi mengalami penurunan produksi pangan dan ketergantungan yang meningkat pada tanaman komersial, yang berdampak negatif terhadap keberlanjutan perekonomian lokal mereka. Periode ini menandai dominasi dan ekspansi kolonialisme Belanda di Indonesia, yang tidak hanya merubah struktur ekonomi dan sosial, tetapi juga memberikan fondasi bagi sistem administrasi kolonial yang berkepanjangan. Jejak sejarah masa ini terus terasa dalam sejarah dan budaya Indonesia, mempengaruhi pembentukan identitas nasional dan perjuangan menuju kemerdekaan yang akhirnya diraih pada tahun 1945.

Dengan bangkitnya nasionalisme, munculah gerakan nasionalis di Indonesia pada awal abad ke-20. Gerakan ini dipimpin oleh para intelektual dan organisasi seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Perhim Puan Indonesia. Gerakan nasionalis menginginkan kemerdekaan dari kolonialisme Belanda. Dengan bangkitnya nasionalisme di awal abad ke-20, Indonesia menyaksikan lahirnya gerakan nasionalis yang memainkan peran sentral dalam perjuangan menuju kemerdekaan dari penjajahan Belanda. Gerakan ini dipimpin oleh sejumlah intelektual yang gigih dan organisasi yang memiliki visi bersama untuk menyatukan bangsa Indonesia dalam perjuangan yang serius untuk kemerdekaan politik dan ekonomi. Gerakan nasionalis Indonesia pada periode ini menggabungkan berbagai spektrum ideologis dan strategi untuk mencapai tujuan kemerdekaan. Gerakan Budi Utomo, didirikan pada tahun 1908 di Surakarta, adalah salah satu gerakan awal yang berfokus pada pembaharuan kebudayaan dan pendidikan nasional. Mereka mendorong pentingnya membangun kesadaran akan identitas bangsa serta kebanggaan akan budaya Indonesia sebagai langkah awal menuju kemerdekaan (Anderson B. R., 2018).

Sarekat Islam, yang lahir pada tahun 1912 di Surabaya, adalah organisasi yang sangat berpengaruh dalam gerakan nasionalis. Awalnya berdiri sebagai serikat buruh untuk melindungi kepentingan ekonomi kaum pribumi, Sarekat Islam berkembang menjadi kekuatan politik yang besar dengan jutaan anggota di seluruh Nusantara. Mereka tidak hanya menggalang solidaritas antarburuh, tetapi juga menyuarakan aspirasi politik untuk meraih kemerdekaan dari penjajah Belanda Perhimpunan Indonesia (Perhim Puan Indonesia), yang dibentuk pada tahun 1927 oleh tokoh-tokoh seperti Mohammad Hatta, merupakan contoh lain dari gerakan nasionalis yang berjuang untuk persatuan nasional dan kemerdekaan politik. Perhim Puan Indonesia menekankan pentingnya persatuan antar-etnis dan budaya di Indonesia sebagai pondasi yang kuat untuk kemerdekaan yang sebenarnya (Purwanto, 2019).

Selain organisasi-organisasi utama ini, gerakan nasionalis juga melibatkan para intelektual, aktivis, dan pemimpin masyarakat yang masing-masing berperan penting dalam mengartikulasikan visi dan strategi untuk mencapai kemerdekaan. Mereka mengorganisir konferensi nasional, mendirikan surat kabar nasionalis, dan mengadakan pertemuan rahasia untuk merencanakan langkah-langkah perlawanan terhadap kekuasaan kolonial. Dengan demikian, gerakan nasionalis Indonesia pada awal abad ke-20 tidak hanya merupakan gerakan politik, tetapi juga gerakan sosial dan budaya yang menciptakan kesadaran nasional yang kuat dan melembaga untuk perjuangan kemerdekaan. Warisan perjuangan mereka tetap relevan dan menginspirasi bagi generasi-generasi selanjutnya dalam mempertahankan nilai-nilai kebangsaan, persatuan, dan martabat bangsa Indonesia (Widodo, 2021).

Perjuangan Kemerdekaan pada tahun 1942-1947, pada tahun 1942 Jepang menduduki Indonesia dan mengusir Belanda. Namun, Jepang juga merupakan penjajah kejam yang menindas bangsa Indonesia. Pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia memproklamkan kemerdekaan. Namun Belanda tidak mengakui kemerdekaan dan kembali menjajah Indonesia. Perjuangan kemerdekaan Indonesia berlangsung selama empat tahun yaitu tahun 1945 hingga tahun 1949. Perjuangan ini dilakukan dengan berbagai cara, termasuk diplomasi, negosiasi, dan perlawanan bersenjata. Akhirnya pada tanggal 27 Desember 1949, Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia pada Konferensi Meja Bundar. (Anderson, 1972)

Perjuangan kemerdekaan Indonesia dari tahun 1942 hingga 1949 merupakan periode yang menegangkan dan penuh tantangan bagi bangsa Indonesia. Pada tahun 1942, Jepang berhasil menduduki Indonesia dan mengusir Belanda dari wilayah ini. Meskipun awalnya diharapkan sebagai pembebasan dari penjajahan kolonial Belanda, kedatangan Jepang justru membawa penderitaan baru bagi rakyat Indonesia, dengan kebijakan-kebijakan yang menindas dan eksploitatif. Selama pendudukan Jepang, perekonomian Indonesia dieksploitasi habis-habisan untuk mendukung perang Jepang di Asia Pasifik. Tanaman pangan dialihkan untuk kepentingan militer, menyebabkan kelaparan massal di kalangan penduduk. Selain itu, banyak orang Indonesia yang dipaksa untuk bekerja dalam kondisi yang keras di berbagai proyek infrastruktur Jepang. (Anderson, 1972)

Pada tanggal 17 Agustus 1945, segera setelah Jepang menyerah kepada Sekutu, Soekarno dan Mohammad Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Namun, Belanda tidak mengakui kemerdekaan tersebut dan berusaha untuk mengembalikan kendali kolonial mereka di Indonesia. Ini memicu periode perjuangan panjang dan intens antara pemerintah Indonesia yang baru merdeka dan Belanda yang berusaha memulihkan kekuasaan mereka. (Tarling, 2017)

Perjuangan kemerdekaan Indonesia selama empat tahun berikutnya melibatkan berbagai strategi, termasuk diplomasi intensif, negosiasi di panggung internasional, serta perlawanan bersenjata di lapangan. Pada tahun 1947, persetujuan antara Belanda dan Indonesia memuncak dalam pertempuran bersenjata, yang dikenal sebagai Agresi Militer Belanda I dan II. Meskipun Indonesia secara militer lebih lemah, semangat perlawanan dan dukungan internasional, terutama dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, semakin memperkuat posisi Indonesia dalam perundingan (Kusuma, 2022).

Akhirnya, pada tanggal 27 Desember 1949, Belanda terpaksa mengakui kedaulatan Indonesia dalam Konferensi Meja Bundar di Den Haag. Pengakuan ini

menandai akhir dari lebih dari tiga setengah abad dominasi kolonial Belanda di Indonesia. Perjuangan panjang dan berat untuk meraih kemerdekaan tidak hanya menegaskan tekad bangsa Indonesia untuk mengendalikan nasib mereka sendiri, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat bagi pembangunan negara Indonesia modern. Warisan perjuangan ini tetap menjadi inspirasi dan pengingat akan pentingnya menjaga kemerdekaan, persatuan, dan martabat bangsa Indonesia di tengah dinamika geopolitik global. (Legge, 2011)

Perjuangan panjang untuk meraih kemerdekaan Indonesia dari cengkraman kolonial Belanda tidak hanya menandai momen penting dalam sejarah bangsa Indonesia, tetapi juga memiliki dampak mendalam yang terasa hingga saat ini. Proses menuju kemerdekaan bukanlah perjalanan yang mudah, melainkan merupakan hasil dari pengorbanan besar, tekad yang teguh, dan kerja keras dari berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Selama lebih dari tiga setengah abad, Indonesia harus menghadapi eksploitasi ekonomi, politik, dan sosial yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Periode ini tidak hanya menciptakan ketidakadilan ekonomi yang mendalam, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Namun, dengan bangkitnya semangat nasionalisme dan kesadaran akan hak-hak mereka sebagai bangsa yang merdeka, rakyat Indonesia bersatu dalam perjuangan bersama untuk membebaskan diri dari penindasan kolonial. Tanggal 27 Desember 1949 menjadi titik balik yang menandai pengakuan internasional terhadap kedaulatan Indonesia oleh Belanda dalam Konferensi Meja Bundar di Den Haag. Pengakuan ini bukan hanya mengakhiri dominasi kolonial Belanda secara resmi, tetapi juga menandai awal dari pembangunan sebuah negara yang merdeka dan berdaulat di tengah-tengah komunitas internasional. (Setiadi, 2011)

Warisan perjuangan kemerdekaan ini tetap menjadi inspirasi bagi bangsa Indonesia dalam menjaga persatuan dan kesatuan, serta membangun negara yang adil dan sejahtera bagi seluruh rakyatnya. Nilai-nilai kebangsaan, patriotisme, dan semangat untuk mengatasi tantangan-tantangan internal dan eksternal masih menjadi landasan kuat dalam menghadapi dinamika geopolitik global yang terus berubah. Pentingnya menjaga kemerdekaan dan martabat bangsa Indonesia tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga menjadi panduan yang diperlukan dalam membangun masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan. Dengan memahami dan menghargai perjuangan yang telah dilakukan oleh para pahlawan kemerdekaan, generasi muda Indonesia diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa negara ini menuju kemajuan yang lebih besar lagi. (Notosusanto, 2009)

KESIMPULAN DAN SARAN

Sejarah politik Indonesia pada tahun 1602 hingga tahun 1947 merupakan perjalanan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia yang panjang dan luas. Masa ini ditandai dengan berbagai peristiwa penting, mulai dari penjajahan Portugis dan Belanda hingga kebangkitan nasionalisme dan pengorbanan perjuangan kemerdekaan. Kolonisasi Portugis dan Belanda, Era kolonialisme ditandai dengan eksploitasi sumber daya alam dan penindasan terhadap bangsa Indonesia. Kebangkitan Nasionalisme, Gerakan nasionalis muncul pada awal abad ke-20 dan mencari kemerdekaan dari kolonialisme Belanda. Perjuangan Kemerdekaan, Perjuangan kemerdekaan berlangsung selama empat tahun dari tahun 1945 hingga 1949. Kemerdekaan Indonesia merupakan hasil perjuangan bangsa Indonesia yang terus menerus dan tiada henti.

Memlajari lebih lanjut tentang sejarah politik Indonesia, Masih banyak aspek sejarah politik Indonesia yang belum dikaji secara mendalam. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sejarah politik Indonesia. Menyebarluaskan informasi tentang sejarah politik Indonesia kepada generasi muda agar mereka dapat memahami sejarah bangsa Indonesia dan menginspirasi mereka untuk membangun bangsa yang lebih baik. Produksi film dan dokumenter tentang sejarah politik Indonesia dapat menjadi media efektif untuk menyebarkan informasi sejarah politik Indonesia kepada masyarakat luas. Mengubah situs bersejarah menjadi tempat wisata edukasi dapat menjadi tempat wisata edukasi yang membantu masyarakat mempelajari sejarah politik Indonesia secara offline.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. R. (1972). *Java in the Age of Imperialism*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Anderson, B. R. (2018). Colonial Legacy and Post-Colonial State Formation in Indonesia: A Political History Perspective. *Indonesia and the Malay World*, 317-335.
- Cribb, R. (2014). *Historical Dictionary of Indonesia*. Lanham, MD: Scarecrow Press.
- Jakob, J. C., Atmaja, J. R., Aziza, I. F., Kusumawati, D., Khoerunnisa, E. Y., Kur'ani, N., ... & Azmi, I. N. (2024). *MEMBANGUN GENERASI EMAS: Strategi Pendidikan Berbasis Karakter*. Yayasan Literasi Sains Indonesia.
- Kahin, G. M. (2016). *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.
- Kusuma, H. (2022). Nationalism and Identity Formation in Indonesia: The Role of Islamic Movements during the Colonial Period. *Journal of Islamic Studies*, 89-107.
- Legge, J. D. (2011). *Indonesia*. Melbourne: University of Melbourne Press.
- McVey, R. (2013). *The Making of an Indonesian Communist Party*. Ithaca: Cornell University Press.
- Notosusanto, N. (2009). *Sejarah Nasional Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, A. D., & Farid, M. (2017). The Role of Indonesian Nationalist Movements in the Struggle for Independence: From Dutch Colonialism to Japanese Occupation. *Journal of Southeast Asian Studies*, 220-240.
- Purwanto, B. (2019). Economic Exploitation and Social Change in Colonial Indonesia: The Case of the Cultivation System. *Journal of Asian Studies*, 125-144.

- Reid, A. J. (2008). Indonesian National Revolution. *Longmans: Melbourne University Press*.
- Ricklefs, M. C. ((1993)). A History of Modern Indonesia. *Berkeley: University of California Press*.
- Robinson, G. (2016). The Indonesian Revolution. *Cambridge: Cambridge University Press*.
- Setiadi, H. (2011). Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia. *Grasindo*.
- Tarling, N. (2017). Nationalism in Indonesia. *London: Hurst & Company*.
- Vickers, R. (2015). A History of Modern Indonesia. . *Cambridge: Cambridge University Press*.
- Widodo, H. P. (2021). Revolution and Resistance: The Indonesian National Revolution and Its Aftermath. *Journal of Asian History*, 45-63.



Relasi Makna Falsafah *Poda Na Lima* Dengan Politik Pembangunan Pilkada Serentak 2024

Izuddinsyah Siregar

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan
email: izzuregar@gmail.com

Abstrak: Analisis kajian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana *Poda Na Lima* dapat diadaptasi dalam konteks politik, khususnya dalam Pilkada Serentak 2024 pada daerah Tapanuli bagian selatan di Provinsi Sumatera Utara yakni Padangsidimpuan, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Padang Lawas, dan Padang Lawas Utara. Suku Angkola-Mandailing, yang tersebar lima daerah tersebut memiliki kearifan lokal yang dikenal dengan *Poda Na Lima*, sebuah falsafah hidup yang mencakup lima nasihat utama. *Poda Na Lima* terdiri dari: *paias rohamu* (bersihkan jiwamu), *paias pamatangmu* (bersihkan tubuhmu), *paias parabitonmu* (bersihkan pakaianmu), *paias bagasmu* (bersihkan rumahmu), dan *paias pakaranganmu* (bersihkan lingkunganmu). Nilai-nilai ini telah lama menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat Angkola-Mandailing. Kajian ini menekankan bahwa makna falsafah *Poda Na Lima* dalam politik pembangunan pilkada serentak 2024 adalah sebagai panduan moral dan kekuatan dalam politik pembangunan bagi para pemimpin untuk menjalankan pemerintahan yang bersih, transparan, serta berorientasi pada kepentingan masyarakat. Dengan mengeksplorasi nilai-nilai *Poda Na Lima* dari perspektif politik, penelitian ini menawarkan konsep bahwa falsafah tersebut dapat menjadi prinsip dasar pembangunan politik yang menekankan etika, integritas, dan tanggung jawab.

Kata kunci: pilkada serentak 2024, *Poda Na Lima*, relasi makna

The Relationship of the Meaning of the Philosophy of Poda Na Lima in Relation to the Development Politics of the 2024 Simultaneous Regional Elections

Abstract: The analysis of this study aims to explain how *Poda Na Lima* can be adapted in a political context, especially in the 2024 Simultaneous Regional Elections in the southern Tapanuli area in North Sumatra Province, namely Padangsidimpuan, South Tapanuli, Mandailing Natal, Padang Lawas, and North Padang Lawas. The Angkola-Mandailing tribe, which is spread across five regions, has a local wisdom known as *Poda Na Lima*, a philosophy of life that includes five main pieces of advice. *Poda Na Lima* consists of: *paias rohamu* (cleanse your soul), *paias pamatangmu* (cleanse your body), *paias parabiton mu* (clean your clothes), *paias bagasmu* (clean your house), and *paias pakaranganmu* (clean your environment). These values have long been a guideline in the social life of the Angkola-Mandailing community. This study emphasizes that the philosophical meaning of *Poda Na Lima* in the politics of development for the 2024 simultaneous regional elections is as a moral guide and strength in development politics for leaders to run a clean, transparent, and community-oriented government. By exploring the values of *Poda Na Lima* from a political perspective, this research offers the concept that the philosophy can be a basic principle of political development that emphasizes ethics, integrity, and responsibility.

Keywords: simultaneous regional elections 2024, *Poda Na Lima*, meaning relations



PENDAHULUAN

Komisi Pemilihan Umum (KPU) Republik Indonesia akan menyelenggarakan Pilkada Serentak tahun 2024 pada tanggal 27 November 2024 yang diikuti 37 provinsi, 415 kabupaten, dan 93 kotamadya. Tahun ini masyarakat Provinsi Sumatera Utara dalam 33 kabupaten/kotamadya bagiannya akan memilih gubernur dan wakil gubernur, bupati dan wakil bupati, serta walikota dan wakil walikota melalui Pilkada Serentak 2024 (news.detik.com).

Pada tahun 2024 masyarakat Provinsi Sumatera Utara termasuk daerah-daerah yang didiami oleh suku Angkola-Mandailing seperti Padangsidimpuan, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Padang Lawas, dan Padang Lawas Utara, turut serta dalam perhelatan Pilkada Serentak 2024 (Sijaya, 2021). Fenomena ini menjadi sangat menarik mengingat daerah-daerah ini memiliki warisan budaya yang sarat dengan kearifan lokal yakni *Poda Na Lima*. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai *Poda Na Lima* dapat diterapkan dalam pembangunan politik, terutama sebagai dasar untuk menciptakan kehidupan politik yang lebih beretika, berintegritas, dan bertanggung jawab.

Masyarakat Angkola-Mandailing merupakan salah satu suku bangsa yang mendiami wilayah Sumatera Utara, dengan kearifan lokal yang kuat dan menjadi pedoman dalam kehidupan mereka (Siregar, 2022). Kearifan lokal *Poda Na Lima* adalah sebuah falsafah hidup yang berisi lima petuah atau nasihat. *Poda Na Lima* terdiri dari: *paias rohamu* (bersihkan jiwamu/hatimu), *paias pamatangmu* (bersihkan tubuhmu/badanmu), *paias parabitonmu* (bersihkan pakaianmu), *paias bagasmu* (bersihkan rumahmu), dan *paias pakaranganmu* (bersihkan lingkunganmu) (Alam, 2011). Nilai-nilai ini telah lama menjadi landasan keteraturan sosial dan kehidupan bermasyarakat bagi suku Angkola-Mandailing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana *Poda Na Lima* dapat diadaptasi dalam konteks politik, khususnya dalam Pilkada Serentak 2024 pada daerah Tapanuli bagian selatan di Provinsi Sumatera Utara yakni Padangsidimpuan, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Padang Lawas, dan Padang Lawas Utara.

Melalui momen Pilkada Serentak 2024, penulis tertarik untuk menggeneralisasi makna *Poda Na Lima* dari sudut pandang politik. Konsep ini dapat diadaptasi sebagai prinsip dasar dalam politik pembangunan di mana *Poda Na Lima* dapat menekankan pentingnya etika dan integritas dalam kehidupan politik, serta tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Tentunya melalui artikel ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru terkait penerapan nilai-nilai lokal dalam dinamika politik modern, khususnya di Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada artikel ini akan dijelaskan secara konseptual melalui analisis generalisasi dalam mengkaji relasi makna falsafah *Poda Na Lima* dalam kaitannya dengan politik pembangunan Pilkada Serentak 2024.

Pertama, *paias rohamu* (bersihkan jiwamu/hatimu). Secara umum dimaknai sebagai upaya untuk membersihkan atau memurnikan pikiran, hati, atau jiwa seseorang dari segala hal negatif atau destruktif yang mempengaruhi seseorang secara spiritual atau

emosional. Dari sudut pandang politik, konsep *paias rohamu* dapat diartikan sebagai upaya untuk membersihkan atau memurnikan sikap, prinsip, atau moralitas individu (Widodo, 2014). Dalam konteks ini berarti meningkatkan kesadaran politik dan pemahaman tentang isu-isu penting yang memengaruhi masyarakat. Ini termasuk pemahaman tentang sistem politik, kebijakan publik, hak asasi manusia, dan partisipasi dalam proses demokrasi (Ulfiyyati et al., 2023).

Paias rohamu dalam sudut pandang politik juga dimaknai dengan menghindari kebencian atau kedengkian. Ini bisa mengacu agar tidak terjerumus dalam politik identitas atau polarisasi yang penuh kebencian. Terlebih *paias rohamu* dari sudut pandang politik juga berarti memilih dialog yang konstruktif, toleransi terhadap perbedaan pendapat, dan bermusyawarah mencari kesepakatan yang saling menguntungkan.

Tidak kalah penting juga, *paias rohamu* dari tindakan perilaku koruptif yang artinya menjauhkan diri dari tindakan perilaku korupsi, kolusi, nepotisme, atau praktik tidak etis lainnya dalam konteks politik (Fatlolon, 2023). *Paias rohamu* dari sudut pandang politik bisa juga dimaknai sebagai bagian dari upaya menegakkan standar moral dan integritas dalam tindakan dan keputusan politik. Secara keseluruhan, *paias rohamu* dari sudut pandang politik berarti membentuk sikap, prinsip, dan tindakan politik yang didasarkan pada integritas, toleransi, dan kesadaran akan kepentingan bersama.

Kedua, *paias pamatangmu* (bersihkan tubuhmu/badanmu). Secara harfiah dalam konteks ini 'badan' dapat merujuk pada entitas politik tertentu seperti partai politik, pemerintah, atau bahkan sistem politik secara keseluruhan. *Paias pamatangmu* dari sudut pandang politik diinterpretasikan sebagai analogi untuk membersihkan atau memperbaiki sistem politik dari berbagai masalah atau kekurangan yang mungkin ada di dalamnya dengan konsep melakukan reformasi politik atau perbaikan sistem politik (Nambo & Puluhuluwa, 2005).

Paias pamatangmu dalam pandangan politik juga dapat dipandang sebagai perbaikan proses demokrasi untuk memastikan partisipasi yang sehat dari semua warga negara, serta mencegah manipulasi atau intimidasi politik yang dapat mengganggu integritas dan proses politik (Rajuspa & Maulia, 2024). Kemudian ditopang dengan memperkuat norma-norma atau etika dalam politik, seperti tidak menggunakan narasi kebencian dan fitnah dalam kampanye politik. Melainkan melakukan tindakan positif dalam tindakan mempromosikan dialog yang bermartabat dan konstruktif antara berbagai pihak dalam lingkaran politik (Hermanto, 2020).

Ketiga, *paias parabitonmu* (bersihkan pakaianmu). Dalam sudut pandang politik, *paias parabitonmu* diibaratkan untuk membersihkan atau memurnikan citra dan reputasi politik seseorang atau kelompok. Pakaian sering kali digunakan sebagai simbol representatif dari identitas dan status seseorang yang di mana dalam konteks politik pakaian dapat melambangkan citra atau reputasi politik (Darmaputri, 2010).

Pada intinya, *paias parabitonmu* dari sudut pandang politik menggarisbawahi pentingnya menjaga integritas, transparansi, dan reputasi yang baik dalam semua aspek kehidupan politik. Ini tidak hanya penting untuk memenangkan dukungan terhadap calon kandidat tertentu, tetapi juga untuk membangun fondasi yang kuat untuk memimpin dan menjaga citra yang positif, serta membangun kepercayaan dengan mengikuti prinsip-prinsip etika dan profesionalisme (Islamy, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Sutan Tinggi Barani Perkasa. (2011). *Pembaharuan dan Modernisasi Adat Budaya Tapanuli Selatan : Petunjuk Cara Pelaksanaan Horja dan Mangkobar dalam Upacara Adat Hombar Adat Dohot Ibadat*. Medan: Mitra.
- Darmaputri, G. L. (2010). Representasi Identitas Kultural dalam Simbol-Simbol pada Batik Tradisional dan Kontemporer. *Commonline Departemen Komunikasi*, 4(2), 45–55.
- Fatlolon, C. (2023). Politik Kebohongan, Politik Kebenaran, dan Demokrasi Indonesia: Perspektif Etika Politik Buddhisme. *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon*, 8(2), 89–101.
- Hermanto, A. B. (2020). Etika Berdemokrasi Pancasila dalam Konstestasi Politik di Era Digitalisasi. *Jurnal Hukum dan Bisnis (Selisik)*, 6(2), 91–104.
- Islamy, A. (2020). Paradigma Sosial Profetik dalam Kode Etik Politik di Indonesia. *ASY Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Perbankan Islam*, 5(2), 155–179.
- KPU Siapkan Tahapan Pilkada, Dimulai April 2024, <https://news.detik.com/pemilu/d-7252895/kpu-siapkan-tahapan-pilkada-dimulai-april-2024>.
- Nambo, A. B., & Puluhuluwa, M. R. (2005). Memahami tentang Beberapa Konsep Politik (Suatu Telaah dari Sistem Politik). *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 21(2), 262–285.
- Nugroho, H. (2012). Demokrasi dan Demokratisasi: Sebuah Kerangka Konseptual untuk Memahami Dinamika Sosial-Politik di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(1).
- Rajuspa, M. R., & Maulia, S. T. (2024). Dinamika Sistem Politik di Indonesia: Tantangan. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 4(10), 81–90.
- Ramdhani, A., & Ramdhani, M. A. (2017). Konsep Umum Pelaksanaan Kebijakan Publik. *Jurnal Publik: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Administrasi Negara*, 11(1), 1–12.
- Rista, D., & Wiranata, I. H. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan: Landasan Demokrasi yang Inklusif melalui Pemberdayaan Warga Negara Menuju Masyarakat yang Demokratis. *Prosiding Semdikjar (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 7, 1216–1227.
- Sijaya, A. (2021). *Menyongsong Pemilu dan Pilkada Serentak Tahun 2024 di Indonesia*. Bantul: Samudra Biru.
- Siregar, I. (2022). Interpretasi *Poda Na Lima* sebagai Pendidikan Karakter pada Masyarakat Angkola-Mandailing. *Jurnal Pancasila*, 3(1), 1–6.
- Ulfyyati, A., Muhamad, R., & Akbari, I. S. (2023). Demokrasi: Tinjauan terhadap Konsep, Tantangan, dan Prospek Masa Depan. *Advances In Social Humanities Research*, 1(4), 435–444.
- Ulum, M. C., & Ngindana, R. (2017). *Environmental Governance: Isu Kebijakan dan Tata Kelola Lingkungan Hidup*. Universitas Brawijaya Press.
- Widodo, W. (2014). Muwujudkan Budaya Politik Santun, Bersih dan Beretika dalam Rangka Memperkokoh Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Humanika*, 19(1), 114–129.



Affinity and Adverse the Contemporary Comprehension of the Disposition of Transactional and Transformational Leadership

Reynold P. J. Vigeleyn Nikijuluw^{1*}, Sylvia Irene Persulesy², Juvrianto Chrissunday Jakob³

^{1,2}Electrical Engineering Department, Politeknik Negeri Ambon, Indonesia

³Civil Engineering Department, Politeknik Negeri Ambon, Indonesia

*Corresponding email: rvnikijuluw@gmail.com

Abstract: This research, explores the interaction between two dominant leadership styles—transactional and transformational leadership—in modern organizational contexts. The study examines the affinities where these styles complement each other and the adversities that arise from their inherent differences. Through a detailed analysis of existing literature, this research highlights how transactional leadership is effective in ensuring operational stability and short-term goal attainment, while transformational leadership drives innovation, employee engagement, and long-term organizational change. The findings suggest that a synergistic approach, combining both leadership styles, can yield optimal results in complex environments. However, challenges arise when leaders switch between these contrasting approaches, leading to potential conflicts in motivation and employee satisfaction. This research concludes that leaders who can navigate both styles with flexibility are better equipped to meet the demands of contemporary organizations. The study offers insights into leadership development, emphasizing the need for adaptability in managing both structured tasks and inspiring change.

Keywords: affinity, adverse, interaction, leadership

INTRODUCTION

Imagine the world without leaders, imagine what will happened if leadership did not exist? Answering the question is another story, but to explain what is happening to the implementation of leadership concepts was difficult. There were largely wide usage of philosophy, concepts and types of leadership all over the world. However there were no single perfect leadership styles or concepts that can put neither the world nor a single organisation together in one piece.

In terms of leadership, Werner (2002), divide leadership into two main parts, the Leader and the Followers. He describes leader as "someone who takes initiative to step up to challenges, is not afraid to take risks, and is not afraid to fail or admit failure. Leaders have charisma, character, and confidence." While the followers as "someone who works behind the scenes, contributing to the cause without being a force in the forefront of it. Sometimes followers don't take the same risks or chances that leaders do. Followers are often the silent work horses that accomplish the effort behind the scenes." (Werner, 2002, p. 1). However, between those two, they can not stand alone. Without one they could not survive. There was nothing to lead upon if there were no followers, and vice versa (Werner, 2002).



Over the last few decades, leadership in organisation has been reformed towards a better achievement, more efficiently, reduced difference on status between leaders and followers or managers and workers, and emphasize participative decision making (Liontos, 1992) this was then called transformational leadership. However, Liontos (1992) argued that there were many debates about transformation and transaction leadership for the agreement of what was the real meaning of transformation and transactional leadership which is quite similar.

“Transactional leadership is sometimes called bartering. It is based on an exchange of services (from a teacher, for instance) for various kinds of rewards (such as a salary) that the leader controls, at least in part. Transactional leadership is often viewed as being complementary with transformational leadership. Thomas Sergiovanni (1990) considers transformational leadership a first stage and central to getting day-to-day routines carried out. However, Leithwood says it doesn't stimulate improvement. Mitchell and Tucker add that transactional leadership works only when both leaders and followers understand and are in agreement about which tasks are important.” (Liontos, 1992, p. 1)

Leadership is an essential factor influencing the success of any organization. It shapes how goals are set, how employees are motivated, and how change is managed. Traditional models of leadership, such as transactional leadership, focus on clear structures and reward systems that drive employee performance. This style is rooted in the idea that employees work for specific rewards, and leaders provide clear expectations and monitor their compliance. On the other hand, transformational leadership advocates a more visionary approach, where leaders inspire employees by aligning their personal goals with the organization's mission and values. These leaders strive to create an environment of change and development, motivating employees to transcend their self-interest for the greater good.

Over time, the binary categorization of leadership into transactional and transformational has been challenged. Contemporary scholars argue that these leadership styles may not exist in isolation. Instead, many effective leaders integrate both approaches depending on the situation. However, despite these affinities, there are also clear adversities where these styles diverge, especially regarding goals, employee motivation, and performance management.

The rationale for this study is grounded in the need for a deeper understanding of how contemporary leaders perceive and apply these leadership styles. With the advent of technology, globalization, and rapidly changing business environments, leadership demands have evolved. Leaders today face more complex challenges, requiring them to balance the structured, results-driven focus of transactional leadership with the inspirational and developmental emphasis of transformational leadership. Moreover, the preferences of employees have also shifted, with modern workforces valuing autonomy, purpose, and innovation alongside clear expectations and rewards.

This evolving landscape has led to a growing interest in understanding how the principles of transactional and transformational leadership are applied in real-world organizational contexts. By exploring both the affinities (where these styles complement each other) and the adversities (where they conflict), this research aims to provide insights into the contemporary comprehension of leadership dispositions. Additionally, this study seeks to uncover whether these leadership styles are truly oppositional or

whether a more integrative approach is emerging in response to modern organizational demands.

While transactional and transformational leadership have been widely studied, there is still a lack of comprehensive understanding regarding how these styles interact in contemporary organizations. Traditional leadership models often present these two approaches as opposing forces, but in reality, many leaders navigate both styles in complex, dynamic ways. The problem lies in the gap between theoretical discussions and practical application in modern workplaces, where organizations increasingly demand leadership that is both structured and innovative.

This research addresses the following core issue: how do leaders today comprehend and navigate the affinities and adversities between transactional and transformational leadership? Furthermore, what are the practical implications of this understanding for leadership development, employee performance, and organizational change?

This study aims to achieve the following objectives; (a) Examine the core principles of transactional and transformational leadership in the context of contemporary organizational environments; (b) Explore the affinities between these two leadership styles, identifying where they complement and enhance one another; (c) Analyze the adversities and potential conflicts that arise when these leadership styles are applied, especially in relation to short-term versus long-term goals, employee motivation, and organizational culture; (d) Investigate the practical application of both leadership styles by examining case studies and real-world examples from various industries; and (e) Provide recommendations for leaders to effectively integrate or balance transactional and transformational leadership styles to meet modern organizational needs.

This study will focus on exploring the interaction between transactional and transformational leadership in a variety of organizational settings. It will analyze leadership practices across different industries, such as technology, healthcare, and education, where leadership demands may differ but the interplay between structure and innovation remains crucial. Additionally, the research will examine leadership styles at various levels of the organizational hierarchy, from top-level executives to middle managers, to provide a comprehensive understanding of leadership dynamics.

METHOD

The methodology for this research would involve collecting and analyzing existing data and information from secondary sources, such as books, journal articles, reports, and other scholarly materials. This approach differs from empirical research, which relies on fieldwork, surveys, or experiments. To complete this research the steps are made by design os this research.

Research Design or use to be describe as Desk-Based Approach. The library research approach revolves around secondary data analysis, where you systematically gather, review, and synthesize information from previously published sources. The key here is to develop an organized, critical understanding of existing research related to transactional and transformational leadership.

The focus will be on identifying the core concepts and principles of both transactional and transformational leadership; Synthesizing existing findings regarding

the affinities (commonalities) and adversities (differences or conflicts) between these two leadership styles; Exploring contemporary interpretations, theories, and applications of these leadership styles in modern organizational settings.

In library research, the focus is on collecting secondary data from credible sources. Below are steps for conducting this type of research: Identifying Relevant Resources by identifying the types of sources you will use for the study. These include: Books: Leadership theory books that explain the foundational principles of transactional and transformational leadership (e.g., works by Bernard Bass, James MacGregor Burns). Journal Articles Use academic databases (e.g., JSTOR, Google Scholar, ProQuest) to locate peer-reviewed articles on leadership theories, especially those focused on leadership styles in modern organizations. Industry Reports: Reports from consulting firms (e.g., McKinsey, Deloitte) and credible organizations that study leadership in the workplace. Dissertations/Theses: Explore past research from scholars who have focused on leadership styles, comparing their findings. Literature Reviews: Leverage existing literature reviews on leadership to provide an overarching view of the major themes and findings.

Once collected a substantial amount of literature, there will be an evaluation the relevance and quality of these resources. Here are some criteria to follow:

- a. **Relevance:** How closely does the source focus on leadership theories, specifically transactional and transformational leadership?
- b. **Recency:** Give priority to the most recent studies to ensure contemporary comprehension, ideally within the last 10 years.
- c. **Authority:** Focus on works authored by recognized scholars or published by reputable organizations.
- d. **Citations:** Check if the article is widely cited in the academic community, as this may indicate its importance in the field.

Since this research is library-based, you will rely on a literature review analysis technique to synthesize the information gathered. The process is as follows:

- a. **Principles of Transactional Leadership:** Reward and punishment systems, short-term goal focus, performance management.
- b. **Principles of Transformational Leadership:** Visionary leadership, motivation, long-term organizational change, employee development.
- c. **Affinities:** Where and how transactional and transformational leadership styles might complement each other (e.g., balancing structure with inspiration).
- d. **Adversities:** Points of conflict, such as the tension between short-term and long-term goals or the difference in how employee motivation is approached.

Use comparative analysis to identify relationships and distinctions between transactional and transformational leadership:

- a. **Comparison of Strengths and Weaknesses:** Compare how the two leadership styles are portrayed in different organizational contexts (e.g., transactional leadership's effectiveness in highly structured industries vs. transformational leadership's success in dynamic, innovative environments).
- b. **Case Studies and Examples:** Where available, use case studies from the literature to illustrate real-world applications of both leadership styles. For example, research papers might provide insights into how transactional

leadership works in bureaucratic settings like government agencies versus transformational leadership in technology companies.

- c. Leadership Theories and Models: Compare different leadership models and frameworks mentioned in the literature, particularly focusing on seminal works like those by Burns and Bass, and how these models have evolved over time.

RESULTS

The development of implementation towards the objectives of an organisation, or an institution was far more advanced since Burns and Bass starting it. Bass himself still revise his earlier work. And, some of his latest work has been developed according to the usages of the concepts of leadership. As an example, Bennis and Nanus (1985) conducting a research involving 90 top leaders. Some of their findings in traits were logical thinking, persistence, empowerment, and self-control (Bennis et al. 1985; in Boje, 2000). And the important part was that they rediscovered that transformational (was practiced mostly by leaders) were different from transactional (practiced by managers) (Boje, 2000).

There will always talented leaders which runs in the blood. Fay (2005) has argued that “In contrast there are many more of us reliant on experience and development before we can blossom as leaders. It is often the case that the best leaders are not identified early on, but that a particular event, a motivational speech or an opportunity to lead may have a lasting impact. As business leaders we should provide that opportunity and environment where personal growth is encouraged and rewarded” (Fay, 2005).

From whatever the terms of the basis of leadership, most important part was to be a good leader. To have a good leader could not be positioned like a sitting duck, on the contrary, effort needs to be made, skills need to be developed, “If properly atigned and measured any and all these will help an organization to deliver more effectively” (Fay, 2005).

Transformational and Transactional Leadership have the base line in supporting and run the institution and the organization more effectively if the basis of the term could be joined together according to situation and condition.

This chapter presents the findings and analysis of the research on “Affinity and Adverse: The Contemporary Comprehension of the Disposition of Transactional and Transformational Leadership.” The results are derived from an in-depth review of existing literature, and this chapter explores the affinities, adversities, and contextual applications of transactional and transformational leadership in contemporary organizations.

Findings

- a. Contemporary Understanding of Transactional Leadership

Transactional leadership emphasizes performance management through a structured approach involving rewards and punishments based on employee output. The literature highlights that this style remains prominent in industries requiring operational efficiency, such as manufacturing, public administration, and healthcare. In these sectors, transactional leaders ensure that employees meet

short-term goals, often through clearly defined tasks and extrinsic motivation (Bass, 1985).

However, some studies suggest that transactional leadership's focus on control and short-term results can lead to reduced employee engagement over time. Employees may feel undervalued if their development is neglected, which limits their motivation and long-term commitment to the organization (Podsakoff et al., 2006). This limitation is particularly problematic in environments that prioritize innovation and employee development, as transactional leadership may fail to foster creativity and personal growth.

b. **Key Findings on Transactional Leadership:**

Efficiency-driven environments (Bass, 1990): Transactional leadership thrives where structure and routine dominate, ensuring that operational objectives are met consistently.

Employee disengagement (Burns, 1978): Over-reliance on external rewards may cause disengagement, particularly in industries or roles that require more intrinsic motivation and job satisfaction.

c. **Contemporary Understanding of Transformational Leadership**

In contrast, transformational leadership is associated with visionary leadership, where leaders inspire and motivate employees to pursue higher goals, innovation, and organizational change. The literature indicates that transformational leadership is effective in dynamic and innovation-driven industries such as technology, start-ups, and creative sectors (Avolio & Bass, 2004). Transformational leaders emphasize intrinsic motivation by focusing on individual employee development, fostering a culture of creativity and long-term growth (Judge & Piccolo, 2004).

One of the key challenges, however, lies in the overemphasis on visionary leadership at the expense of operational stability. Leaders who focus solely on long-term goals may overlook the importance of day-to-day performance management, potentially leading to operational inefficiencies (Northouse, 2018).

d. **Key Findings on Transformational Leadership:**

Visionary leadership (Bass & Avolio, 1994): Transformational leaders guide employees toward organizational change, helping organizations thrive in dynamic environments.

Intrinsic motivation and personal growth (Kark & Shamir, 2013): This leadership style fosters greater employee commitment through mentorship and attention to individual needs.

Potential operational neglect (Yukl, 2013): Without attention to routine processes, transformational leaders may create gaps in operational performance.

e. **Affinities: Complementarity Between Transactional and Transformational Leadership**

Several studies suggest that there are affinities or synergies between transactional and transformational leadership, particularly when applied in tandem to address both short-term and long-term objectives (Bass, 1990). This dual approach enables leaders to achieve immediate performance outcomes

through transactional mechanisms while fostering innovation and long-term engagement through transformational leadership.

The hybrid leadership model, as explored in recent literature, reflects a growing trend where leaders blend these two styles depending on the organizational context. For example, leaders may adopt a transactional approach to ensure compliance with short-term goals but shift to a transformational style when focusing on organizational development and strategic initiatives (Bass & Riggio, 2006).

f. Key Findings on Affinities:

Transactional for short-term tasks: Ensures organizational stability through clear performance standards and immediate rewards (Bass, 1990).

Transformational for long-term growth: Inspires innovation, employee development, and adaptability (Judge & Piccolo, 2004).

Hybrid leadership (Bass & Riggio, 2006): Leaders capable of integrating both approaches tend to be more successful in managing organizations with complex, dynamic needs.

g. Adversities: Tensions Between Transactional and Transformational Leadership

Despite the potential synergies, there are adversities between transactional and transformational leadership, primarily due to the conflicting approaches to employee motivation and task management. Transactional leadership relies on extrinsic motivation, where rewards and punishments drive behavior, while transformational leadership focuses on intrinsic motivation, encouraging employees to align their personal goals with the organizational vision (Burns, 1978).

This divergence can lead to tensions in organizational settings where employees may feel confused or demotivated by sudden shifts between the two leadership styles. Additionally, transformational leadership's emphasis on autonomy and creativity may clash with the control-oriented nature of transactional leadership, especially in organizations with rigid, hierarchical structures (Bono & Judge, 2004).

h. Key Findings on Adversities:

Conflicting motivational strategies (Burns, 1978): Transactional leaders prioritize extrinsic rewards, while transformational leaders promote intrinsic motivation, potentially leading to employee dissatisfaction.

Control vs. autonomy (Bass & Avolio, 1994): Transactional leadership's need for control may conflict with the autonomy encouraged by transformational leaders, particularly in innovation-driven sectors.

Organizational culture friction (Yukl, 2013): Rigid, transactional cultures may resist transformational leadership initiatives, resulting in resistance to change.

i. Leadership in Modern Organizations

The research suggests that transactional and transformational leadership styles must be adapted to the modern organizational context, where flexibility and adaptability are crucial. Leaders are increasingly expected to possess the ability to switch between transactional methods for operational stability and transformational methods for innovation and growth (Northouse, 2018).

Sector-specific applications further illustrate that different industries require different balances between these leadership styles. For instance, manufacturing and public administration often benefit from a more transactional approach, while technology and creative industries rely on transformational leadership to stay competitive in fast-evolving markets (Bass & Riggio, 2006).

DISCUSSION

Synergy Between Leadership Styles

The literature highlights that combining transactional and transformational leadership leads to better leadership outcomes, especially when applied in a context-sensitive manner. Leaders who can effectively navigate the demands of both operational efficiency and long-term innovation are better equipped to succeed in today's complex organizational landscapes (Avolio & Bass, 2004).

Practical Implications

The research reveals that organizations should adopt flexible leadership development programs that train leaders to be proficient in both styles. Leaders who rely solely on one style may struggle in environments requiring both immediate performance and long-term strategic thinking (Judge & Piccolo, 2004).

Challenges of Hybrid Leadership

Implementing a hybrid leadership model is not without challenges. Leaders must balance the demands of control and empowerment, ensuring that both operational stability and employee creativity are maintained (Bass & Riggio, 2006). Clear communication, leadership training, and cultural adaptation are crucial for successfully navigating this balance.

CONCLUSION

The results indicate that while transactional and transformational leadership have distinct characteristics, their complementary application can lead to enhanced leadership effectiveness in modern organizations. Leaders who integrate both styles are more adaptable, able to manage both immediate tasks and long-term goals. However, challenges such as conflicting motivational strategies and cultural tensions must be addressed to optimize leadership performance.

By synthesizing insights from the literature, this chapter provides a comprehensive analysis of the affinities and adversities between transactional and transformational leadership, contributing to the ongoing discussion of effective leadership in contemporary organizations.

REFERENCES

- Avolio, B. J., & Bass, B. M. (2004). *Multifactor Leadership Questionnaire*. Mind Garden, Inc.
- Bass, M. B. (1990) *Bass & Stogdill's handbook of leadership : theory, research, and managerial applications*, New York : Free Press ; London : Collier Macmillan
- Bass, B. M. (1985). *Leadership and Performance Beyond Expectations*. Free Press.

- Bass, B. M. (1990). *From Transactional to Transformational Leadership: Learning to Share the Vision*. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19–31.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*. Sage Publications.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Bono, J. E., & Judge, T. A. (2004). Personality and Transformational and Transactional Leadership: A Meta-Analysis. *Journal of Applied Psychology*, 89(5), 901–910.
- Boje M. D. (2000) *Transformational Leadership*, New Mexico State University Press, Las Cruces, NM, [Internet] Available: http://cbae.nmsu.edu/~dboje/teaching/338/transformational_leadership.htm
- Burns, J. M. (1978) *Leadership*. NY: Harper & Row, Publishers
- Judge, T. A., & Piccolo, R. F. (2004). Transformational and Transactional Leadership: A Meta-Analytic Test of Their Relative Validity. *Journal of Applied Psychology*, 89(5), 755–768.
- Kark, R., & Shamir, B. (2013). The Dual Effect of Transformational Leadership: Priming Relational and Collective Selves and Further Effects on Followers. *The Leadership Quarterly*, 24(2), 76–87.
- Carless, Sally A. (1998) *Gender differences in transformational leadership: an examination of superior, leader, and subordinate perspectives*. *Sex Roles: A Journal of Research*: [Internet] Available: http://www.findarticles.com/p/articles/mi_m2294/is_11-12_39/ai_53590324
- Fay, J. (2005), *Leadership development—its evolution and measurement*, Fire, A Journal for information on firefighting and fire prevention. March 2005, [Internet] Available: http://www.findarticles.com/p/articles/mi_m0KZE/is_1197_97/ai_n13609504
- Gronn, P. (1995). *Greatness Re-Visited: The Current Obsession with Transformational Leadership*. *Leading and Managing* 1(1), 14-27
- Hall, J. Johnson S. Wysocki A. and Kepner K. (2002), *Transformational Leadership: The Transformation of Managers and Associates*, Department of Food and Resource Economics, Florida Cooperative Extension Service, Institute of Food and Agricultural Sciences, University of Florida, Gainesville, FL. [Internet] Available: <http://edis.ifas.ufl.edu>
- Hoffman, C. R. (1984), "Leadership and Headship: There is a Difference", in *Military Leadership: In Pursuit of Excellence*, ed. Robert L. Taylor and William F. Rosenback (Boulder, Colorado: Westview Press)
- Leithwood, A. K. & Poplin, S. M. (1992) "The Move Toward Transformational Leadership." *Educational Leadership* 49, 5 (February 1992): 8-12. EJ 439 275.
- Liontos, L. B. (1992), *Transformation Leadership*, Clearinghouse. ERIC Digests, Educational Research and Improvement, U.S. Department of Education, [Internet] Available: <http://www.vtaide.com/png/ERIC/Transformation-Leadership.htm>



Pengaruh Usia Guru Terhadap Kemampuan Menjelaskan Pada Siswa di Kabupaten Nganjuk

Devina Karunia Supriyadi¹, Ivayuni Listiani², Sunarto³

^{1,2}Universitas PGRI Madiun, ³SD Negeri Sukorejo 01

*Email: devinakarunia1@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan pengaruh usia guru terhadap ketrampilan dasar. Studi ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif yang menggunakan metode survei. Sampel penelitian ini adalah guru dari jenjang TK, SD, SMP, dan SMA. metode analisis regresi linier sederhana untuk mengukur pengaruh masing-masing variable. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling, yang berarti pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, dengan nilai signifikansi 0,30 di atas 0,05. Selanjutnya, Uji linearitas menunjukkan hubungan linear antara usia dan keterampilan menjelaskan, dengan nilai sig deviasi linearitas sebesar 0,152 di atas 0,05. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, dengan nilai signifikansi 0,326 di atas 0,05.

Kata Kunci: Usia, Guru, Ketrampilan, Menjelaskan

The Influence of Teacher Age on Students' Ability to Explain in Nganjuk Regency

Abstract: The goal of this study is to shed light on how teachers affect their pupils' behavior. This study is classified as desk research that makes use of survey techniques. The components of this research sample include TK, SD, SMP, and SMA mentor. The sample is gathered using the purposive sampling technique, which means the sample is gathered based on predetermined criteria. Kuesioner, observasi, wawancara, and documentation are examples of data collection methods. The study's findings indicate that the data have a normal distribution with a significance level of 0.30 at 0.05. Next, based on the results of the linearity test, the deviation of the linearity test value from 0.152 to 0.05 suggests that the link between the teacher and the subject is linear. Regression analysis results show that the data have a normal distribution at a significance level of about 0.326 at 0.05.

Keyword: Age, Teacher, Skills, Explaining



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah elemen kunci dalam kehidupan manusia. Kemampuan pendidikan untuk mengubah sikap, perilaku, dan tindakan Anda ke arah yang lebih menguntungkan (Mahadi, 2021). Secara umum, pendidikan merupakan proses yang menggunakan metode khusus untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan. (Budi, 2015). Hal ini penting untuk dilakukan karena peningkatan kualitas pendidikan adalah hal yang sangat penting dan memerlukan usaha, terutama keterampilan dan kompetensi guru (Lailatussaadah, 2015). Dimana keterampilan dan kompetensi guru dituntut baik dalam kepribadian dan sikap sehari-hari maupun pada pelaksanaan pembelajaran dikelas.

Menurut Pasal 1 Ayat 10 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kompetensi didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan mereka. Masalah ini diatur dalam Pasal 10 ayat 1, yang menjelaskan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. (Sekretariat KSPSTK, 2021). Melihat dari pernyataan diatas, Keempat kompetensi Semua ini ada dalam guru, dan untuk berhasil dalam melakukan proses mengajar (Lince, 2022), guru harus memiliki wawasan yang luas, kepribadian yang baik, dan kemampuan untuk beradaptasi sosial di lingkungan masyarakat. Guru berwenang atas pendidikan pribadi dan kepribadian siswa baik di dalam maupun di luar sekolah, dan mereka harus memiliki kemampuan dasar untuk melaksanakan tugas mereka.

Peran guru dalam mencapai sasaran pendidikan nasional sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Guru adalah orang yang paling banyak berinteraksi dengan siswa mereka dan bertanggung jawab atas proses pendidikan di sekolah (Illahi, 2020). Kegiatan belajar mengajar tidak dapat dilakukan secara efektif tanpa bantuan guru. Semua guru harus memahami pentingnya pendidikan. Mengajar adalah pekerjaan yang sulit dan menantang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Finch & Crunkilton (1992: 220) dan dikutip oleh Sutriyono (2020), kompetensi didefinisikan sebagai tugas, keterampilan, sikap, nilai, dan apresiasi yang dianggap penting untuk kesuksesan dalam pekerjaan. Dengan demikian, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru mencakup semua jenis tugas, keterampilan, sikap, nilai, dan apresiasi yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam hidup mereka atau melaksanakan tugas dengan baik.

Dalam mencapai kepribadian dan kompetensi guru, diperlukan kompetensi dan kepribadian yang dapat diteladani oleh peserta didik salah satunya dengan cara guru menjelaskan di kelas (Nurlaila, 2015). Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran didefinisikan sebagai penyajian informasi lisan yang disusun secara sistematis untuk menunjukkan hubungan antara satu hal dengan yang lainnya, menurut Rusman (2010: 86). Hubungan antara contoh dan definisi, sebab dan akibat, atau sesuatu yang tidak diketahui adalah contohnya. Namun, keterampilan menjelaskan didefinisikan sebagai kemampuan menyajikan bahan ajar secara sistematis dalam urutan yang berarti sehingga mudah dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, keterampilan menjelaskan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyampaikan informasi secara lisan dengan cara yang sistematis dan menunjukkan hubungan antara penyampaian dan

penjelasan. Sehingga keterampilan menjelaskan harus menyajikan sebuah informasi yang sistematis yang dapat menjelaskan hubungan sebab akibat, agar dengan menjelaskan diharapkan apa yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh pendengar, maka diperlukan rangkaian kata yang bermakna dan dapat dipahami serta memberikan penekanan pemahaman kepada peserta didik.

Kepribadian guru dapat berkembang seiring bertambahnya usia dan tingkat kesehatan fisik dan mental mereka. Guru yang lebih tua memiliki manfaat dalam mengajar, terutama pengalaman dan kualitas mengajar. Namun, manfaat usia dalam pendidikan tidak selalu luas (Gore & Rickards, 2021). Artinya, ketika seseorang bertambah tua, mereka tidak lagi berdampak positif, tetapi sebaliknya berdampak negatif. Dengan perbedaan usia antara guru yang lebih muda dan yang lebih senior, guru yang lebih muda cenderung memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menyampaikan pelajaran (Watt & Richardson, 2008). Guru yang lebih muda cenderung menggunakan model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik sehingga mereka tidak bosan selama proses pembelajaran.

Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan, kepribadian, dan keahlian yang relevan yang memungkinkan mereka untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Keterampilan dan kompetensi ini terutama merupakan keterampilan dasar yang diperlukan untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya. Pengembangan guru untuk lebih baik lagi dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas bergantung pada usia, pengalaman, dan tingkat pendidikan guru (Jujur, 2023). Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama keterampilan dasar mengajar, peneliti ingin mengetahui "Pengaruh Usia Guru terhadap Keterampilan Menjelaskan Guru" dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan masalah ini, peneliti ingin mengetahui apakah usia guru sehubungan dengan pengalaman mengajar dan pendidikan guru sebanding dengan wawasan dan pengetahuan guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif yang menggunakan metode survei digunakan untuk menyelidiki pengaruh usia terhadap kemampuan menjelaskan guru yang dilakukan. Sugiyono (2018) mengklaim bahwa penelitian kuantitatif didasarkan pada positivisme dan digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu. Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dan kemudian dianalisis secara kuantitatif atau statistik untuk menjelaskan dan menguji hipotesis yang telah dibuat. Studi ini mengumpulkan data melalui kuesioner. Untuk mengetahui pengaruh usia terhadap kemampuan menjelaskan guru, survei dilakukan. Penelitian ini melibatkan 31 guru dari TK, SD, SMP, dan SMA. Teknik penentuan sampel purposive digunakan untuk penentuan sampel ini, yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Penelitian ini mengumpulkan data melalui kuesioner, observasi

Tabel 1. Skor Keterampilan Menjelaskan

Skor	Keterangan
1	Tidak baik
2	Kurang baik baik
3	Baik
4	Sangat baik

Peneliti menggunakan metode analisis regresi linier sederhana untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel. Sebelum melakukan analisis, data telah diuji dengan uji normalitas dan linieritas.

HASIL PENELITIAN

1.1 Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukann pada bulan Agustus tahun 2024. Subjek dari penelitian ini adalah 31 guru dari jenjang TK, SD, SMP, dan SMA. Usia memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi kemampuan yang dimiliki guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi ke beberapa sekolah yang ada Kabupaten Nganjuk guna mengetahui bagaimana pengaruh usia terhadap keterampilan menjelaskan guru. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen lembar observasi dan wawancara guru. Berikut disajikan deskripsi dari hasil data penelitian:

1.1.1 Usia Guru

Usia guru merupakan variabel bebas dalam penelitian ini. Berikut ini pengolahan data yang telah dilakukan terhadap hasil data usia guru.

Tabel 2. Penghitungan Statistik Usia Guru

MIN	22
MAX	58
MEAN	35,90
MEDIAN	33
MODUS	28
RENTANG	36
BANYAK KELAS INTERVAL	6
PANJANG KELAS INTERVAL	6

Melalui tabel 2. dapat diketahui bahwa berdasarkan sampel responden yang telah diperoleh, minimal usia guru yang diobservasi yaitu 22 dan maksimal usia guru yaitu 58. Sedangkan usia yang paling banyak dijumpai, yaitu usia 28 tahun. Selanjutnya,

setelah dilakukan pengolahan data di atas, kemudian dilakukan penghitungan distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Usia Guru

Kelas	Klasifikasi Usia	Rentang Nilai (Usia)	Frekuensi
1	Muda	22 - 27	9
2		28 - 33	7
3	Sedang	34 - 39	3
4		40 - 45	4
5	Tua	46 - 51	3
6		52 - 58	5

Tabel 3 menunjukkan 3 klasifikasi usia guru yang terdiri dari usia muda, usia sedang, dan usia tua. Usia muda memiliki rentang usia antara 22-33 tahun, dengan jumlah frekuensi 16 orang guru. Usia sedang memiliki rentang usia 34-45 tahun, dengan jumlah frekuensi 7 orang guru. Selanjutnya, pada usia tua terdapat rentang usia 46-58 tahun, dengan jumlah frekuensi 8 orang guru.

1.1.2 Kemampuan Menjelaskan Guru

Kemampuan menjelaskan guru dibagi menjadi 4 komponen, yaitu kejelasan sajian, penggunaan contoh atau ilustrasi, pemberian tekanan, dan balikan. Instrumen lembar observasi yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini didasarkan pada empat indikator komponen menjelaskan guru. Berikut hasil dari penghitungan statistik pengolahan data kemampuan menjelaskan guru.

Tabel 4. Penghitungan Statistik Kemampuan Menjelaskan Guru

MIN	64,62
MAX	96,92
MEAN	83,18
MEDIAN	86,15
MODUS	91
RENTANG	32,31
BANYAK KELAS INTERVAL	6
PANJANG KELAS INTERVAL	5,38

Berdasarkan hasil uji normalitas yang disajikan pada tabel 6 dapat diketahui nilai signifikansi adalah $0,30 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwasanya data berdistribusi normal.

b) Uji Linieritas

Tabel 7. Pengujian Linieritas

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Keterampilan Menjelaskan * Umur	Between Groups	1940.883	21	92.423	1.933	.154
	(Combined)					
	Linearity	78.760	1	78.760	1.647	.231
	Deviation from Linearity	1862.123	20	93.106	1.947	.152
	Within Groups	430.374	9	47.819		
	Total	2371.257	30			

Berdasarkan hasil uji linearitas yang disajikan pada tabel 7 di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara usia dan keterampilan menjelaskan

1.3 Uji Hipotesis

a) Uji Regresi

Tabel 8. Pengujian Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	55.160	19.399		2.843	.008
	Keterampilan Menjelaskan	-.232	.232	-.182	-.998	.326

a. Dependent Variable: Umur

Sebagaimana ditunjukkan dalam table 8, dapat disimpulkan bahwa variabel usia tidak berpengaruh terhadap kemampuan menjelaskan guru; berdasarkan hasil pengujian hipotesis, hasilnya, yaitu H1, adalah bahwa tidak ada pengaruh usia guru terhadap kemampuan menjelaskan guru.

PEMBAHASAN

Menurut hasil uji hipotesis dan regresi, tidak ada pengaruh usia terhadap kemampuan menjelaskan guru. Studi sebelumnya juga mendukung temuan ini, yang menemukan bahwa usia tidak memengaruhi kemampuan untuk menjelaskan guru. Ada bukti yang cukup untuk menunjukkan bahwa usia tidak mempengaruhi kemampuan menjelaskan guru. Pengujian yang dilakukan terhadap sampel responden guru di beberapa sekolah di Kabupaten Nganjuk telah menunjukkan hal ini. Hasil penghitungan

statistik juga mendukung hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa guru memahami skor rata-rata dengan baik.

Hasil ini tidak sejalan dengan beberapa teori yang mengatakan bahwa guru semakin tua secara keseluruhan memiliki kompetensi yang lebih baik. Selain itu, ada teori yang mengatakan bahwa semangat guru meningkat seiring dengan usianya (Mushaf, 2015). Salah satu teori tersebut dikemukakan oleh Gallerman yang menyatakan bahwa para pekerja muda umumnya memiliki tingkat ambisi yang tinggi (Babalola, 2010). Guru muda dianggap memiliki kecenderungan untuk menerapkan pembelajaran dengan lebih bervariasi sehingga siswa tidak bosan (Heryanto & Fradilla, 2021). Namun, pada penelitian ini telah dibuktikan bahwa usia tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan menjelaskan guru.

Usia bukanlah sebuah ukuran untuk dapat menilai bagaimana kemampuan menjelaskan guru. Setiap guru dengan usia muda, sedang, maupun tua memiliki kemampuan yang tidak bisa digeneralisasikan dan dikelompokkan berdasarkan tingkatan usianya. Pada hakikatnya semua guru memiliki tanggung jawab yang sama untuk mendidik, mengajar, dan mengarahkan siswa (Bartholomaeus, 2010).

Kemampuan menjelaskan guru dapat dibentuk melalui berbagai cara, salah satunya dengan mengikuti pelatihan. Oleh karena itu, kemampuan menjelaskan yang baik bisa dilakukan oleh semua guru yang mengetahui dan memahami bagaimana cara menjelaskan dengan baik tanpa terbatas oleh usia. Hal itu juga didukung oleh etika profesionalitas guru di dalam mengajar yang mengharuskan guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola pembelajaran, demonstrator, pembimbing, dan motivator bagi siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa usia seorang guru tidak berpengaruh pada keterampilan guru dalam menjelaskan. Hal ini didukung dengan hasil uji regresi yakni variabel usia guru tidak berpengaruh terhadap keterampilan menjelaskan. Keterampilan menjelaskan memang tidak dipengaruhi oleh usia tetapi dapat dibentuk dari berbagai cara, salah satunya yakni mengikuti pelatihan.

Saran yang diberikan dari peneliti berdasarkan hasil yang telah dijabarkan adalah:

1. Hendaknya guru sebagai fasilitator di dalam pembelajaran sebaiknya memahami dasar-dasar di dalam ketrampilan menjelaskan agar siswa dapat memahami materi pelajaran. Selain itu usia bukan sebagai batasan dalam guru agar terus mengembangkan kemampuan dasar menjelaskan.

2. Berdasarkan kode etik guru, guru hendaknya bersikap profesional di dalam mengelola kelas. Selama seseorang tersebut menjadi guru, tidak terbatas guru tersebut berada pada usia muda atau tua harus tetap profesional di dalam mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Babalola, S. S. (2010). The Role of Socio-Psychological Capital Assets on Identification with Self-employment and Perceived Entrepreneurial Success among Spilled

- Professionals. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 23(2).
<https://doi.org/10.1080/08276331.2010.10593479>
- Bartholomaeus, P. (2010). What Teachers Need to Know about Teaching Methods [Book Review]. *Literacy Learning: The Middle Years*, 18(1).
- Budi, M. H. S. (2015). Korelasi antara Usia Guru dengan Kompetensi [Universitas Islam Negeri Malang]. In *Skripsi*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/5070/1/11110033.pdf>
- Gore, J., & Rickards, B. (2021). Rejuvenating experienced teachers through Quality Teaching Rounds professional development. *Journal of Educational Change*, 22(3).
<https://doi.org/10.1007/s10833-020-09386-z>
- Heryanto, H., & Fradilla, D. (2021). Hubungan Guru Kreatif Dan Inovatif Dalam Pembelajaran Dengan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sdn 106833 Desa Wonosari Tanjung Morawa Deli Serdang. *JURNAL CURERE*, 5(1).
<https://doi.org/10.36764/jc.v5i1.551>
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1).
<https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Jujur, I. W. (2023). Upaya Meningkatkan Kinerja Dan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengajar Menggunakan Media Pembelajaran. *Jurnal Nalar : Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2). <https://doi.org/10.52232/jnalar.v1i2.9>
- Lailatussaadah, L. (2015). Upaya Peningkatan Kinerja Guru. *Intelektualita*, 3(1).
- Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 1.
<https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2).
<https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385>
- Mushaf, J. (2015). Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik. *Jakarta: PN. Prenadamedia Group*.
- Nurlaila, N. (2015). Development Of Social Skills In Learning Social Studies In Primary School. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 1(1).
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v1i1.18>
- Sekretariat KSPSTK. (2021). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. P3GTK Kemdikbud.
- Sugiyono, S. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D. *Alfabeta, Bandung*.
- Watt, H. M. G., & Richardson, P. W. (2008). Motivations, perceptions, and aspirations concerning teaching as a career for different types of beginning teachers. *Learning and Instruction*, 18(5). <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2008.06.002>



Penerapan Pembelajaran Spasial Berbantuan Google Sites Pada Materi Keseimbangan Ekosistem Suntuk Meningkatkan Kemampuan Spasial Siswa Di SDN Sukorejo 1

Prastika Ari Wibowo, Ivayuni Listiani², Sunarto³

^{1,2}Universitas PGRI Madiun, ³SD Negeri Sukorejo 01

*Corresponding email: devinakarunia1@gmail.com

Abstrak: Kemampuan spasial mencakup kemampuan yang diperlukan untuk mendeskripsi, mengilustrasi, dan mentransformasi dunia visual-spasial, yang memainkan peran penting dalam komunikasi spasial. Mengintegrasikan teknik pembelajaran spasial ke dalam kegiatan belajar mengajar dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan spasial siswa. Penelitian ini bertujuan menilai bagaimana pembelajaran spasial berbantuan Google Sites memengaruhi kemampuan spasial siswa pada materi keseimbangan ekosistem. Dengan menerapkan metode kuasiekperimen dengan desain *one group time series*, penelitian ini berfokus pada satu grup yang terdiri atas sembilan siswa kelas lima SDN Sukorejo 1. Data akan dikumpulkan melalui *pretest* dan *posttest* yang diikuti setiap siswa. Penelitian ini menemukan rerata skor *posttest* meningkat dari 4,6 menjadi 83,8 sesudah menggunakan Google Sites untuk pembelajaran spasial. Uji-t sampel berpasangan mengungkapkan hasil yang sangat signifikan, dengan nilai sig. (2-sisi) sejumlah 0,000. Temuan ini dengan jelas menampilkan informasi pembelajaran spasial berbantuan Google Sites secara signifikan meningkatkan kemampuan spasial siswa.

Kata kunci: pembelajaran spasial, pengetahuan sosial, *Google Sites*

Implementation of Google Sites Assisted Spatial Learning on Ecosystem Balance Material to Improve Students' Spatial Abilities at SDN Sukorejo 1

Abstract: This research aims to explain the effect of teacher age on basic skills. This study is included in the descriptive research category that uses survey methods. The sample for this research were teachers from kindergarten, elementary, middle and high school levels. Sampling was carried out using a purposive sampling technique, which means sampling was based on established criteria. Questionnaires, observation, interviews, and documentation are data collection methods. The results showed that the data was normally distributed, with a significance value of 0.30 above 0.05. Furthermore, the linearity test shows a linear relationship between age and explanation skills, with a linearity deviation sig value of 0.152 above 0.05. The regression test results show that the data is normally distributed, with a significance value of 0.326 above 0.05.

Keywords: spatial learning, social knowledge, *Google Sites*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses dinamis yang terjadi melalui interaksi antara siswa, guru, dan materi di dalam suatu lingkungan belajar yang mendukung. Di dalam pendidikan, dicakup berbagai kegiatan belajar mengajar (KBM) yang melibatkan guru, siswa, dan materi—secara kolektif disebut sebagai kegiatan pembelajaran—sebagaimana diuraikan oleh Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan utama pendidikan ialah menaikkan kualitas sumber daya manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan upaya multifaset yang bertujuan menaikkan KBM dan hasil belajar siswa.

Saat ini, upaya signifikan untuk menaikkan KBM dan hasil belajar siswa sudah dilakukan melalui beberapa inisiatif, di antaranya menyempurnakan dan menerapkan kurikulum baru, memberikan pelatihan profesional untuk menaikkan kualifikasi guru, menyediakan alat belajar, meningkatkan fasilitas dan infrastruktur, memperbaiki sistem pembelajaran, dan melakukan praktik manajemen sekolah yang lebih baik. Bersama-sama, upaya-upaya tersebut berkontribusi pada pengalaman pendidikan yang berhasil guna dan berdaya guna (Wijayanto et al., 2020).

Pembelajaran abad XXI sudah mengadopsi teknologi digital sebagai respons atas tuntutan dunia modern. Seiring dengan banyaknya peran yang diambil alih teknologi yang sebelumnya diemban manusia, sangat penting bagi siswa mengembangkan keterampilan kompetitif yang sejalan dengan kemajuan zaman. Supaya berhasil di dalam dunia kerja dan menghadapi tantangan sehari-hari, siswa kini harus mengembangkan beragam keterampilan, termasuk menguasai pengetahuan ilmiah, mengasah keterampilan metakognitif, berpikir kritis dan kreatif, serta berkomunikasi dan berkolaborasi dengan berhasil guna. Memenuhi keharusan tersebut akan memberdayakan siswa untuk berhasil menghadapi tantangan kehidupan yang makin kompleks (Nuryati et al., 2022).

Pembelajaran berkaitan erat dengan kecerdasan spasial, yang memungkinkan seseorang untuk mendeskripsi, mengilustrasi, dan mentransformasi dunia visual-spasial. Kecerdasan ini berasal dari kemampuan untuk berkomunikasi secara spasial. Namun, kemampuan spasial siswa pada pendidikan kontemporer masih dirasa rendah (Indah & Rahmadani, 2018). Menurut Piaget dan Inhelder (1971), kemampuan spasial merupakan konsep multifaset yang mencakup beberapa komponen kunci:

1. Hubungan Spasial;
2. Kerangka Referensi;
3. Hubungan Proyektif;
4. Konservasi Jarak;
5. Representasi Spasial;
6. Rotasi Mental.

Karena pembelajaran spasial diperlukan di sekolah, terutama di sekolah dasar, penting mengintegrasikan konsep ini ke dalam kurikulum (Hastjarjo, 2019; Syahputra, 2013). Pembelajaran spasial yang berhasil guna dapat diimplementasi melalui tujuh langkah pendekatan terstruktur:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran;
2. Melakukan pengamatan;
3. Berkomunikasi dan melakukan konfirmasi;
4. Menggarap dan mengintegrasikan materi;

Sesudah diberi perlakuan, grup eksperimen diberi posttest, yang memungkinkan peneliti menghitung skor n-gain—beda antara skor pretest dan posttest mereka. Skor tersebut menunjukkan tingkat literasi siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran spasial. Dalam penelitian ini, peubah dependennya ialah kemampuan berpikir spasial siswa kelas 5 SDN Sukorejo 1, sementara peubah independennya ialah penerapan pembelajaran spasial berbantuan Google Sites. Penilaian yang dipakai berformat multiple choice.

Subyek penelitian ini ialah siswa kelas 5 SDN Sukorejo 1 tahun ajaran 2023/2024. Sampel diambil melalui purposive sampling dari kelas yang direkomendasi seorang guru, yang sesuai dengan jadwal pembelajaran kelas lima pada subtema 8 mengenai keseimbangan ekosistem. Untuk menganalisis pengaruh pembelajaran spasial berbantuan Google Sites terhadap kemampuan spasial siswa, dilakukan uji-t sampel berpasangan (paired sample t-test) dengan SPSS 25.

HASIL PENELITIAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan, didapat dua jenis data mengenai kemampuan spasial siswa kelas 5: data kemampuan awal dan data kemampuan akhir. Data kemampuan awal mencerminkan tingkat kemampuan siswa sebelum diberi perlakuan, yang didapatkan melalui *pretest*. Sebaliknya, data kemampuan akhir mencerminkan tingkat kemampuan siswa sesudah diberi perlakuan, yang didapatkan melalui *posttest* sesudah penerapan pembelajaran spasial berbantuan Google Sites.

Tabel 1. Skor *Pretest*

No.	Skor Pretest				
	I	II	III	Total	Rerata
1	50	49	51	150	50
2	43	40	44	127	42,3
3	45	42	43	130	43,3
4	51	47	50	148	49,3
5	50	51	53	154	51,3
6	40	43	50	133	44,3
7	43	45	49	137	45,7
8	43	46	51	140	46,7
9	45	44	50	139	46,3
Rerata					
	46,6				

Tabel 2. Skor *Posttest*

No.	Skor Posttest				
	I	II	III	Total	Rerata
1	80	83	85	248	82,7
2	83	80	87	250	83,3
3	84	81	85	250	83,3
4	82	88	86	256	85,3
5	80	83	87	250	83,3
6	81	85	88	254	84,7
7	83	86	84	253	84,3
8	83	84	87	254	84,7
9	80	83	85	248	82,7
Rerata 83,8					

Tabel 3. Peningkatan Kemampuan Spasial Siswa

No.	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Beda
1	50	82,7	32,7
2	42,3	83,3	41
3	43,3	83,3	40
4	49,3	85,3	36
5	51,3	83,3	32
6	44,3	84,7	40,4
7	45,7	84,3	38,6
8	46,7	84,7	38
9	46,3	82,7	36,4
Jumlah	419,2	754,3	335,1
Rerata	46,6	83,8	37,2

Kegiatan *pretest* dan *posttest* dilakukan eksklusif di satu kelas, yaitu kelas 5 di SDN Sukorejo 1, yang terdiri atas 9 siswa; 3 perempuan dan 6 laki-laki. Hasil *pretest* yang menilai kemampuan spasial siswa tersaji dalam Tabel 1. Seperti yang terlihat di Tabel 1,

siswa beroleh nilai rerata 46,6, yang menunjukkan nilai tersebut tergolong dalam kategori “kurang”. Sebelum dilaksanakan pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dikembangkan. Kemudian, pembelajaran spasial dilaksanakan selama tiga sesi dari 15 April hingga 18 April 2024.

Data kemampuan akhir untuk siswa didapat dari hasil *posttest*, yang dilakukan sebanyak tiga seri untuk menilai stabilitas. Analisis skor dari *posttest* kesatu hingga keempat menunjukkan siswa mempertahankan nilainya yang stabil. Perlu dicatat, materi yang dibahas selama *posttest* identik dengan materi yang dibahas selama *pretest*. Hasil *posttest* yang terperinci tersaji dalam Tabel 2. Menurut Tabel 2, siswa beroleh nilai rerata yang mengesankan: 83,8, yang menunjukkan nilai tersebut tergolong dalam kategori “sangat baik”.

Tabel 4. Statistika Deskriptif

	N	Min.	Maks.	Rerata	Simp. Baku
<i>Pretest</i>	9	42,3	51,3	46,57	3,09263
<i>Posttest</i>	9	82,7	85,3	83,8	0,95452

Tabel 5. Uji Kenormalan

	Statistis	Kolmogorov-Smirnov			Df	Sig
		Shapiro-Wilk		Statistis		
<i>Pretest</i>	.151	9	.200*	.957	9	.765
<i>Posttest</i>	.259	9	.082	.893	9	.215

Tabel 6. Uji-t Sampel Berpasangan

	Beda Berpasangan Rerata	Simp. Baku	Rerata Galat Baku	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-sisi)
				Lower	Upper			
<i>Pretest</i>	-37.2333	3.249	1.08321	-39.731	-	-	9	.000
Sisi 1 <i>Posttest</i>				34.735		34.375		

Penelitian ini menerapkan uji-t sampel berpasangan untuk pengujian hipotesis. Prasyarat utama untuk melakukan uji-t ialah kenormalan data. Jadi, uji kenormalan dilakukan dengan SPSS 25 untuk menilai apakah peubah dependen dan independen dalam model regresi terdistribusi normal. Tersedia dua uji kenormalan: Kolmogorov-Smirnov, yang berlaku untuk ukuran sampel di atas 50, dan Shapiro-Wilk, yang direkomendasi untuk ukuran sampel di bawah 50. Karena mengingat sampel penelitian ini berjumlah 9, dipakailah uji Shapiro-Wilk. Jika nilai sig. melebihi 0,05, data dianggap terdistribusi normal.

Berikut ringkasan uji kenormalan penelitian ini. Uji Shapiro-Wilk menunjukkan data terdistribusi normal. Secara spesifik, hasil uji menunjukkan nilai Shapiro-Wilk sejumlah 0,765 (*pretest*) dan 0,215 (*posttest*). Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan bahwa data terdistribusi normal.

Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui adanya pengaruh peubah independen terhadap peubah dependen. Untuk menguji hipotesis ini, diterapkan uji-t sampel berpasangan, dan data diproses dengan SPSS 25. Berikut dirumuskan hipotesis.

- Hipotesis nol (H_0): Penerapan pembelajaran spasial berbantuan Google Sites tidak berpengaruh terhadap kemampuan spasial siswa kelas 5 SDN Sukorejo 1.

- Hipotesis alternatif (H_a): Penerapan pembelajaran spasial berbantuan Google Sites berpengaruh terhadap kemampuan spasial siswa kelas 5 SDN Sukorejo 1.

Kriteria putusannya ialah berikut. Jika nilai sig. (2-sisi) melebihi 0,05, H_0 diterima. Jika kurang daripada 0,05, H_a diterima.

Hasil uji-t sampel berpasangan, seperti yang tersaji dalam Tabel 6, menampilkan nilai sig. (2-sisi) sejumlah 0,000. Hal tersebut menunjukkan penerapan pembelajaran spasial berbantuan Google Sites berpengaruh terhadap meningkatnya kemampuan spasial siswa. Penelitian ini juga melaporkan rerata skor *pretest* siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan dimana menunjukkan hasil Hasil uji-t sampel berpasangan, seperti yang tersaji dalam Tabel 6, menampilkan nilai sig. (2-sisi) sejumlah 0,000. Hal tersebut menunjukkan penerapan pembelajaran spasial berbantuan Google Sites berpengaruh terhadap meningkatnya kemampuan spasial siswa. Penelitian ini juga melaporkan rerata skor *pretest* siswa. Pengaruh tersebut dipicu dari penerapan pembelajaran spasial yang dilakukan pada siswa. Pembelajaran spasial sendiri menjadi hal yang penting diterapkan pada peserta didik (Nisa et al., 2021). Pembelajaran spasial yang diterapkan pada peserta didik mampu membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Peningkatan kemampuan berpikir spasial pada peserta didik juga dipicu oleh pemanfaatan lingkungan sekolah terutama ruang kelas sebagai sara pembelajaran siswa dimana terdapat fenomena fenomena dan permasalahan yang dapat diamati oleh siswa (Suralaga, 2021). Pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran spasial yaitu indikator indikator didalamnya sudah diterapkan dan dilatih.

Pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir spasial karna terfasilitasi setiap indikator berpikir spasial yaitu (1) orientasi spasial, (2) identifikasi dan

perumusan masalah, (3) pengumpulan data, (4) pengorganisasian data, (5) analisis data secara spasial, (6) kesimpulan, (7) komunikasi, dan (8) refleksi (Manek et al., 2019). Indikator tersebut menjadi pengaruh yang positif terhadap peningkatan kemampuan spasial peserta didik (Maharani & Maryani, 2016). Kemampuan Spasial yang ada siswa mampu membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Media pembelajaran google sites membantu siswa dalam memahami materi dimana media tersebut dapat dikombinasikan dalam setiap tahapan atau indikator dalam pembelajaran spasial. Google sites merupakan cara yang praktis dalam pembelajaran karena memberikan informasi pembelajaran dengan cepat dan bisa diakses dimana pun dan kapan pun (Rosiyana, 2021). Media google sites juga dapat melihat siswa untuk aktif dalam mengamati video yang bisa langsung di search di Youtube secara langsung, sehingga siswa bisa mencari video yang terkait pembelajaran (Adzkiya & Suryaman, 2021). Oleh karena itu penerapan pembelajaran spasial yang dikombinasikan dengan media google sites mampu membuat siswa meningkatkan kemampuan berpikir spasial siswa seperti yang dijelaskan pada hasil diatas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis dan pembahasan di atas menunjukkan penerapan pembelajaran spasial berbantuan Google Sites secara signifikan meningkatkan kemampuan spasial siswa kelas 5 SDN Sukorejo 1. Simpulan ini ditarik dari sampel 9 siswa—3 perempuan dan 6 laki-laki. Secara khusus, skor *pretest* siswa (O^1 , O^3 , O^5) reratanya ialah 46,6, sementara skor *posttest* mereka (O^2 , O^4 , O^6) meningkat reratanya menjadi 83,8. Peningkatan yang substansial ini menunjukkan pembelajaran spasial memberikan dampak positif terhadap kemampuan spasial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, A., & Munadi, S. (2015). "Pengaruh Strategi Pembelajaran *Student-Centered Learning* dan Kemampuan Spasial terhadap Kreativitas Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(4), 454—466.
- Hasanah, U., & Kumoro, D.T. (2021). "Kemampuan Spasial: Kajian pada Siswa Usia Sekolah Dasar". *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 1(1), 27—34.
- Hastjarjo, T.D. (2019). "Rancangan Eksperimen-Kuasi". *Buletin Psikologi*, 27(2), 187—203.
- Indah, D.R., & Rahmadani, E. (2018). "Sistem Forecasting Perencanaan Produksi dengan Metode Single Eksponensial Smoothing pada Keripik Singkong Srikandi di Kota Langsa". *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (Jensi)*, 2(1), 10—18.
- Nuryati, N., Subadi, T., Muhibbin, A., Murtiyasa, B., & Sumardi, S. (2022). "Pembelajaran Statistik Matematika Berbantuan Website Google Sites (Quizizz) di Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2486—2494.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1971). *Die Entwicklung des räumlichen Denkens beim Kinde*. Klett-Cotta.

- Rahmadani, L., Sagala, D. M., & Barokah, M. A. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2160-2164.
- Syahputra, E. (2013). “Peningkatan Kemampuan Spasial Siswa melalui Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik”. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3).
- Wijayanto, B., Sutriani, W., & Luthfi, F. (2020). “Kemampuan Berfikir Spasial dalam Pembelajaran Abad 21”. *Jurnal Samudra Geografi*, 3(2), 42—50.
- Adzkiya, D. S., & Suryaman, M. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Google Site dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas V SD. *Educate : Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.32832/educate.v6i2.4891>
- Maharani, W., & Maryani, E. (2016). PENINGKATAN SPATIAL LITERACY PESERTA DIDIK MELALUI PEMANFAATAN MEDIA PETA. *Jurnal Geografi Gea*, 15(1). <https://doi.org/10.17509/gea.v15i1.4184>
- Manek, A. H., Utomo, D. H., & Handoyo, B. (2019). Pengaruh Model Spasial Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(4). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i4.12245>
- Nisa, K., Soekamto, H., Wagistina, S., & Suharto, Y. (2021). Model Pembelajaran EarthComm pada Mata Pelajaran Geografi: Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3). <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3.40031>
- Rosiyana, R. (2021). PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN GOOGLE SITES DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA JARAK JAUH SISWA KELAS VII SMP ISLAM ASY-SYUHADA KOTA BOGOR. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(2). <https://doi.org/10.33369/jik.v5i2.13903>
- Suralaga, F. (2021). Psikologi Pendidikan: implikasi dalam pembelajaran. In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Vol. 6, Issue 1).



Efektivitas Peningkatan Hasil Belajar Melalui Integrasi *Augmented Reality* dengan Pendekatan TaRL dalam Pembelajaran Anatomi Kelas VI

Shofiatun Ni'mah¹, Ivayuni Listiani², Sunarto³

Universitas PGRI Madiun^{1,2}. SD Negeri Sukorejo 01³

*Corresponding author email: shofiatun0320@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI pada pembelajaran anatomi rangka manusia melalui integrasi teknologi *Augmented Reality* (AR) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan melibatkan 25 siswa di SDN Sukorejo 01. AR digunakan sebagai media pembelajaran untuk menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menarik, sementara pendekatan TaRL membantu menyesuaikan materi dengan kemampuan masing-masing siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa, dengan rata-rata nilai awal 65 pada pra-siklus, meningkat menjadi 75 pada siklus pertama, dan mencapai 85 pada siklus kedua. Implementasi AR dan pendekatan TaRL terbukti mampu memfasilitasi pemahaman materi, meningkatkan motivasi, serta memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, efektivitas penggunaan teknologi dan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang optimal serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Kata kunci: Augmented Reality, Pengajaran pada Tingkat yang Tepat, Hasil Belajar

The Effectiveness of Learning Outcome Improvement through the Integration of Augmented Reality with the TaRL Approach in Grade VI Anatomy Learning

Abstract: This study aims to improve the learning outcomes of sixth-grade students in human skeletal anatomy lessons through the integration of Augmented Reality (AR) technology with the Teaching at the Right Level (TaRL) approach. This research employs the Classroom Action Research (CAR) method involving 25 students from SDN Sukorejo 01. AR is used as a learning medium to make the lessons more interactive and engaging, while the TaRL approach helps to tailor the material according to each student's abilities. The research results indicate a significant improvement in students' learning outcomes, with the initial average score of 65 in the pre-cycle, increasing to 75 in the first cycle, and reaching 85 in the second cycle. The implementation of AR and the TaRL approach has proven effective in facilitating material comprehension, enhancing motivation, and enriching students' learning experiences. Thus, the effectiveness of using appropriate technology and teaching approaches can contribute to achieving optimal learning outcomes and creating a more enjoyable learning environment.

Keywords: Augmented Reality, Teaching at the Right Level, Learning Outcomes



PENDAHULUAN

Media pembelajaran adalah alat yang berfungsi sebagai penghubung antara pendidik dan peserta didik dalam proses pengajaran. Alat ini memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi, menyampaikan pesan, dan menjalin komunikasi yang efektif, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang efisien dan efektif (Sungkono et al., 2022). Media pembelajaran merupakan salah satu elemen yang paling krusial dalam proses pembelajaran. Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat bergantung pada jenis media pembelajaran yang diterapkan (Atsani, 2020). Dunia pendidikan kini menghadapi tantangan baru, yaitu integrasi teknologi dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Teknologi berperan sebagai alat yang efektif dan efisien untuk membantu pengembangan media pembelajaran (Wijaya et al., 2020).

Kemajuan teknologi informasi di era komputerisasi saat ini telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam dunia pendidikan. Teknologi ini membuka peluang baru untuk pengembangan sektor pendidikan dan mempermudah proses belajar mengajar bagi siswa (Purnasari & Sadewo, 2021). Pengajaran dan pengalaman belajar telah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi ini. Di tingkat sekolah dasar, siswa lebih tertarik pada pembelajaran yang melibatkan objek virtual 3D yang menarik dan mudah dipahami (Akbar & Irawan, 2021). Salah satunya yaitu teknologi *Augmented Reality* (AR)

Augmented Reality (AR) adalah teknologi yang mengintegrasikan objek virtual dua atau tiga dimensi ke dalam lingkungan nyata dan menampilkannya secara langsung (*real-time*). Dengan AR, objek virtual tampak seperti bagian dari dunia nyata, memberikan pengalaman interaktif. *Augmented Reality* (AR) berfungsi sebagai alat pembelajaran yang dapat mencegah kebosanan pada anak-anak dan menjadikan aktivitas belajar lebih menyenangkan dan interaktif. Dengan teknologi ini, pembelajaran menjadi lebih menarik karena siswa dapat berinteraksi dengan objek virtual yang menambah pengalaman belajar mereka secara visual dan praktis (Aprilia & Rosnelly, 2020). Kelebihan lain dari *Augmented Reality* adalah bahwa siswa dapat mendengarkan, mengamati, dan merasakan materi pelajaran secara langsung (Sungkono et al., 2022). Selain itu, media pembelajaran yang berbasis *Augmented Reality* juga menawarkan kemudahan untuk dipindahkan oleh guru, sehingga fleksibel dalam penggunaannya (Mukti, 2019). Efektivitas penggunaan AR dan pendekatan TaRL dalam pembelajaran anatomi diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Siswa adalah individu yang berasal dari keluarga dengan latar belakang dan budaya sosial yang beragam. Oleh karena itu, siswa dapat memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tergantung pada lingkungan tempat mereka dibesarkan atau mendapatkan pendidikan. Karakteristik tersebut meliputi beberapa aspek, seperti gaya belajar, latar belakang, perkembangan, dan kemampuan kognitif (Novena, 2024). Guru perlu memahami karakteristik unik dari setiap peserta didik agar dapat mengelola pengalaman belajar mereka dengan efektif (Derici & Susanti, 2023). Ini mencakup pemilihan strategi pengelolaan yang sesuai dan pengorganisasian komponen pengajaran berdasarkan kemampuan siswa. Dengan cara ini, proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan efektif. Pengajaran dimulai dari

kemampuan awal siswa hingga mencapai tujuan akhir, sehingga guru perlu mengenal karakteristik peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Estari, 2020).

Dalam proses pembelajaran, peran guru sering kali lebih dominan, sementara siswa hanya berperan sebagai penerima informasi tanpa terlibat secara aktif (Nafi'ah et al., 2022). Hal ini menyebabkan pengalaman belajar kurang menarik dan tidak efektif dalam membantu siswa memahami materi secara mendalam. Di samping itu, Pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*) adalah metode pembelajaran yang dapat mengatasi perbedaan pemahaman peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan yang beragam (As'ad et al., 2023).

Selain itu, penerapan *Teaching at The Right Level* (TaRL) membantu menjembatani kesenjangan pemahaman di antara siswa. Dalam pendekatan ini, guru dapat menyesuaikan pengajaran berdasarkan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Misalnya, jika seorang siswa kesulitan memahami bagian tertentu dari rangka manusia, guru dapat memberikan perhatian khusus dengan menjelaskan lebih detail atau memberikan materi tambahan yang lebih sederhana. Dalam penerapannya, pendekatan ini bisa digabungkan dengan penggunaan media yang tepat. Salah satu teknologi yang bisa digunakan dalam pembelajaran adalah *Augmented Reality* (Setyawan et al., 2019). Aplikasi ini dirancang untuk memperkenalkan anatomi organ dalam manusia dengan cara yang interaktif, sehingga siswa dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran (Kaharuddin et al., 2023).

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, fokus pendalaman akan ditekankan pada hasil belajar melalui penggabungan *Augmented Reality* dengan Pendekatan TaRL khususnya dalam pembelajaran anatomi rangka manusia di kelas VI. Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa efektivitas penggunaan media *Augmented Reality* (AR) dengan pendekatan (TaRL) *Teaching at the Right Level* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi anatomi rangka manusia secara signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Penerapan media AR diharapkan mampu membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik sehingga meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa terhadap konsep anatomi yang bersifat abstrak. Sementara itu, pendekatan TaRL yang disesuaikan dengan kemampuan siswa memungkinkan pengajaran dilakukan secara lebih personal dan efektif dalam menjembatani perbedaan tingkat pemahaman antarsiswa.

Kombinasi dari keduanya ini memungkinkan adanya peningkatan hasil belajar siswa tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas penggunaan AR dan pendekatan TaRL akan memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, memperbaiki pemahaman materi, serta menghasilkan peningkatan nilai rata-rata yang signifikan dari pra-siklus hingga akhir siklus kedua.

METODE PENELITIAN

Artikel ini membahas tentang rancangan penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI di SDN Sukorejo 01. Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran anatomi rangka manusia dengan melibatkan siswa sebagai partisipan utama. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI pada pembelajaran anatomi rangka

manusia melalui efektivitas penggunaan *Augmented Reality* (AR) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL).

Fokus utama penelitian ini adalah meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI di SDN Sukorejo 01. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi guru untuk berperan aktif dalam mengoptimalkan pembelajaran serta memahami lebih dalam berbagai faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Penelitian ini melibatkan 25 siswa kelas VI SD Negeri Sukorejo 01 tahun ajaran 2024/2025 semester ganjil, terdapat 17 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki sebagai partisipan utama. Mereka dipilih karena tahap ini dianggap sebagai masa penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai penelitian tindakan, peran aktif guru sebagai peneliti juga sangat penting. Guru kelas VI yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran turut berpartisipasi dalam penelitian ini. Keterlibatan mereka menjadi kunci dalam memahami dinamika kelas, mengidentifikasi tantangan pembelajaran, serta menemukan potensi perbaikan yang dapat diterapkan.

Penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi masalah melalui observasi awal terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi anatomi. Setelah itu, guru berkolaborasi untuk menyusun rencana tindakan yang berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa melalui perbaikan metode pengajaran dan penerapan strategi yang lebih efektif. Rencana tindakan tersebut diterapkan dalam beberapa siklus pembelajaran, di mana setiap siklus diakhiri dengan refleksi bersama antara guru (Indrayati et al., 2024). Siklus pertama berfokus pada penerapan metode pengajaran baru, sedangkan siklus kedua melibatkan perubahan dan penyesuaian berdasarkan hasil evaluasi siklus pertama. Siklus ini memungkinkan guru dan peneliti untuk mengembangkan serta menyempurnakan pendekatan pembelajaran secara bertahap guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui asesmen diagnostik dan tes pemahaman materi anatomi. Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi anatomi, membantu guru mengetahui area yang perlu perhatian lebih. Selanjutnya, tes pemahaman digunakan untuk mengukur perkembangan siswa. Hasil pengumpulan data ini memberikan informasi penting untuk perbaikan rencana tindakan di siklus berikutnya dan sebagai umpan balik untuk menginformasikan strategi pengajaran yang lebih efektif.

Analisis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif untuk memahami konteks pembelajaran dan dampak dari tindakan perbaikan yang diterapkan. Data yang dianalisis meliputi hasil refleksi siklus, observasi kelas, serta wawancara dengan guru dan siswa. Temuan memberikan wawasan mendalam tentang perubahan dalam metode pengajaran, perkembangan pemahaman siswa, dan tantangan yang mungkin dihadapi selama proses pembelajaran. Melalui desain penelitian *Teacher Action Research* ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang relevan dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI di SDN Sukorejo 01. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif dan memberdayakan guru untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran di kelas.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan media *Augmented Reality* (AR) yang digabungkan dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman siswa kelas VI mengenai materi anatomi rangka manusia. Sebelum penelitian dimulai, hasil tes awal (pra-siklus) menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman siswa hanya mencapai 65, yang menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan konsep anatomi dasar. Siswa cenderung menghafal materi tanpa benar-benar memahami struktur dan fungsi bagian-bagian dari rangka manusia. Sebagian besar siswa juga menunjukkan kurangnya ketertarikan terhadap pembelajaran yang disampaikan secara konvensional menggunakan metode ceramah dan buku teks.

Pada siklus pertama, penerapan media AR mulai diintegrasikan dalam proses pembelajaran anatomi. Siswa diperkenalkan dengan media pembelajaran interaktif yang memungkinkan mereka untuk melihat dan berinteraksi dengan model rangka manusia dalam bentuk tiga dimensi. Model virtual tersebut dapat diputar, diperbesar, dan dilihat dari berbagai sudut pandang, yang memberikan pengalaman belajar visual dan kontekstual bagi siswa. Pendekatan ini berhasil menarik perhatian siswa dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kelas. Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan setelah siklus pertama, rata-rata skor siswa meningkat menjadi 75. Meskipun demikian, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan pemahaman antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Siswa dengan pemahaman yang lebih rendah masih kesulitan untuk mengidentifikasi bagian-bagian kecil dari rangka manusia seperti perbedaan antara tulang rusuk sejati dan tulang rusuk palsu, serta tulang yang membentuk anggota gerak atas dan bawah.

Pada siklus kedua, strategi pembelajaran dimodifikasi dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang masih memiliki pemahaman rendah. Guru melakukan penyesuaian menggunakan pendekatan TaRL dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil berdasarkan kemampuan masing-masing. Setiap kelompok menerima materi yang berbeda sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Siswa dengan pemahaman rendah diberikan materi tambahan serta pendampingan lebih intensif menggunakan media AR untuk mengulang bagian-bagian yang dianggap sulit. Di samping itu, media AR tidak hanya digunakan untuk menampilkan visual tiga dimensi, tetapi juga diperkaya dengan penjelasan audio yang membantu siswa memahami fungsi dan hubungan antar-tulang dengan lebih baik.

Hasil dari penerapan siklus kedua menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Rata-rata nilai siswa naik menjadi 85, yang mengindikasikan peningkatan pemahaman yang lebih merata di seluruh kelas. Siswa yang pada siklus pertama masih kesulitan kini menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap struktur rangka manusia. Hasil observasi selama siklus kedua menunjukkan bahwa hampir semua siswa berhasil mencapai standar nilai yang ditargetkan. Siswa yang sebelumnya kesulitan dalam mengidentifikasi bagian-bagian tulang kini mampu menyebutkan fungsi dan lokasi tulang-tulang utama, seperti tulang tengkorak, tulang belakang, dan tulang anggota gerak. Peningkatan pemahaman ini tidak hanya terlihat dari skor yang diperoleh, tetapi juga dari sikap siswa yang lebih percaya diri saat menjelaskan materi di depan kelas.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka merasa lebih tertarik dan termotivasi belajar dengan menggunakan media AR. Mereka mengaku bahwa belajar dengan model tiga dimensi lebih mudah dipahami daripada hanya membaca buku atau mendengarkan penjelasan lisan dari guru. Siswa merasa belajar anatomi menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Motivasi belajar yang meningkat ini juga terlihat dari keaktifan mereka dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dan keberanian untuk bertanya ketika ada hal yang belum dipahami. Penggunaan AR juga terbukti efektif dalam membantu siswa mengingat konsep yang sudah dipelajari. Beberapa siswa mampu menyebutkan kembali bagian-bagian rangka yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya tanpa harus melihat model. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan visual interaktif tidak hanya mempermudah pemahaman materi tetapi juga memperkuat ingatan jangka panjang siswa.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar

Siklus	Rata-Rata Skor Awal	Rata-Rata Skor Akhir
Pra-Siklus	65	-
Siklus 1	65	75
Siklus 2	75	85

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara teknologi dan pendekatan TaRL yang tepat terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi anatomi rangka manusia secara visual, yang menjadikannya lebih konkret dan mudah dipahami. Penggunaan AR dalam pembelajaran anatomi tidak hanya membantu siswa dalam memahami struktur tulang, tetapi juga meningkatkan motivasi mereka untuk belajar (Setyawan et al., 2019).

Di sisi lain, pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) memiliki peran penting dalam menyesuaikan materi dengan kemampuan setiap siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengajaran yang berfokus pada kemampuan aktual siswa, bukan pada tingkatan kelasnya (Novena, 2024). Pernyataan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Fitriani (2022), yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan TaRL tidak didasarkan pada tingkat kelas, melainkan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Salah satu temuan yang menarik dari penelitian ini adalah bahwa kombinasi AR dan TaRL menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif. Ketika AR digunakan untuk menampilkan model rangka manusia, siswa dari berbagai kemampuan dapat memanfaatkan media tersebut sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Siswa yang lebih mahir dapat mengeksplorasi lebih lanjut dengan memeriksa detail yang lebih kompleks, sementara siswa yang masih berada pada level pemahaman dasar dapat memulai dengan penjelasan yang lebih sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa AR bukan hanya media yang bersifat satu arah, melainkan alat

yang fleksibel yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa (Kaharuddin et al., 2023).

Selain itu, pendekatan TaRL terbukti dapat menjembatani perbedaan pemahaman yang sering kali menjadi kendala dalam pembelajaran kelas (Estari, 2020). Sebelum pendekatan ini diterapkan, siswa yang tertinggal cenderung merasa kurang percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam kelas. Namun, setelah penerapan TaRL, siswa yang kesulitan diberikan materi yang sesuai dengan kemampuan mereka dan bimbingan tambahan dari guru. Ini membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa karena mereka merasa mendapatkan perhatian dan dukungan yang sesuai. Mereka berani bertanya, berdiskusi, dan bahkan memberikan pendapat mengenai materi yang dipelajari. Hal ini menandakan bahwa integrasi AR dan pendekatan TaRL tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif siswa. Motivasi yang meningkat ini sangat penting karena motivasi adalah salah satu faktor penentu keberhasilan belajar. Ketika siswa termotivasi, mereka cenderung lebih tekun dan berusaha lebih keras untuk memahami materi (Derici & Susanti, 2023).

Namun, meskipun banyak siswa menunjukkan kemajuan, ada beberapa tantangan yang masih perlu diatasi. Beberapa siswa tetap mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan antara tulang-tulang kecil, seperti tulang rusuk sejati dan palsu. Oleh karena itu, dalam penerapan penelitian selanjutnya, disarankan untuk memberikan lebih banyak penekanan pada aspek-aspek ini dengan menggunakan media AR yang lebih terperinci. Penggunaan model tiga dimensi yang lebih kompleks dapat membantu siswa memahami perbedaan-perbedaan tersebut dengan lebih baik.

Selain itu, penting untuk memastikan bahwa waktu yang dialokasikan untuk setiap siklus cukup untuk mengakomodasi semua kegiatan pembelajaran yang diperlukan. Penerapan siklus pembelajaran yang terlalu cepat dapat mengakibatkan beberapa siswa tidak memiliki cukup waktu untuk memahami materi dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu melakukan evaluasi secara berkala untuk memonitor kemajuan siswa dan menyesuaikan rencana pembelajaran jika diperlukan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan teknologi *Augmented Reality* dan pendekatan *Teaching at the Right Level* dalam pembelajaran anatomi rangka manusia sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan media *Augmented Reality* dan pendekatan TaRL ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan partisipatif. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dan pendekatan pedagogis yang tepat dapat mengatasi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi siswa.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa teknologi seperti AR, jika dikombinasikan dengan pendekatan TaRL, dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Integrasi keduanya mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, adaptif, dan inklusif, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga membangun motivasi dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran. Ini adalah langkah penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan belajar abad ke-21.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri Sukorejo 01, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) yang didukung dengan media Augmented Reality (AR) telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Penerapan metode ini tidak hanya berhasil meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa.

Penggunaan *Augmented Reality* terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa dan meningkatkan antusiasme mereka selama proses pembelajaran. Dengan memberikan dimensi visual dan interaktif, AR menjadi alat yang sangat berharga, memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi anatomi rangka manusia dengan cara yang lebih menyenangkan dan informatif. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Implementasi media *Augmented Reality* (AR) dan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi anatomi rangka manusia, di mana lebih banyak siswa yang berhasil memenuhi standar pemahaman setelah pelaksanaan siklus kedua. Hasil ini menunjukkan bahwa pengenalan konsep dasar anatomi melalui media yang interaktif dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan mengingat informasi yang disampaikan. Siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara visual dan kinestetik, yang sangat penting dalam pembelajaran ilmu pengetahuan.

Penggunaan AR menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa dalam menyampaikan pendapat, bertanya, dan berbagi informasi terkait materi yang dipelajari. Untuk meningkatkan hasil belajar lebih lanjut, disarankan agar guru terus menggunakan pendekatan TaRL dan teknologi AR dalam pembelajaran di masa mendatang. Kombinasi ini telah terbukti meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, sehingga penting untuk melanjutkan penggunaan metode tersebut. Selain itu, pendampingan dan bimbingan yang lebih intensif bagi siswa yang mengalami kesulitan perlu diperhatikan. Ini dapat dilakukan melalui sesi tambahan, pengayaan, atau kegiatan remedial untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Mengintegrasikan evaluasi berkala juga penting untuk memantau kemajuan siswa dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan teknologi dan pendekatan yang tepat dalam pendidikan dapat memberikan dampak positif pada hasil belajar siswa, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan efektif. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga bagi guru dalam merancang proses pembelajaran yang inovatif dan menarik. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya menjadi sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi pengalaman yang membangun karakter dan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui penerapan metode yang beragam, diharapkan siswa tidak hanya siap menghadapi ujian, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia nyata yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F. K., & Irawan, R. H. (2021). Markerless Augmented Reality Dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah Untuk Siswa TK Pertiwi Baron. *Prosiding SEMNAS INOTEK (Seminar Nasional Inovasi Teknologi)*, 5(2).
- Aprilia, N., & Rosnelly, R. (2020). Aplikasi Media Pembelajaran Pengenalan Angka Dan Huruf Untuk Anak Usia Dini Menggunakan Augmented Reality Berbasis Android. *Jurnal FTIK*, 1(1).
- As"ad, M. C., Sulistyarsi, A., & Sukirmawati, J. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar kognitif Siswa kelas X pada Materi Inovasi Teknologi Biologi SMA. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.4366>
- Atsani, L. G. M. Z. (2020). Transformasi media pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 (Transformation of learning media during Covid-19 pandemic). *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(1).
- Derici, R. M., & Susanti, R. (2023). ANALISIS GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK GUNA MENERAPKAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI KELAS X SMA NEGERI 10 PALEMBANG. *Research and Development Journal of Education*, 9(1). <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16903>
- Estari, A. W. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3(3).
- Fitriani, S. N. (2022). Analisis Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Dengan Metode ADABTA Melalui Pendekatan TARL. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 180-189.
- Indrayati, H., Handayani, R., Hawazi, D., & Ampenan, I. (2024). PENGGUNAAN MEDIA AUGMENTED REALITY BERPENDEKATAN TaRL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR. *Renjana Pendidikan Dasar*, 4(2).
- Novena, B. P. (2024.). *Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level (TARL) PADA Mata Pelajaran IPA Materi Siklus Air Kelas V*. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 10-18. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v11i1.9683>
- Kaharuddin, K., Pernando, Y., Marfuah, M., & KH, M. (2023). Aplikasi Augmented Reality (AR) Sebagai Media Pembelajaran Sistem Rangka Manusia. *Journal of Information System Research (JOSH)*, 4(4). <https://doi.org/10.47065/josh.v4i4.3685>
- Mukti, F. D. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Augmented Reality (AR) di Kelas V MI Wahid Hasyim. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.21043/elementary.v7i2.6351>
- Nafi'ah, U., Sapto, A., Sayono, J., & Herdiani, A. (2022). Peningkatan Kapasitas Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality untuk Menyelaraskan Pembelajaran Sejarah dengan Kebutuhan Masa Kini. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/historia.v5i1.38950>

- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar di Perbatasan Pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1218>
- Setyawan, B., Rufii, Nf., & Fatirul, Ach. N. (2019). AUGMENTED REALITY DALAM PEMBELAJARAN IPA BAGI SISWA SD. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v7n1.p78--90>
- Sungkono, S., Apiati, V., & Santika, S. (2022). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Augmented Reality. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(3). <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i3.1534>
- Wijaya, T. T., Purnama, A., & Tanuwijaya, H. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berdasarkan Konsep Tpack pada Materi Garis dan Sudut Menggunakan Hawgent Dynamic Mathematics Software. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(3).



Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran Matematika Materi FPB dan KPK Menggunakan Media *WordWall* Berbasis *Problem Based Learning* (PBL)

Novi Cahyani¹, Ivayuni Listiani², Sunarto³

Universitas PGRI Madiun^{1,2}, SD Negeri Sukorejo 01 Kebonsari Madiun³

*Corresponding author email: novicahyani275@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi FPB dan KPK menggunakan Media *WordWall* berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui perbaikan yang telah dilakukan guru melalui penelitian ini. Model penelitian yang digunakan yaitu model Kemmis & Mc Taggart yang terdiri dari tahap *Planning*, *Action and Observing*, *Reflecting*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, studi dokumen, tes dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 01 Sukorejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun semester II Tahun Ajaran 2023/2024 dengan jumlah siswa sebanyak 19 anak. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tanggal 22 Februari - 3 Maret 2024. Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui beberapa siklus pembelajaran, hasil belajar siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Dari sebelumnya pada tahap pra siklus ketuntasan klasikan hanya sebesar 21%, meningkat menjadi 53% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 84% pada siklus II.

Kata kunci: Hasil Belajar Matematika,, *WordWall*, *Problem Based Learning*

Improving Mathematics Learning Outcomes for FPB and KPK Materials using WordWall Media based on Problem Based Learning (PBL) for Class IV Elementary School Students

Abstract: This study uses a class action research method (PTK) entitled *Improving Mathematics Learning Outcomes for FPB and KPK Materials using Media WordWall based on Problem Based Learning (PBL) in Grade IV Elementary School Students* aims to improve students' mathematics learning outcomes through improvements that have been made by the teacher through this research. The research model used is the Kemmis & Mc Taggart model which consists of stages *Planning*, *Action and Observing*, *Reflecting*. Instrumen the research used is observation, document study, tests and interviews. The subjects in this study were fourth grade students at SDN 01 Sukorejo, Pace District, Nganjuk Regency, semester II of the 2022/2023 Academic Year with a total of 19 students. This class action research was conducted on 22 February - 3 March 2023. Based on classroom action research that has been carried out through several learning cycles, student learning outcomes in each cycle have increased. From the previous pre-cycle stage, classical completeness was only 21%, increased to 53% in cycle I, and increased again to 84% in cycle II.

Keywords: Mathematics Learning Outcomes, *WordWall*, *Problem Based Learning*



16	Rega Ady Pratama	79	C
17	Rehan Hendi Mulyadi	78	C
18	Umar Yaqi Alviano	79	C
19	Virdan Nur Alfiansyah	90	B

Adapun tabel di atas peneliti mengkategorikan interval penilaian menjadi empat. Siswa yang memiliki rentang nilai antara 91-100 dikategorikan ke dalam predikat A, 81-90 dikategorikan ke dalam predikat B, 71-80 dikategorikan ke dalam predikat C, dan nilai kurang dari 70 dikategorikan ke dalam predikat D.

Berdasarkan capaian pembelajaran Matematika yang harus dicapai oleh siswa fase B di Kurikulum Merdeka. Terdapat salah satu capaian pembelajaran pada elemen bilangan Sub materi faktor dan kelipatan bilangan, dimana materi yang dibahas adalah tentang FPB dan KPK. Penguasaan mata pelajaran Matematika juga dipengaruhi oleh materi FPB dan KPK ini, tentu saja kesulitan yang dihadapi akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Menurut (Sukarti, 2020) pada materi KPK dan FPB ini siswa harus memiliki kemampuan untuk : menjelaskan kelipatan suatu bilangan, menentukan kelipatan suatu bilangan, menentukan kelipatan persekutuan dua bilangan, menginterpretasikan faktor suatu bilangan, menentukan faktor suatu bilangan, menentukan faktor persekutuan dua angka, menentukan KPK dari dua angka, menentukan FPB dari dua angka, menyelesaikan masalah cerita berkaitan dengan FPB.

Media pembelajaran juga salah satu hal penting untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif. Penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan. Pemanfaatan media pembelajaran menjadi suatu hal yang penting dalam menciptakan kelas yang aktif. Pemanfaatan media pembelajaran dapat membangkitkan antusiasme, minat dan keinginan yang berbeda, membangkitkan motivasi dan mempunyai stimulus dalam melaksanakan kegiatan belajar. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Arsyad pada (Muhtar et al., 2020) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, pembelajaran matematika yang dilakukan di kelas IV ini masih kurang memuaskan dalam pelaksanaannya sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Penggunaan media konvensional yaitu menggunakan kertas, dalam hal ini kurang menarik bagi siswa. Pembelajaran konvensional akan membuat peserta didik merasa bosan, monoton, tidak interaktif, serta pemberian tugas yang tidak menarik menjadi salah satu hal yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu pendidik harus lebih mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan. Sekarang ini guru dituntut untuk dapat mengintegrasikan teknologi ke dalam kegiatan pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton.

Salah satu terobosan yang dapat dilakukan guru sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan teknologi dalam media sebagai alat evaluasi pembelajaran. Salah satu media evaluasi pembelajaran berbasis permainan yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan website *WordWall*. Menurut (Yuniar et al., 2021) Wordwall adalah salah satu perangkat lunak yang bekerja

secara online yang digunakan sebagai media pembelajaran berbasis game untuk kahoot, kuis, dan lain sebagainya. Wordwall dilengkapi dengan template atau jenis dan model yang berbeda. Sebuah game yang dapat dibuat sesuai permintaan. Di antara beberapa jenis Template ini termasuk menebak gambar, kuis, teka-teki dan banyak lagi. Permainan ini digunakan dalam jenis teka-teki dan kuis. Aplikasi wordwall merupakan jenis media pembelajaran interaktif dalam bentuk permainan yang dapat diakses dengan mudah secara online melalui wordwall.net dengan tampilan menarik dan variative, yang nantinya akan dijawab oleh siswa. Aplikasi wordwall dapat diakses oleh peserta didik secara individual maupun kelompok pada handphone atau komputer mereka. Aplikasi wordwall ini termasuk aplikasi evaluasi pembelajaran online. Menurut Intan dalam (Nadia et al., 2022) adapun kelemahan dari aplikasi wordwall yaitu ada banyak model dari aplikasi wordwall ini, dan untuk menghindari kebingungan, pembuatnya harus kreatif, karena pembuatnya harus berperan aktif dalam menafsirkan makna dari permainan itu sendiri. Dari segi teknis, aplikasi ini perlu diakses secara online dan membutuhkan koneksi internet.

Selain media pembelajaran, usaha yang dapat dilakukan agar siswa dapat memahami konsep Matematika dengan baik maka perlu dikembangkan suatu cara atau teknik pengajaran Matematika yang dapat membantu siswa dalam memahami konsep dan makna dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau soal. Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan agar siswa dapat memahami konsep dan hasil belajar matematika dapat meningkat dengan lebih baik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan dengan kurikulum terstruktur yang menekankan siswa untuk menyelidiki suatu permasalahan-permasalahan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Warsono dalam (Untari et al., 2018) *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode alamiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkannya. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar bekerja secara kooperatif di dalam kelompok untuk memecahkan permasalahan-permasalahan di dunia nyata. PBL mempersiapkan siswa berpikir kritis, analitis, dan menemukan dengan menggunakan berbagai macam sumber. Model PBL menggunakan sintak atau langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran diantaranya; orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, dan menganalisis atau mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Penelitian yang akan saya lakukan sejalan dengan penelitian Penelitian dengan judul yang hampir sama Pertama kali dilakukan oleh (Nadia et al., 2022) yang berjudul penggunaan aplikasi *wordwall* untuk meningkatkan hasil belajar matematika selama pandemi covid-19 dimana dalam penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I mencapai ketuntasan 74,5% menjadi siklus II 88,7% sehingga peningkatannya meningkat 14,2%. Pada hasil observasi aktivitas guru dengan presentase ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 72,5%, menjadi siklus II 92,5%, sehingga peningkatannya meningkat 20%. Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I mencapai 75% menjadi siklus II 95%, sehingga peningkatannya

meningkat 20%. Selain penelitian itu, penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh (Ashari, 2018) dengan judul peningkatan hasil belajar konsep fpb dan kpk melalui dakon bilangan dimana dalam penelitian tersebut diperoleh kesimpulan penggunaan media dakon bilangan pada materi Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) dan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD N Pabelan 3. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis, peneliti ingin mengembangkan penelitaian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi FPB dan KPK menggunakan Media *WordWall* berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam penggunaan *WordWall* menggunakan model pembelajaran PBL pada siswa kelas IV sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus pembelajaran dengan menggunakan model penelitian Kemmis & Mc Taggart. Model Kemmis & Mc Taggart memiliki tiga komponen utama, yaitu *Planning*, *Action and Observing*, *Reflecting* (Ashari, 2018). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 01 Sukorejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun semester II Tahun Ajaran 2023/2024 dengan jumlah siswa sebanyak 19 anak. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tanggal 22 Februari - 3 Maret 2024. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur hasil penelitaian ini adalah observasi, studi dokumen, tes dan wawancara. Obeservasi dilakukan dengan cara mengamati karakteristik siswa di dalam kelas dan mengamati lingkungan belajar siswa. Studi dokumen dilakukan dengan mengamati raport atau hasil belajar siswa pada semester-semester sebelumnya untuk meninjau lebih dalam mata pelajaran yang menjadi kesulitan siswa dilihat dari rata-rata mata pelajaran yang paling rendah. Tes dilakukan dengan memberikan 10 soal pertanyaan pilihan ganda yang berkaitan dengan materi FPB dan KPK yang harus diselesaikan oleh siswa dengan tepat, dari instrumen ini peneliti dapat melihat ketuntasan klasikal dalam setiap siklus pembelajaran. Wawancara secara langsung dilakukan pada siswa kelas IV SDN 01 Sukorejo untuk menanyakan mata pelajaran apa yang menjadi kesulitan siswa selama ini, untuk memperkuat hasil wawancara terebut peneliti juga melakukan wawancara kepada wali kelas mengenai kesulitan-kesulitan dalam mengajarkan mata pelajaran tertentu. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif yang terdiri dari 4 komponen, yaitu penyediaan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis data tes hasil belajar, hasil belajar siswa ditentukan dari ketuntasan individu dan ketuntasan secara klasikal. Secara individu siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai KKM, yaitu 70. Sedangkan secara klasikal siswa dikatakan berhasil apabila ketuntasan siswa mencapai 70%. Setelah data terkumpul, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

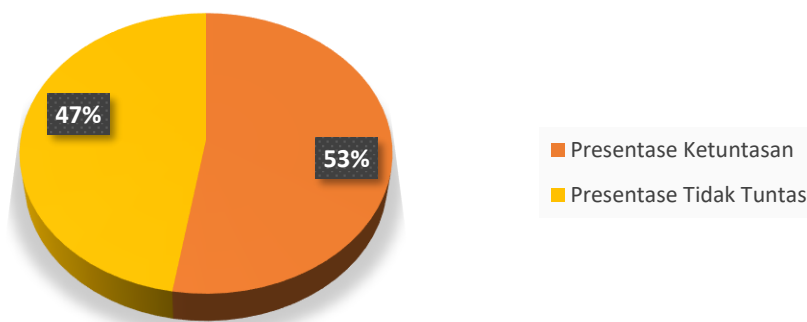
Presentase ketuntasan individu :

$$\text{Ketuntasan Individual} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Presentase ketuntasan klasikal :

meningkatkan perolehan hasil belajar siswa. Adapun hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut :

DIAGRAM KETUNTASAN SIKLUS I

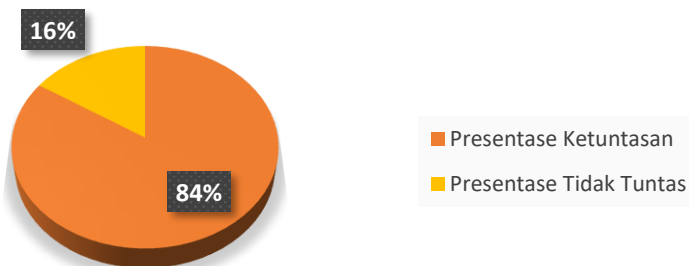


Gambar 2. Diagram Ketuntasan Siklus I

Melalui diagram ketuntasan siklus I di atas didapatkan hasil presentase ketuntasan klasikal diperoleh hasil sebanyak 53% Dengan ketuntasan individu sebanyak 10 dari 19 siswa yang dinyatakan tuntas. Dari ketuntasan individu sebanyak 10 siswa memenuhi nilai KKM yang telah ditetapkan sebesar 70. Sedangkan persentase ketidaktuntasan klasikal diperoleh hasil sebanyak 47% Dengan ketidaktuntasan sebanyak 9 dari 19 siswa. Sebanyak 9 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Dari hasil tersebut dapat kita lihat bahwa dari tahap pra siklus menuju ke tahap siklus I terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dari yang awalnya hanya 21% menjadi 53% .

Dari tahap pra siklus ke siklus I terjadi peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan namun masih belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yang telah ditentukan yaitu sebesar 70%. Karena itu peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II. Pada siklus II ini peneliti memberikan perlakuan dengan menerapkan pembelajaran menggunakan *WordWall* sebagai alat evaluasi pembelajaran berbasis game. Pada siklus ini media *WordWall* yang digunakan dirubah menjadi lebih menarik dari media *WordWall* yang digunakan pada siklus II. Model pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan *Problem Base Learning* yang dilakukan sesuai sintak PBL. Pembelajaran dilakukan lebih interaktif antara guru dan peserta didik. Adapun hasil penelitian dari siklus II adalah sebagai berikut :

DIAGRAM KETUNTASAN SIKLUS II



penggunaan media evaluasi *WordWall* yang diintegrasikan dengan model pembelajaran yang dipilih peneliti yaitu model *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dotutinggi et al., 2023) di mana hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan penggunaan media game edukasi *Wordwall* dapat mempengaruhi minat belajar siswa, terbukti dari hasil angket sebagai pretest dalam penggunaan media game edukasi *Wordwall* dan memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa, dalam meningkatkan keaktifan, minat dan motivasi siswa dalam belajar, maka dari itu game edukasi *wordwall* sangat bermanfaat dan berpengaruh besar pada peningkatan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas 4 SDN 01 Sukorejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun pada mata pelajaran matematika materi FPB dan KPK, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media evaluasi *WordWall* dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar serta antusiasme siswa. Penelitian terhadap penggunaan media evaluasi *WordWall* menunjukkan bahwa terdapat ketertarikan siswa terhadap pembelajaran sebesar 83% dari ketuntasan yang diharapkan sebesar 70%. Dari setiap tahap penelitian mulai dari tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan hasil belajar. Pada tahap pra siklus diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 21%, siklus 2 sebesar 53%, dan siklus 3 sebesar 84%. Dari ketiga tahap tersebut terjadi peningkatan yang sangat signifikan dari yang awal hanya 4 siswa pada tahap pra siklus, 10 siswa pada siklus I, dan 16 siswa pada siklus II yang mendapatkan nilai di atas KKM sebesar 70.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, irkam ahmad. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Konsep KPK dan FPB Melalui Dakon Bilangan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*.
- Dotutinggi, M., Zees, A., & Rahmat, A. (2023). Pengaruh Pemanfaatan Game Edukasi *Wordwall* Pada Hasil Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Siswa di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: DIKMAS*, 03(June), 363–368.
- Muhtar, N. A., Nugraha, A., & Giyartini, R. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran IPA berbasis Information Communication and Technology (ICT). *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4), 20–31. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i4.26455>
- Nadia, A. I., Afiani, K. D. A., Naila, I., & Muhammadiyah, U. (2022). Penggunaan Aplikasi *Wordwall* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 12(1), 33–43.
- Qory Nur Khofifah, E. S. (2022). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Keterampilan Problem Solving Siswa Tentang Konsep Masalah Sosial dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Perseda*, 3(3), 192–199.
- Sukarti. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Ciri-Ciri Berbagai Bentuk Bangun Datar Menggunakan Media Tangram Pada Siswa Kelas I Sdn Sidokumpul Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(10), 1063–1077.
- Sukarti, S. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Materi KPK dan FPB dengan

- Menerapkan Model Pembelajaran Number Heads Together Pada Siswa Kelas IV SD. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 3(1), 22–25.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/2826>
- Untari, E., Rohmah, N., & Lestari, D. W. (2018). Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Sebagai Pembiasaan Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Snps*, 135–142.
- Yuniar, A. I. S., Putra, G. A., Purwati, N. E., Hayatunnufus, U., & Nafi’ah, U. (2021). HITARI (Historical-archaeology Heritage Riddle): Pemanfaatan wordwall sebagai media ajar Indonesia zaman prasejarah di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(11), 1182–1190.
<https://doi.org/10.17977/um063v1i11p1182-1190>



Pendidikan Multikultural: Membangun Kesatuan dalam Keanekaragaman

Rahmad Nasution¹, Meyniar Albina²

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Corresponding author: bahriandi23@gmail.com

Abstrak: Indonesia, sebagai sebuah bangsa yang kaya akan keberagaman budaya, agama, suku, dan bahasa, menghadapi tantangan dalam menjaga persatuan dan harmoni sosial di tengah keanekaragaman tersebut. Multikulturalisme di Indonesia merupakan suatu keniscayaan yang harus diterima dan dikembangkan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa wajah multikulturalisme di Indonesia masih jauh dari ideal. Berbagai potensi konflik berbasis identitas menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan nilai-nilai multikultural masih memerlukan penguatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan multikultural dalam membangun kesatuan di tengah keanekaragaman, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam implementasinya, serta merumuskan strategi yang efektif dan kontekstual untuk penerapan pendidikan multikultural. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini mengumpulkan data teoritis sekunder dari literatur yang relevan untuk mendukung proses analisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memberikan pemahaman bahwa keberagaman adalah kehendak ilahi yang patut dihormati dan disyukuri. Pendidikan ini juga mengajarkan bagaimana hidup dalam keragaman dengan menjunjung tinggi semangat toleransi, inklusivitas, dan saling menghormati. Keberhasilan pendidikan multikultural ditandai dengan terbentuknya masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap toleran, sehingga mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis tanpa konflik yang disebabkan oleh perbedaan identitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam mencegah konflik berbasis perbedaan, memperkuat kohesi sosial, dan membangun masyarakat yang inklusif. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, tokoh masyarakat, dan individu dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pemahaman dan penerapan nilai-nilai multikultural secara berkelanjutan.

Kata Kunci: pendidikan multikultural, kesatuan, keanekaragaman

Multicultural Education: Building Unity in Diversity

Abstract: Indonesia, as a nation rich in cultural, religious, ethnic, and linguistic diversity, faces significant challenges in maintaining unity and social harmony amidst such diversity. Multiculturalism in Indonesia is an inevitability that must be embraced and developed to foster a harmonious life. However, the reality shows that the implementation of multiculturalism in Indonesia is still far from ideal. Various potential identity-based conflicts highlight the need for strengthening the understanding and application of multicultural values. This study aims to analyze the role of multicultural education in building unity amid diversity, identify challenges faced in its implementation, and propose effective and contextually relevant strategies for promoting multicultural education. Employing a library research method, this study gathers secondary theoretical data from relevant literature to support the analysis process. The findings reveal that multicultural education plays



a crucial role in providing an understanding that diversity is a divine will that must be respected and appreciated. It serves as a medium to teach the values of tolerance, inclusivity, and mutual respect among individuals in a diverse society. The success of multicultural education is marked by the formation of a society equipped with knowledge, skills, and tolerant attitudes, enabling the creation of harmonious social relations free from identity-based conflicts. This study concludes that multicultural education is an effective strategy to prevent identity-based conflicts, strengthen social cohesion, and build an inclusive society. Achieving these goals requires collaboration among the government, educational institutions, community leaders, and individuals to create an educational environment that supports the understanding and application of multicultural values sustainably. Thus, multicultural education can serve as a fundamental framework for building unity within diversity, turning diversity into a strength rather than a threat to national unity.

Keywords: education multicultural, unity, diversity

PENDAHULUAN

Perhatian banyak orang tertuju pada filsafat pendidikan, yang terus memunculkan berbagai gagasan berdasarkan beragam pemikiran yang dikembangkan. pada dasarnya, pendidikan adalah metode untuk merekonstruksi (menyusun ulang) ingatan demi memperbaiki cara setiap individu berinteraksi dengan lingkungannya, sekaligus menjadi bekal bagi kehidupan masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, pendidikan tidak lagi hanya dianggap sebagai persiapan bagi anak-anak menghadapi masa depan, melainkan juga sebagai proses yang membantu manusia agar siap hidup di mana pun, kapan pun, dan dalam keadaan apa pun. sebagai negara dengan beragam perbedaan, indonesia menegaskan bahwa warganya harus mampu hidup dalam situasi multikultural. Namun, wajah multikulturalisme di indonesia saat ini masih rapuh, bagaikan api dalam ilalang kering yang mudah tersulut oleh angin politik, agama, dan budaya, sehingga konflik seperti bom waktu yang bisa muncul kapan saja. pemicu konflik sangat beragam, tetapi yang paling sering muncul di media massa adalah perbedaan perspektif terkait suku, agama, ras, etnis, dan budaya.

Kondisi ini tidak disertai dengan perbaikan sosial yang memadai. padahal, berbagai inkonsistensi dalam aktivitas publik di indonesia saat ini memicu ketegangan dan konflik (Wahid, 2024). Contoh kasus yang terjadi di indonesia termasuk konflik di ambon, poso, dan konflik etnis antara suku madura dan dayak di sampit. oleh karena itu, pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membangun kesadaran akan pentingnya multikulturalisme di indonesia. Harapan yang tinggi diarahkan pada pendidikan multikultural untuk mendukung keteraturan dalam kehidupan, serta menjadi sarana bagi penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial dan budaya indonesia. dengan demikian, pembelajaran berperan penting dalam membangun pemahaman multikulturalisme di indonesia. Melalui pendidikan multikultural, diharapkan tercipta kedisiplinan dalam kehidupan sosial dan budaya di indonesia.

Penelitian-penelitian mengenai pendidikan multikultural: membangun kesatuan dalam keanekaragaman sudah pernah ada yang menganalisisnya. Dapat kita lihat pada penelitian terdahulu yang dilakukan (Oktia et al. 2023) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk menanamkan sikap simpati, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini penting agar siswa dapat berinteraksi secara positif dengan berbagai latar belakang budaya. Implementasi pendidikan multikultural tidak hanya dilakukan melalui kurikulum formal tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga penelitian terdahulu yang dilakukan (Januarti dan

Zakso 2017) terdapat lima pendekatan utama dalam pengembangan model pendidikan multikultural: (1) pendidikan mengenai perbedaan budaya, (2) pemahaman budaya, (3) pluralisme budaya, (4) pendidikan dwi-budaya, dan (5) pendidikan sebagai pengalaman moral. Banks mengidentifikasi empat dimensi pendidikan multikultural, termasuk integrasi konten dan proses konstruksi pengetahuan yang membantu siswa memahami implikasi budaya. Sejalan juga dengan penelitian (H. Hadi et al. 2024) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai sarana alternatif untuk menyelesaikan konflik sosial dan budaya di masyarakat yang plural seperti Indonesia. Ini dilakukan dengan meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman. Melalui dialog antarbudaya dan pembelajaran inklusif, pendidikan multikultural mendorong kolaborasi antar kelompok etnis, yang dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan kerjasama. Dengan demikian, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya penting untuk membangun kesatuan dalam keanekaragaman tetapi juga sebagai alat strategis dalam mencegah konflik sosial di Indonesia.

Kebaharuan dari Penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan formal dapat berkontribusi signifikan terhadap resolusi konflik etnis. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pengajaran teori tetapi juga melibatkan praktik langsung dalam masyarakat, seperti program pertukaran budaya dan kegiatan komunitas yang melibatkan berbagai kelompok etnis. hal ini bertujuan untuk mengurangi stereotip negatif dan meningkatkan kerjasama antar kelompok. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi pendidikan tetapi juga seluruh elemen masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, sebagaimana dijelaskan oleh sari dalam penelitiannya berjudul "penelitian kepustakaan," yaitu sebagai teknik pengumpulan data melalui penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang berhubungan dengan masalah yang hendak diselesaikan (nofita sari dan kartika sari, 2020: 998). dalam penelitian ini, penulis mengkaji berbagai jurnal dan buku yang memiliki keterkaitan erat dengan topik, yaitu pendidikan multikultural sebagai upaya membangun persatuan dalam keberagaman.

PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Multikultural

Hingga saat ini, pembelajaran multikultural sebenarnya masih belum sepenuhnya jelas dan masih banyak ahli pendidikan yang memperdebatkannya. Hal ini bukan berarti bahwa definisi pembelajaran multikultural tidak jelas atau tidak memiliki makna sama sekali. sebenarnya, seperti halnya pendidikan secara umum, para ahli memiliki pandangan yang beragam dalam menguraikan arti pembelajaran multikultural. "Pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu "pendidikan" dan "multikultural." Pendidikan berarti transfer pengetahuan atau pemindahan ilmu. Sementara itu, secara etimologis, "multi" berarti banyak, beragam, dan bermacam-

macam, sedangkan "kultural" berasal dari kata "budaya," yang mengacu pada kebudayaan, tradisi, kesopanan, atau pemeliharaan nilai-nilai budaya (Rustam Ibrahim, 2013: 136-137).

Gabungan kata "pendidikan" dan "multikultural" secara terminologis berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi dari keberagaman budaya, suku, etnis, dan aliran agama (Rasyid, A. Ramli Raffli, 2024: 3649). Pendidikan multikultural adalah proses pembelajaran yang memberikan kesempatan yang setara bagi setiap individu tanpa membedakan suku, ras, agama, budaya, atau status sosial (Oktia Et Al, 2023: 96). mendefinisikan pendidikan multikultural berarti menggambarkan ide atau pandangan yang menekankan pentingnya memahami dan menghargai keragaman sosial dan etnis. hal ini berperan dalam membentuk cara hidup, interaksi sosial, karakter individu, serta Peluang pendidikan bagi setiap orang, antar kelompok, dan negara sebagai pengatur. secara hakiki, konsep masyarakat multikultural merujuk pada masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan budaya dengan beragam adat istiadat. dalam konteks ini, individu hidup berdampingan secara setara dan saling berinteraksi dalam suatu tatanan sosial politik yang harmonis. pembentukan masyarakat multikultural dipicu oleh adanya keanekaragaman budaya, yang menjadi ekspresi identitas masing-masing kelompok yang berbeda. masyarakat multikultural adalah komunitas yang terdiri dari berbagai suku yang masing-masing memiliki nilai-nilai kebudayaan yang unik. indonesia adalah contoh yang jelas dari masyarakat multikultural, dengan beragam suku bangsa, agama, dan ras (Nurhayati, 2023: 98).

Bertalian itu indonesia adalah negara yang majemuk. kemajemukan ini tidak hanya menjadi sumber kekayaan dan kebanggaan, tetapi juga menghadirkan tantangan signifikan bagi bangsa ini. pendidikan multikultural dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Konsep pendidikan multikultural berpotensi mengembangkan kemampuan manusia untuk menghargai dan menerima berbagai bentuk perbedaan, serta mendorong peserta didik untuk lebih tertarik pada kearifan budaya lokal. penelitian ini merupakan studi literatur dengan pendekatan deskriptif analitik yang mengkaji pendidikan multikultural sebagai konsep pendidikan yang sangat penting untuk diimplementasikan dalam lembaga pendidikan, terutama mengingat seringnya terjadi konflik yang dipicu oleh perbedaan budaya. Oleh karena itu, implementasi pendidikan multikultural menjadi sangat penting (hadi, 2023: 37). sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan multikultural menawarkan alternatif melalui penerapan konsep pendidikan yang memanfaatkan keragaman yang ada di masyarakat, termasuk keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, usia, dan ras (Prasetiawati, 2017: 275).

Menurut penulis, untuk menghadapi perbedaan, diperlukan metode yang tepat, efektif, dan toleran, yaitu melalui pendidikan multikultural. pendidikan multikultural secara fundamental bertujuan untuk mendorong generasi muda berpikir, bertindak, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan yang saling berdampingan dalam masyarakat indonesia. metode ini bertujuan agar warga negara dapat hidup dalam perbedaan dan menghargai keragaman tersebut, yang merupakan anugerah ilahi yang patut disyukuri. dengan demikian, pandangan negatif tentang perbedaan, seperti intoleransi, dominasi, sikap egois, dan kebiasaan menyalahkan orang lain, dapat dihilangkan.

Pentingnya Pendidikan Multikultural Di Indonesia

bangsa indonesia, sebagai negara yang heterogen, terdiri dari komunitas-komunitas yang memiliki perbedaan dalam berbagai aspek, seperti budaya, adat istiadat, etnis, ras, bahasa, dan agama. keberagaman ini menjadikan indonesia sebagai negara dengan karakteristik yang majemuk. keberagaman bangsa indonesia, jika dipersatukan, dapat menjadi kekuatan yang signifikan, meskipun hal ini bukanlah hal yang mudah dan menghadirkan tantangan tersendiri. salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui pendidikan multikultural, yang berfokus pada pembelajaran di sekolah, masyarakat, dan dalam keluarga. di sekolah, guru memiliki peran penting dalam mendidik dan mengajarkan peserta didik, sementara orang tua bertugas mengawasi aktivitas anak-anak mereka sehari-hari. lingkungan masyarakat juga berkontribusi dengan menciptakan suasana yang toleran melalui berbagai program edukasi, seperti acara dan seminar yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya keberagaman dan toleransi. wacana multikulturalisme muncul dan berkembang di berbagai aspek kehidupan manusia, didorong oleh keyakinan bahwa penerimaan dan penerapan multikulturalisme akan mengutamakan nilai-nilai toleransi dan keharmonisan dalam Masyarakat (A et al. 2023: 4). Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih menerima perbedaan dalam konteks keberagaman yang ada. Penerapan pembelajaran multikultural sangat penting untuk mengurangi dan mencegah konflik di berbagai daerah. melalui pembelajaran ini, peserta didik dapat diajarkan untuk menghargai dengan tulus keberagaman etnis, agama, ras, dan antargolongan, serta mengubah pola pikir mereka terhadap perbedaan tersebut (Muslimin 2012: 89). Dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural setidaknya memiliki tiga tantangan antara lain:

1. Agama, Suku Bangsa Dan Tradisi

Agama, dalam konteks kehidupan masyarakat indonesia, merupakan ikatan yang sangat penting bagi bangsa ini. setiap individu mengandalkan prinsip-prinsip agama untuk membimbing kehidupannya dalam masyarakat. namun, masih terdapat kesulitan dalam berbagi pemahaman tentang keyakinan agama masing-masing kepada orang lain.

2. Kepercayaan

Unsur penting lainnya dalam kehidupan bersama adalah kepercayaan. dalam masyarakat yang majemuk, selalu ada risiko yang terkait dengan berbagai perbedaan. risiko ini dapat muncul dari rasa curiga, ketakutan, atau ketidakpercayaan terhadap orang lain, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya

komunikasi yang baik di dalam masyarakat yang plural (Ridwan Effendi, Dwi Alfauzan, Dan Hafizh Nurinda, 2021: 48).

3. Toleransi

Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam KBBI, toleransi adalah sifat atau sikap yang menunjukkan kemampuan untuk menghargai, membiarkan, dan mengizinkan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, serta perilaku yang berbeda dari pendirian pribadi. Contoh dari toleransi ini termasuk toleransi terhadap agama, suku, ras, dan lain-lain. dengan kata lain, toleransi dapat diartikan sebagai sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain (W.J.S Poerwadarminta, N.D, 2002: 1084).

toleransi dalam konteks beragama tidak berarti kebebasan untuk mengikuti semua ritual dan ibadah dari berbagai agama. sebaliknya, toleransi beragama harus dipahami sebagai pengakuan terhadap keberadaan agama-agama lain selain agama pribadi, beserta sistem dan tata cara peribadatannya, serta memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk menjalankan keyakinan mereka. toleransi adalah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi lainnya. individu yang toleran menghargai orang lain meskipun memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda. dalam konteks ini, intoleransi terhadap kekejaman, kefanatikan, dan rasisme tidak dapat diterima. dengan sikap toleransi, orang-orang dapat menciptakan dunia yang lebih manusiawi dan damai. Sikap toleransi ini berkaitan dengan penghormatan terhadap aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati tindakan orang lain. dalam konteks sosial, budaya, dan agama, toleransi dapat diartikan sebagai sikap dan tindakan yang melarang diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda, yang mungkin tidak diterima oleh mayoritas dalam masyarakat (Remiswal Dan Khoiro, 2019: 141-142).

Pendidikan multikultural di indonesia memiliki urgensi yang tinggi sebagai metode yang efektif untuk mencegah terjadinya konflik di tengah masyarakat. selain itu, pendidikan ini juga penting bagi generasi muda untuk melestarikan nilai-nilai kearifan budaya yang merupakan warisan dalam membentuk identitas negara indonesia. hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip demokrasi pancasila yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dan juga pendidikan multikultural di indonesia memiliki urgensi sebagai:

1) Sebagai Alternatif Penyelesaian Konflik

Diketahui bersama bahwa pendidikan adalah sarana untuk memanusiakan manusia. Dengan memasukkan muatan pendidikan multikultural, pendidikan dapat menjadi alternatif dalam menyelesaikan konflik atau ketidak harmonisan dalam masyarakat. pertanyaan mengenai pentingnya pendidikan multikultural di indonesia berkaitan dengan berbagai perbedaan yang ada, seperti sosial, budaya, dan adat istiadat. pendidikan multikultural memiliki paradigma yang dapat mengedukasi masyarakat untuk memahami perbedaan serta menyelesaikan isu-isu yang dapat memicu konflik sosial dan budaya.

Untuk itu pendidikan multikultural mengambil peran penting dalam menyiapkan peserta didik serta masyarakat dalam menghadapi derasnya arus budaya asing dalam percaturan globalisasi serta pendidikan multikultural

bertanggung jawab menyatukan keberagaman masyarakat indonesia. Fakta menunjukkan bahwa meskipun pendidikan kebangsaan dan ideologi bangsa telah banyak dilaksanakan dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, pelaksanaan pendidikan multikultural masih tergolong sedikit. pendidikan multikultural yang selama ini diterapkan cenderung tidak memenuhi proporsi yang tepat dalam pembelajaran. pendapat zamzami, dekan fakultas bahasa dan seni universitas negeri yogyakarta, menyebutkan bahwa pendidikan multikultural sering kali hanya sebatas transfer of knowledge. akibatnya, pemahaman mengenai pendidikan multikultural tidak diiringi dengan sikap dan tindakan nyata dalam menghargai keberagaman budaya di masyarakat. hal ini berkontribusi pada munculnya berbagai konflik di tengah masyarakat yang beragam, yang menunjukkan bahwa toleransi di negara ini masih sangat rendah (Hadi, 2023:47).

Dunia pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, perlu melakukan revitalisasi kurikulum agar sejalan dengan otonomi pendidikan yang ada dan dapat menciptakan model yang sesuai dengan karakteristik wilayah setempat. Otonomi tanpa akuntabilitas publik dapat menyebabkan tindakan yang tidak adil. oleh karena itu, pemerintah pusat seharusnya tidak mencampuri wilayah pendidikan lokal, tetapi fokus pada penetapan kebijakan nasional yang berkaitan dengan kualitas dan kesetaraan pendidikan (Polii, 2016: 430).

Selama ini, model yang diterapkan dalam pendidikan kebangsaan belum cukup efektif dalam memahami konsep keindonesiaan. Hal ini terlihat dari masih adanya banyak konflik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di indonesia, yang menunjukkan bahwa pemahaman tentang toleransi di masyarakat masih rendah. dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan multikultural belum berjalan secara optimal. Sebaliknya, keberhasilan pendidikan multikultural dapat diukur dari kemampuan masyarakat dalam memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menciptakan kehidupan yang toleran, tanpa permusuhan, serta mengurangi potensi konflik terkait perbedaan suku, agama, dan budaya.

2) Agar Generasi Muda Tidak Meninggalkan Akar Budayanya

Upaya untuk mengatasi pengikisan tradisi dan budaya di era globalisasi memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, terutama pemerintah dan masyarakat. pertama, peran pemerintah dalam melestarikan budaya lokal sangat penting. salah satu langkahnya adalah dengan menetapkan kebijakan yang mendukung dan mempromosikan keberagaman budaya di seluruh indonesia. pemerintah juga dapat mengadakan pertunjukan budaya dalam berbagai acara, baik nasional maupun lokal, seperti perayaan hari kemerdekaan atau festival budaya daerah. tujuannya adalah untuk membantu generasi muda memahami dan menghargai kekayaan budaya yang dimiliki indonesia. Selain itu, pemerintah dapat memperkuat pendidikan dengan mengintegrasikan unsur-unsur kebudayaan lokal. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan pembelajaran mengenai sejarah, seni, dan tradisi lokal ke dalam kurikulum sekolah. dDengan cara ini, generasi muda akan memiliki pemahaman yang

lebih dalam tentang akar budaya mereka dan dapat menghargai keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia (Vitry Dan Syamsir, 2024: 10).

Namun, upaya pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata. keterlibatan langsung masyarakat juga sangat diperlukan.

3) sebagai dasar pengembangan kurikulum nasional

Menjadi hal yang wajib dalam pengembangan kurikulum baik itu di sekolah maupun universitas pendidikan multikultural menjadi patokan dasar hal ini menjadi sangat penting dalam mengemas topik serta konten yang menarik sesuai dengan jenjang pendidikan. Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural. pengembangan kurikulum masa depan dengan pendekatan multikultural dapat dilakukan melalui beberapa langkah:

- 1) Perubahan filosofi kurikulum: mengalihkan fokus dari filosofi kurikulum yang seragam menuju yang lebih progresif, seperti humanisme dan rekonstruksi sosial, untuk mengutamakan pengembangan kemanusiaan peserta didik.
- 2) Perluasan teori konten: mengganti definisi konten kurikulum untuk mencakup nilai-nilai, moral, prosedur, proses, dan keterampilan, selain dari sekadar fakta dan teori.
- 3) Teori pembelajaran sosial: menerapkan teori pembelajaran yang memperhitungkan anak didik sebagai individu sosial yang aktif di dalam masyarakat.
- 4) Proses belajar kolaboratif: mendorong proses belajar yang bersifat kolaboratif dan kompetitif dalam kelompok, menggantikan pendekatan individual untuk menghargai keragaman.
- 5) Evaluasi yang komprehensif: mengadopsi metode evaluasi yang menyeluruh dan beragam, mencakup semua aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, seperti melalui portofolio, observasi, dan proyek (Suniti, 2016: 35-36).

langkah-langkah ini bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap keragaman budaya.

4) Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural

Membangun dunia yang menghargai keberagaman dan kemajemukan membawa banyak manfaat dan dampak positif bagi masyarakat. hal ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, meningkatkan toleransi antar individu, dan mendorong terciptanya suasana damai. Dengan mengakui dan merayakan perbedaan, masyarakat dapat berfungsi lebih harmonis dan saling mendukung satu sama lain. pendidikan inklusif, dialog antarbudaya, dan pemberdayaan masyarakat berperan penting dalam menciptakan kebijakan dan praktik yang inklusif. selain itu, promosi nilai-nilai pluralisme dan toleransi juga sangat diperlukan. semua elemen ini saling mendukung untuk membangun masyarakat yang harmonis, di mana setiap individu dihargai dan diakui, sehingga memperkuat kerukunan dan saling pengertian di antara berbagai kelompok (Marbun, 2023: 29-30).

Kebhinekaan Indonesia yang mencakup berbagai perbedaan etnis, budaya, agama, dan adat istiadat harus dikelola dengan baik. sikap toleransi, penghargaan, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi kunci untuk

menciptakan harmoni di antara anak bangsa. hal ini sejalan dengan pemikiran kulturalisme yang menekankan pentingnya konsep demokrasi, keadilan, nilai-nilai budaya, hak asasi manusia, dan sinergi dalam perbedaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan multikultural mengajarkan bahwa perbedaan adalah kehendak ilahi yang patut disyukuri, serta bagaimana kita dapat hidup berdampingan dengan semangat toleransi. keberhasilan pendidikan ini ditandai dengan masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap toleran, sehingga menghindari konflik berdasarkan suku, agama, budaya, dan perbedaan lainnya. Oleh karena itu, pendidikan multikultural perlu menjadi bagian penting dalam pengembangan kurikulum di sekolah dan universitas, berfungsi sebagai acuan untuk menyajikan topik dan konten yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Melalui pendidikan multikultural, diharapkan dapat terwujud masyarakat madani yang memahami prinsip-prinsip demokrasi pancasila, menegakkan hukum dengan adil, bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme (kkn), serta membangun tatanan sosial yang aman dan produktif, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat indonesia.

Dalam penelitian yang mengkaji dan membahas tentang Keanekaragaman merupakan kekuatan, bukan kelemahan. saran yang ingin disampaikan oleh peneliti yakni pendidikan multikultural menjadi jembatan yang mempertemukan perbedaan, mengajarkan toleransi, dan memupuk rasa hormat di tengah keberagaman budaya, keyakinan, dan tradisi. Dalam membangun kesatuan, kita perlu membuka hati, memperluas wawasan, dan merayakan keunikan setiap individu. Bersama, kita wujudkan dunia yang harmonis dan inklusif, di mana perbedaan menjadi alasan untuk bersatu, bukan untuk berpisah.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Afreiza Octaguna, Ayesha Inaya Putri, Kent Matthew, Dan Herrenaw Universitas. 2023. "23-Moderasi-0101-464 (1)," 1–17. <https://doi.org/10.11111/Nusantara.Xxxxxxx>.
- Hadi, Hairul, Suprpto Suprpto, Warni Djuita, Dan Fathurrahman Muhtar. 2024. "Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Resolusi Konflik Etnis." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9 (1): 148–59. <https://doi.org/10.29303/Jipp.V9i1.1937>.
- Hadi, Mokhamad Yaurizqika. 2023. "Implementasi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Peserta Didik Terhadap Kearifan Budaya Lokal." *Taklimuna: Journal Of Education And Teaching* 2 (1): 36–52.
- Januarti, Agi, Dan Amrazi Zakso. 2017. "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Teluk Keramat)." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1–7.
- Marbun, Saortua. 2023. "Membangun Dunia Yang Berani: Menegakkan Keberagaman Dan Kemajemukan Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3 (1): 20–34. <https://doi.org/10.30742/Juispol.V3i1.2897>.
- Muslimin. 2012. "Pendidikan Multikultural Sebagai Perekat Budaya Nusantara: Menuju Indonesia Yang Lebih Baik." *Prosiding Seminar Internasional Multikultural & Globalisasi* 7 (1): 87–94.



Peran Nyai Ahmad Dahlan dalam Pemberdayaan Perempuan

Khanan Saputra¹, Dwi Lulu Afsan Saputra², Talita Zerlina Azalia³, Yuliana Rizka Ambi⁴, Wisnu Putra Pamungkas⁵, Putri Sukmawati⁶, Astika Nurul Hidayah⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

*khanansaputra4@gmail.com¹, dwilulu079@gmail.com², tzerlinaazalia@gmail.com³,
yrizka15@gmail.com⁴, wisnupamungkas372@gmail.com⁵,
putri.sukmawati2912@gmail.com⁶, astikanurul87@gmail.com⁷

Abstrak: Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia, sebab pendidikan akan berfungsi sebagai pembentuk kepribadian manusia. Walaupun begitu, dalam praktiknya pendidikan lebih melekat terhadap budaya patriarki, yang hal ini akan mengakibatkan perempuan semakin tersingkirkan dari ruang publik. Kondisi seperti itu membuat Siti Walidah atau yang sering dikenal dengan sebutan Nyai Ahmad Dahlan tergerak untuk mengorbankan hidupnya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran serta peran Nyai Ahmad Dahlan dalam pemberdayaan perempuan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, di mana data-data penelitian berasal dari tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Nyai Ahmad Dahlan memiliki komitmen tinggi dalam membebaskan kaum perempuan. Hal ini bisa dilihat dari pemikirannya mengenai catur pusat hingga peranannya dalam pendirian 'Aisyiyah yang banyak memberikan kemaslahatan bagi masyarakat luas hingga sekarang, Madrasah Ibtidhaiyah Diniyah Islamiyah yang memberikan pembaharuan dalam sistem pendidikan dengan meletakkan nilai-nilai ke-Islaman dalam pembelajarannya, hingga pondok asrama bagi perempuan yang di dalamnya memberikan ajaran keagamaan serta keterampilan seperti pidato hingga pendidikan keperempuanan.

Kata kunci: Nyai Ahmad Dahlan, Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan Perempuan

The Role of Nyai Ahmad Dahlan in Women's Empowerment

Abstract: Education is important for every human being, because education will function as a shaper of human personality. However, in practice, education is more attached to a patriarchal culture, which will result in women being increasingly excluded from the public sphere. Such conditions made Siti Walidah or often known as Nyai Ahmad Dahlan moved to sacrifice her life to fight for women's rights. This research aims to find out the thoughts and role of Nyai Ahmad Dahlan in empowering women. This research is a type of library research, where the research data comes from writings related to the research topic. The results of this study show that Nyai Ahmad Dahlan had a high commitment in liberating women. This can be seen from her thoughts on the central chess to her role in the establishment of 'Aisyiyah which has provided many benefits for the wider community until now, Madrasah Ibtidhaiyah Diniyah Islamiyah which provides reform in the education system by putting Islamic values in its learning, to boarding schools for women in which it provides religious teachings and skills such as speech to women's education.

Keywords: Nyai Ahmad Dahlan, Women's Empowerment, Women's Education



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi salah satu hal yang penting dalam diri manusia. Yayan Alpian, dkk. (2019) memberikan pemaknaan terhadap pendidikan sebagai suatu yang tak mungkin ada habisnya, pendidikan memiliki makna penting dalam menentukan proses kehidupan manusia guna membentuk tiap-tiap kepribadian agar bisa melangsungkan kehidupan. Pendidikan juga dimulai dari hal yang informal (keluarga), formal (sekolah), hingga non-formal (lingkungan). Lebih lanjut, Desi Pristiwanti, dkk. (2022) juga menerangkan hal yang sama bahwa pendidikan memiliki peranan dalam membentuk psikologi manusia. Dalam hal ini, pendidikan ialah sebuah metode perkembangan diri setiap manusia dari awal kelahirannya di bumi hingga akhir hayatnya. Walaupun pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, namun dalam praktiknya pendidikan sering kali menjadi tempat memarginalkan kaum perempuan. Selaras dengan yang dinyatakan oleh Tiya Wardah Saniyatul Husnah (2021) bahwa pendidikan menjadi tempat diskriminasi kaum perempuan, karena pendidikan itu sendiri masih terkontaminasi dan melekat terhadap kultur patriarki. Patriarki secara etimologi berasal dari kata "*patriarkiat*" yang memiliki arti struktur yang memposisikan peranan kaum laki-laki sebagai penguasa tunggal, memberikan kekuasaan sentral terhadap laki-laki, serta segala-galanya. Walby (1990) juga turut memberikan makna patriarki dalam "*Theorising Patriarchy*" sebagai suatu tatanan sosial serta praktik yang di mana laki-laki memiliki dominasi yang lebih, menjalankan, sampai menciptakan eksploitasi terhadap perempuan. Dengan begitu, tatanan sosial yang didominasi oleh laki-laki maka hal ini akan membuat perempuan menjadi ter subordinasi.

Diskriminasi terhadap perempuan dalam ranah pendidikan sudah dimulai dari pendidikan informal (keluarga), formal (sekolah), hingga non-formal (lingkungan). Diskriminasi tersebut timbul juga salah satu alasannya ialah karena perbedaan perlakuan yang didasari terhadap konstruksi gender, contohnya dalam hal ini ialah perempuan sering kali dipandang hanya sebagai *konco wingking* dari seorang laki-laki. Lebih lanjut, perempuan juga dianggap sebagai *suargo nunut neroko katut* (Saputra, K., 2024: 28). Pandangan masyarakat patriarki tersebut akan menimbulkan realitas yang memarginalkan kaum perempuan, di mana perempuan hanya dianggap sebagai pengurus rumah tangga saja. Tiya (2021) menyebut bahwa konstruksi masyarakat yang seperti itu akan mengakibatkan pendidikan bagi perempuan tidak dianggap penting, sebab nantinya perempuan hanya akan hidup mengurus keluarganya saja dan lebih ekstrem juga dapat mengakibatkan pelarangan perempuan untuk mengakses pendidikan yang tinggi.

Kondisi pendidikan yang lekat dengan budaya patriarki tersebut juga sekiranya yang memberikan faktor kepada Siti Walidah atau yang sering dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan guna bergerak dalam memberdayakan perempuan. Nyai Ahmad Dahlan merupakan istri dari Kyai Haji Ahmad Dahlan yang merupakan pendiri organisasi keagamaan Muhammadiyah. Walaupun, Nyai Ahmad Dahlan dalam beberapa hal dipengaruhi oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan, namun hal ini tak menghilangkan pemikiran khasnya mengenai pemberdayaan perempuan itu sendiri (Riady, F., 2019).

Bukan hanya sebagai tokoh pemikir, Nyai Ahmad Dahlan juga menjadi tokoh pergerakan, terutama di lingkungan Muhammadiyah. Sejalan dengan Halimatussa'diyah Nasution, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa Nyai Ahmad Dahlan telah mengorbankan hidupnya dalam perjuangan pemberdayaan perempuan, baik itu dari segi pemikiran maupun praktik. Nyai Ahmad Dahlan memiliki komitmen yang tinggi dalam memberdayakan perempuan, hal ini bisa dilihat pada saat Nyai Ahmad Dahlan bersama suaminya membentuk organisasi perempuan yang bernama 'Aisyiyah pada 19 Mei 1917 (27 Rajab 1335 H). Pasca organisasi 'Aisyiyah terbentuk, Nyai Ahmad Dahlan semakin giat memberikan pengetahuan terhadap masyarakat melalui organisasi ini. Dalam kegiatannya, 'Aisyiyah berkomitmen dalam membentuk serta mengembangkan pendidikan terhadap perempuan (Putri, 2021). Dengan begitu, Nyai Ahmad Dahlan bukan seorang teoritis saja, namun juga seorang praktisi, di mana kehidupannya dihabiskan untuk membebaskan kaum perempuan melalui pemberdayaan perempuan dalam pendidikan.

Latar belakang di atas membuat peneliti menjadi terdorong untuk menelisik terkait "Peran Nyai Ahmad Dahlan Dalam Pemberdayaan Perempuan". Ketertarikan peneliti timbul dikarenakan dalam perjalanan historis, perempuan kerap kali menjadi kaum yang dimarginalkan, hingga kesusahan untuk mengakses pendidikan karena adanya konstruksi gender yang merugikan. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pemikiran dan peran Nyai Ahmad Dahlan dalam memberdayakan perempuan melalui pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Zed Mestika (2004: 3) mengartikan penelitian pustaka merupakan rangkaian kegiatan penelitian melalui metode pengumpulan data kepustakaan, membaca, hingga mencatat yang kemudian dari bahan tersebut peneliti mengolah tanpa harus melakukan riset lapangan. Metode kepustakaan dalam penelitian ini digunakan sebab data yang dibutuhkan oleh peneliti merupakan data yang berkenaan dengan tulisan-tulisan masa lalu hingga sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Nyai Ahmad Dahlan mengenai Pendidikan Perempuan

Siti Walidah atau yang sering dikenal dengan sebutan Nyai Ahmad Dahlan merupakan istri dari Kyai Haji Ahmad Dahlan. Sebagai seorang istri, Nyai Ahmad Dahlan menyadari bahwa Kyai Haji Ahmad Dahlan ialah tokoh pembaharu modernis yang berkomitmen untuk mengajak masyarakat memurnikan akidah Islam dengan kembali kepada keimanan serta pengorbanan terhadap Tuhannya yakni Allah SWT (Darban, 2000). Menjadi istri seorang pembaharu modernis merupakan hal yang tak mudah, namun Nyai Ahmad Dahlan tetap berkomitmen mengorbankan hidupnya juga seperti suaminya guna menjalankan misi-misinya, terutama dalam membangun Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Nyai Ahmad Dahlan dalam hal ini menemani suaminya dalam membangun organisasi serta mengupayakan hak-hak untuk

perempuan yang sering kali menjadi objek diskriminasi di masyarakat. Dalam upayanya memberdayakan perempuan, Nyai Ahmad Dahlan menciptakan sebuah gagasan yang cemerlang yang dikenal dengan Teori Catur Pusat. Teori ini mencakup 4 komponen, yakni: pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah, pendidikan di lingkungan masyarakat, pendidikan di lingkungan ibadah (Lasa, dkk., 2014). Hingga kini, teori catur pusat masih eksis diimplementasikan di ‘Aisyiyah. Teori catur pusat sendiri dalam pandangan Nyai Ahmad Dahlan ialah bertujuan untuk memberikan ruang bagi perempuan untuk menuntut ilmu yang sama sejajar dengan kaum laki-laki, sebab Nyai Ahmad Dahlan memandang bahwa perempuan mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian anak di keluarganya, yang hal itu juga ditunjukkan bahwa pendidikan di lingkungan keluarga memiliki posisi yang pertama dari empat komponen teori catur pusat (Utami dan Afiyanto, 2022). Kemudian, sekolah merupakan komponen catur pusat kedua. Dalam hal ini, sekolah sendiri mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Sebab, mungkin saja seseorang bisa terdidik di keluarga, namun tidak ada yang tahu bagaimana kepribadian seseorang tersebut ketika masuk ke lingkup sekolahan. Selanjutnya, komponen masyarakat merupakan hal yang penting. Karena, bisa saja pendidikan di keluarga dan sekolah bagus, namun masyarakatnya sendiri tak mempunyai rasa peduli. Maka ketika hal ini terjadi, pendidikan dalam membentuk seseorang bisa berlangsung dengan tidak baik. Terakhir, lingkungan ibadah menjadi suatu yang orang sering lupakan. Padahal, lingkungan ibadah harus bisa memberikan pendidikan. Dalam hal ini, lingkungan ibadah sendiri seperti masjid, pengajian, ataupun tempat untuk belajar ngaji (Zain, 2022).

Teori catur pusat adalah satu kesatuan organik, di mana ketika diimplementasikan secara konsisten maka hal tersebut dapat membentuk kepribadian seseorang yang matang. Nyai Ahmad Dahlan juga memberikan basis moral yang sering dilontarkan berulang-ulang, yakni:

1. Tidak sepatut mengenai peribahasa jawa “*wong wadon iku swarga nunut, nerakane katut wong lanang*”. Dalam peribahasa jawa tersebut dinyatakan perempuan masuk surga ikut suami, dan masuk neraka juga ikut suami.
2. Amar ma’ruf nahi munkar.
3. “*Sepi ing pamrih*” yang memiliki makna bekerja tanpa mengharapkan pamrih (Lasa, dkk., 2014: 9-10).

Peran Revolusioner Nyai Ahmad Dahlan dalam Pemberdayaan Perempuan

Nyai Ahmad Dahlan memiliki komitmen yang tinggi dalam memberdayakan perempuan, hal ini bisa dilihat pada saat Nyai Ahmad Dahlan bersama suaminya membentuk organisasi perempuan yang bernama ‘Aisyiyah pada 19 Mei 1917 (27 Rajab 1335 H). Embrio dari pendirian ‘Aisyiyah sendiri sudah bisa dilihat dari adanya perkumpulan Sapa Tresna pada tahun 1914, yang di mana Sapa Tresna merupakan perkumpulan para perempuan terdidik di wilayah Kauman, Yogyakarta (PP ‘Aisyiyah). Melihat perjalanan sejarah ‘Aisyiyah, organisasi perempuan tersebut memiliki semangat untuk menekankan pentingnya sebuah perkumpulan yang lebih luas, hingga pada pembebasan dari belenggu penjajah (Nasution, dkk., 2019). Dalam membangun ‘Aisyiyah, Nyai Ahmad Dahlan memiliki tantangan sebab berhadapan dengan konstruksi gender di masyarakat yang sering kali menyudutkan perempuan. Sebab, Nyai

Ahmad Dahlan harus juga berhadapan dengan generasi tua di mana masih memegang teguh prinsip “wanita adalah konco wingking” (Lasa, dkk., 2014: 8). Gagasan mengenai catur pusat dari Nyai Ahmad Dahlan tidak hanya sekadar gagasan semata, tetapi juga praktik. Pada awalnya, gagasan mengenai catur pusat ini diimplementasikan dalam wujud sekolah. Madrasah Ibtidhaiyah Diniyah Islamiyah yang berdiri di tahun 1912 merupakan awal dari perwujudan gagasan tersebut. Madrasah tersebut menggunakan sistem pembelajaran model Belanda (Jajat Burhanuddin, 2022: 54). Pengaplikasian tersebut di masa awal menjadi terobosan yang baru, namun juga tak lepas dari timbulnya pro dan kontra di wilayah Kauman. Namun begitu, kelompok yang setuju dengan terobosan tersebut berpendapat bahwa model pendidikan semacam itu akan diterima oleh masyarakat sebab modernisasi dari sistem pesantren tradisional ke modern akan tetap menjaga corak yang khas terkait materi dan pendidikan agama Islamnya. Sehingga, sesuatu yang positif dari Barat tidak mesti harus ditolak mentah-mentah, namun harus bisa diakomodir dengan memberikan corak nilai-nilai ke-Islaman (Yusron Asrofi, 1983: 52). Lebih lanjut, guna menyempurnakan formula pendidikannya, Nyai Ahmad Dahlan juga memelopori pendirian pondok asrama bagi siswa perempuan. Pondok asrama ini beridiri pada tahun 1918 yang tempatnya sendiri ialah di rumahnya. Pondok ini mengalami perkembangan cukup pesat hingga mampu menerima banyak murid yang berasal baik dari Kauman maupun dari luar kota. Pembelajaran di pondok asrama ini diisi dengan Nyai Ahmad Dahlan yang memberikan ajaran keagamaan serta keterampilan seperti pidato hingga pendidikan keperempuanan (Lasa, dkk., 2014: 9).

Nyai Ahmad Dahlan yang memelopori pendirian organisasi perempuan ‘Aisyiyah juga menunjukkan suatu sikap bijaksananya ketika beliau tak menghendaki untuk memimpin ‘Aisyiyah di awal berdirinya organisasi tersebut. Nyai Ahmad Dahlan dalam hal ini justru memberikan ruang bagi murid perempuannya yang dianggap lebih kompeten untuk memimpin yakni Siti Bariyah. Dalam komitmennya untuk memberdayakan perempuan, Nyai Ahmad Dahlan juga membuat majalah “Suara ‘Aisyiyah” yang di mana bertujuan untuk memberikan pendapat serta gagasan terhadap kaum perempuan (Nasution, dkk., 2019). Peranan Nyai Ahmad Dahlan baik dari pendirian pondok maupun ‘Aisyiyah menunjukkan komitmen besarnya Nyai Ahmad Dahlan untuk membebaskan perempuan dari belenggu konstruksi gender yang memarjinalkannya. Sebab, ‘Aisyiyah sendiri hingga sekarang masih menjadi organisasi yang bergerak untuk memberikan kemaslahatan terhadap masyarakat luas. Remiswal, dkk. berpendapat bahwa ‘Aisyiyah mampu berperan dari bidang agama, bidang dakwah, pendirian tempat ibadah, bidang sosial, bidang pendidikan, hingga pergerakan, yang hal ini bisa dilihat pergerakan ‘Aisyiyah dalam menghadapi pemerintahan kolonial Belanda (Remiswal, dkk., 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Nyai Ahmad Dahlan merupakan tokoh perempuan yang memiliki komitmen tinggi untuk membebaskan perempuan dari belenggu konstruksi masyarakat yang sering kali merugikan perempuan. Komitmen ini bisa dilihat dari pemikirannya yang menciptakan Teori Catur Pusat, di mana teori ini memiliki 4 komponen, yakni: pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah, pendidikan di lingkungan

masyarakat, pendidikan di lingkungan ibadah. Guna mewujudkan formula tersebut, Nyai Ahmad Dahlan juga berpraktik dengan mendirikan Madrasah Ibtidhaiyah Diniyah Islamiyah serta pondok asrama bagi perempuan. Lebih dari itu, Nyai Ahmad Dahlan juga memelopori pendirian 'Aisyiyah yang merupakan organisasi perempuan yang hingga sekarang ini masih eksis dan terus memberikan kemaslahatan bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, R. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan bagi Manusia. *Jurnal buana pengabdian*, 1(1), 66-72.
- Darban, Ahmad Adaby. (2000). *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Jajat Burhanuddin. (2002). *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lasa, Widyastuti, Imron Nasri, Iwan Setiawan, Amir Nashiruddin, dan Arief Budiman. (2014). *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Nasution, H. D., Nahar, S., & Sinaga, A. I. (2019). Studi Analisis Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) Dalam Pendidikan Perempuan. *Ihya al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 5(2), 130-139.
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. *Sejarah 'Aisyiyah*. Aisyiyah.or.id. Diakses dari: <https://aisyiyah.or.id/profil/#:~:text='Aisyiyah%20didirikan%20pada%2027%20Rajab,gadis%20terdidik%20di%20sekitar%20Kauman>. Pada 24 November 2024.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Putri, N. N. T. (2021). *Aisyiyah: Sejarah Singkat*. Aisyiyah Studies. Diakses dari: <https://aisyiyahstudies.org/aisyiyah-sejarah-singkat/#:~:text=Aisyiyah%20merupakan%20organisasi%20otonom%20bagi,suaminya%2C%20Kiai%20Haji%20Ahmad%20Dahlan>. pada 24 November 2024.
- Remiswal, R., Fajri, S., & Putri, R. (2021). Aisyiyah dan Peranannya dalam Meningkatkan Derajat Kaum Perempuan. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(1), 71-77.
- Riady, F. (2019). Pemikiran Pendidikan Nyai Ahmad Dahlan Dalam Memberdayakan Perempuan. *MASILE*, 1(1), 65-79.
- Saputra, Khanan dan Hidayati, K., Noor. (2024). *Islam dan Keadilan Gender*. Purwokerto: UMP Press.
- Tiya, W. S. H. (2021). *Peran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dalam Meningkatkan Pendidikan Kaum Perempuan*. (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

- Utami, D. A., & Afiyanto, H. (2022). Siti Walidah Dahlan Pelita Pemberdayaan Perempuan Yogyakarta 1917-1946. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(2), 240-260.
- Walby, S. (1990). *Theorising Patriarchy*. Oxford: Blackwell.
- Yusron Asrofi. (1983). *K.H. A. Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya*. Yogyakarta: Yogya Offset.
- Zain Anas Irfan. (2022). *Pemikiran Modernisasi Islam Nyai Siti Walidah*. Rahma.id. Diakses dari: <https://rahma.id/pemikiran-modernisasi-islam-nyai-siti-walidah/> pada 24 November 2024.
- Zed Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia.



Penggunaan Komik Digital Berbasis Canva untuk Meningkatkan Pemahaman Etika Komunikasi

**Anisa Ananda¹, Muhammad Alif Al-Raihan², Siti Nurhaliza³,
Fadlilatul Ashri⁴**

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Jakarta

*Corresponding author: anisaananda07@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran berupa komik digital berbasis Canva guna meningkatkan pemahaman etika komunikasi pada siswa kelas IX SMP Negeri 156 Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE, yang meliputi tahapan Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Pada tahap validasi, media yang telah dikembangkan diuji oleh tiga ahli materi dan satu ahli media untuk menilai kualitas konten dan kebermanfaatannya dalam pembelajaran. Keempat validator merupakan dosen dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Hasil validasi menunjukkan bahwa kelayakan materi pembelajaran mencapai nilai validitas sebesar 0,64, yang tergolong dalam kategori tinggi atau layak untuk digunakan. Sementara itu, aspek media memperoleh nilai validitas sebesar 0,93, yang tergolong dalam kategori sangat tinggi atau sangat layak. Berdasarkan temuan penelitian, media pembelajaran komik digital yang telah dikembangkan dinyatakan sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi etika komunikasi, di kelas IX SMP Negeri 156 Jakarta.

Kata kunci: Media komik digital, etika komunikasi, media pembelajaran

The Use of Canva-Based Digital Comics to Enhance Understanding of Communication Ethics

Abstract: This research aims to develop learning media in the form of digital comics based on Canva to increase understanding of communication ethics in class IX students at SMP Negeri 156 Jakarta. The research method used is Research and Development (R&D) with the ADDIE development model, which includes the stages of Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation. In the validation stage, the media that has been developed is tested by three material experts and one media expert to assess the quality of the content and its usefulness in learning. The four validators are lecturers from Jakarta State University (UNJ). The validation results show that the feasibility of the learning material reaches a validity value of 0.64, which is classified as high or suitable for use. Meanwhile, the media aspect obtained a validity value of 0.93, which is classified as very high or very feasible. Based on research findings, the animated comic learning media that has been developed is declared very suitable for use in learning Islamic Religious Education, especially in communication ethics material, in class IX of SMP Negeri 156 Jakarta.

Keywords: digital comics, communication ethics, learning media



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kewajiban setiap individu sejak lahir ke dunia sampai akhir hayat. Dilaksanakan dalam beberapa tingkat, pendidikan dimulai dari taman kanak-kanak, dilanjutkan dengan sekolah dasar, kemudian ke sekolah menengah pertama, sekolah menengah akhir atau kejuruan, hingga ke jenjang perguruan tinggi dan seterusnya sepanjang hidup.

Lingkungan sekolah memainkan peranan penting dalam pembentukan identitas remaja. Keterlibatan sosial, peran pendidik, aktivitas di luar kurikulum, program pembelajaran, layanan konseling, dan suasana fisik semuanya berperan dalam cara remaja memahami dan membangun identitas mereka. Sekolah yang mendorong perkembangan menyeluruh remaja tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kesehatan emosional, yang semuanya sangat penting untuk menciptakan identitas yang positif dan sehat (Umar and Masnawati 2024).

Materi Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMP membantu peserta didik memahami ajaran Islam melalui pembelajaran yang melibatkan pelatihan, bimbingan, pengajaran, dan pengalaman. Pembelajaran ini bisa dilakukan secara formal di sekolah, atau secara informal dan nonformal di rumah dan masyarakat. Tujuan utama PAI adalah untuk membina peserta didik agar mengerti ajaran Islam secara menyeluruh, dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Amril et al. 2024).

Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena mereka selalu ingin berhubungan dengan orang lain, ingin memahami lingkungan di sekitarnya, serta ingin menyadari apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa tersebut mendorong individu untuk berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam kelompok, interaksi dan komunikasi antar sesama dalam kegiatan sehari-hari menjadi hal yang tidak terhindarkan (Iffah and Yasni 2022).

Konsep mengenai komunikasi tidak hanya mencakup cara berkomunikasi yang efektif, tetapi juga melibatkan etika dalam berkomunikasi. Al-Qur'an menyoroti betapa pentingnya komunikasi yang beradab, jujur, dan konstruktif untuk membangun hubungan antarmanusia dan menjaga keseimbangan sosial. Etika komunikasi ini sangat relevan di era modern, di mana membangun komunikasi yang efektif memerlukan sikap saling menghargai antara komunikator dan komunikan, baik di dunia maya maupun nyata. (Sukmaningtyas et al. 2024).

Etika komunikasi mencakup kepada cara bertata krama, tutur bahasa, perilaku. Antara yang lebih tua bagaimana bersikap kepada yang lebih muda, dan yang muda bagaimana berkomunikasi kepada yang lebih tua. Karena sikap kita sangat berpengaruh kepada kehidupan di masyarakat, contoh lingkungan masyarakat atau pertemanan akan lebih menerima keberadaan kita apabila berperilaku baik, mempunyai sopan santun, dan bertutur bahasa lemah lembut (Muntuan 2023).

Oleh karena itu, sebagai langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran etika komunikasi supaya membentuk kepribadian siswa yang berakhlakul karimah, agar berbicara dengan halus namun pesan dapat diterima secara jelas, tidak berbicara menggunakan bahasa yang kasar ataupun berkata kotor sampai mengeluarkan nama-nama binatang (Rizqi 2021). Maka perlu menggunakan media pembelajaran sebagai pendukung pengajar dalam melakukan proses belajar, yaitu sebagai alat yang membantu agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Proses belajar mengajar diharapkan menjadi lebih efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Fadilah et al. 2023).

Komik merupakan salah satu media pembelajaran yang bersifat visual verbal dan nonverbal, berisikan gambar yang berbentuk dan berkarakter kartun. Komik memiliki sifat yang sederhana dalam bentuk tampilannya namun memuat inti-inti pesan yang besar akan tetapi disajikan secara ringkas dan mudah dipahami (Munadi 2008). Seiring transformasi teknologi komik bertransmisi menjadi komik digital. Komik digital bisa diakses kapan saja dan di mana saja hanya dengan ponsel. Komik digital dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui perangkat ponsel. Komik ini disediakan melalui platform berbasis web yang dirancang khusus untuk memudahkan siswa dalam mengakses materi pembelajaran ini. Website ini disediakan khusus agar para siswa bisa mengakses komik kapan saja dengan pilihan sub materi-materi yang akan menambah pemahaman siswa. Penggunaan komik digital dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam menganalisis dan mendiskusikan isu-isu kontemporer. Hal ini kemudian menjadi solusi atas rendahnya pemahaman siswa dalam pembelajaran etika komunikasi (Payanti 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Damarpuri and Taufik 2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan komik IPAS memenuhi kriteria kevalidan dengan nilai rata-rata 87,6% dan kriteria sangat praktis dengan rata-rata 94,4%. Penelitian lain oleh (Hasibuan, Hader, and Wulandari 2024) juga menunjukkan hasil yang sangat baik, yaitu memperoleh nilai rata-rata 93,4% dengan kategori sangat valid, dan 91,67% berdasarkan keefektifan penggunaan komik karena memudahkan pendidik dalam proses pembelajaran. Penelitian terakhir dilakukan oleh (Prasastiningsih, Wahyudi, and Frans Aditia Wiguna 2023) memperoleh kevalidan media mencapai 88,75% dengan kriteria sangat valid, dan kepraktisan media 87,5% dengan kriteria sangat praktis.

Berdasarkan isu yang ditemukan oleh para peneliti serta penelitian sebelumnya tentang pengembangan media komik, peneliti dalam studi ini menciptakan media komik digital dalam pembelajaran Etika Komunikasi di lingkungan SMPN 156 Jakarta. Pembaruan dalam penelitian ini mengikuti abad 21 yaitu memanfaatkan kecanggihan teknologi ialah media komik digital. Selain itu, media komik digital berisi materi yang berfokus kepada etika komunikasi di lingkungan sekolah guna untuk pembentukan karakter siswa dan berakhlak mulia di lingkungan SMPN 156 Jakarta.

METODE PENELITIAN

Studi ini termasuk dalam kategori *Research and Development (R&D)*. Teknik studi yang digunakan untuk menciptakan produk tertentu dan menguji bagaimana keefektifan dari produk yang sudah dibuat atau dikenal dengan teknik studi dan pengembangan (Sugiyono 2015). Studi ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran komik digital tentang etika komunikasi yang dibuat dengan sistematis dan diuji kelayakan dari segi materi, media dan penggunaan bagi praktisi pendidik. Studi ini menggunakan lima langkah model ADDIE yang dikembangkan oleh Dick dan Carey yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation* dan *Evaluation*. Yang menjadi subjek dalam studi ini yaitu tiga ahli materi, satu ahli media dan satu praktisi pendidik. Obyek studi yang diteliti adalah kelayakan media pembelajaran komik digital yang meliputi beberapa aspek yang dinilai antara lain kesesuaian materi, media grafis, penyajian, bahasa, serta efisiensi dan daya tarik media sebagai sarana pembelajaran. Studi ini dilakukan di SMP Negeri 156 Jakarta. Studi dilakukan secara bertahap antara bulan Oktober hingga Desember 2024 seiring dengan pengembangan media pembelajaran komik digital. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis validitas dengan menggunakan kriteria penskoran dan indeks *Aiken's V*.

Tabel 1 Kriteria Validitas Aiken V

Hasil Validasi	Kriteria Validitas	Teknik Pengukuran
$0,81 < V < 1,00$	Sangat tinggi	Diukur dengan menyebarkan angket kepada ahli media dan ahli materi
$0,61 < V < 0,80$	Tinggi	
$0,41 < V < 0,60$	Cukup	
$0,21 < V < 0,40$	Rendah	
$0,00 < V < 0,20$	Sangat rendah	

Data dari validasi ahli dianalisis menggunakan indeks *Aiken's V* untuk menentukan validitas setiap item. Nilai *Aiken's V* dihitung menggunakan formula:

$$V = \frac{\sum s}{n \cdot (c - 1)}$$

$s = x - lo$: Skor yang diberikan dikurangi skor terendah.

n : Jumlah Validator atau pakar ahli

c : nilai skor tertinggi pada skala penilaian

HASIL

Penggunaan Komik digital Untuk Meningkatkan Etika Komunikasi di Lingkungan SMPN 156 Jakarta ini merupakan adaptasi dan modifikasi dari langkah penelitian dan pengembangan model ADDIE yaitu; Analisis (Analysis), Desain (Design), Pengembangan (Development), Implementasi (Implementation), Evaluasi (Evaluation). Kami menggunakan aplikasi Canva dalam pembuatan komik dan kemudian hasil akhir dari komik yang telah dibuat, kami terbitkan dalam sebuah website yang dapat di akses kapan saja oleh siswa, dengan tujuan supaya memudahkan siswa dalam meningkatkan pemahaman tentang Etika Komunikasi.

1. Tahap Analisis Kebutuhan

Pada tahap **Analisis**, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IX SMPN 156 Jakarta. Observasi dilakukan dengan dua orang guru untuk menggali informasi terkait penggunaan media pembelajaran yang diterapkan dalam pengajaran etika komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara, media pembelajaran yang umum digunakan meliputi buku paket, proyektor (infocus), Al-Qur'an, dan fasilitas mushola. Dalam penyampaian materi tentang etika komunikasi, salah satu guru menggunakan media berupa video YouTube, karton, dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru lainnya menerapkan model pembelajaran berbasis simulasi atau praktik langsung terhadap materi yang diajarkan, dengan menggunakan media seperti video YouTube dan presentasi berbasis Canva. Guru menekankan bahwa pembelajaran etika tidak hanya terbatas pada penyampaian materi atau pemberian tugas, tetapi juga harus diintegrasikan sebagai keterampilan yang dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dalam menyampaikan materi etika komunikasi di SMPN 156 Jakarta sebagian besar disebabkan oleh keberagaman latar belakang keluarga dan lingkungan siswa. Hal ini menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran pada aspek psikomotorik yang berkaitan dengan etika komunikasi.

Terkait penggunaan media komik digital, salah satu guru menyatakan bahwa media ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Media pembelajaran berbasis komik digital Islami dianggap sebagai inovasi dalam pendidikan modern yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Namun, guru lainnya berpendapat bahwa penggunaan media komik untuk siswa tingkat SMP kurang relevan karena dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini. Menurutnya, video pembelajaran atau simulasi langsung di kelas lebih efektif dalam menyampaikan materi etika komunikasi.

2. Tahap Desain Komik Digital

Tahap desain merupakan langkah awal yang krusial dalam pengembangan media pembelajaran berbasis komik digital. Setelah melakukan analisis kebutuhan melalui wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 156 Jakarta, peneliti mengidentifikasi bahwa media pembelajaran yang ada sebelumnya, seperti buku teks, video, dan presentasi, belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan siswa dalam memahami etika komunikasi secara komprehensif. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti mulai merancang prototipe komik digital menggunakan aplikasi Canva.

Proses desain dilakukan secara sistematis untuk memastikan kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran. Materi yang disusun meliputi definisi etika komunikasi, dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis yang relevan, jenis-jenis etika komunikasi, contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari, dan hikmah dari pengamalan etika komunikasi. Setiap elemen visual, seperti gambar, warna, dan tata letak, dirancang untuk menarik perhatian siswa dan memudahkan pemahaman. Peneliti juga memastikan bahwa teks dalam komik menggunakan bahasa yang sederhana namun tetap informatif, agar relevan dengan tingkat pemahaman siswa SMP. Sebagai bagian dari desain ini, komik dirancang dalam bentuk digital agar dapat diakses kapan saja melalui platform berbasis web.

Gambar 1. Definisi Etika Komunikasi.



Gambar. 2 Dalil-Dalil Etika Komunikasi.



Gambar 3. Jenis-Jenis Etika Komunikasi.



Gambar 4. Contoh Penerapan Etika Komunikasi.



Gambar 5. Hikmah Penerapan Etika Komunikasi



3. Tahap Pengembangan Komik Digital

Setelah prototipe komik digital selesai dirancang, tahap berikutnya adalah pengembangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan validasi dengan melibatkan tiga ahli materi dan satu ahli media. Validasi ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian konten, kebermanfaatan, dan efektivitas media pembelajaran yang dikembangkan. Para ahli menilai beberapa aspek, termasuk kejelasan materi, keterpaduan visual, dan daya tarik komik bagi siswa. Hasil validasi menunjukkan bahwa komik digital ini secara umum telah memenuhi kriteria kelayakan sebagai media pembelajaran. Namun, terdapat beberapa masukan dari validator, seperti memperbesar ukuran teks agar lebih mudah dibaca, menyusun alur cerita agar lebih terstruktur, dan memperbaiki elemen visual tertentu untuk meningkatkan estetika. Peneliti kemudian melakukan revisi berdasarkan masukan tersebut.

Gambar 6. Pengembangan Dalil-Dalil Etika Komunikasi



4. Tahap Implementasi Media Komik Digital

Pada tahap *implementation*, komik sudah siap untuk bisa digunakan dalam proses pembelajaran Etika Komunikasi. Komik disajikan dalam bentuk digital yang diunggah pada platform berbasis website, sehingga siswa dapat mengaksesnya dengan mudah kapan saja. Isi keseluruhan komik menjelaskan secara mendalam apa itu etika komunikasi, tidak hanya itu komik ini juga menjangkau aspek tujuan pendidikan itu sendiri. Komik ini mencakup aspek tujuan pendidikan, termasuk pengembangan aspek kognitif melalui penyampaian informasi untuk memperluas wawasan siswa, serta aspek afektif dan psikomotorik melalui keterampilan praktis dan penguatan nilai-nilai etika.

Gambar 7. Tampilan Depan Website



5. Tahap Evaluasi dan Analisis Media Komik digital

Pada tahap *Evaluation* maka komik ini dikategorikan sudah layak untuk bisa diterapkan kepada siswa. Dengan beberapa masukan dari pakar ahli untuk perbaikan seperti pada tulisan yang terlalu kecil, sudah di ubah menjadi ukuran normal. Kemudian dalam runtutan alur cerita komik, yang sebelumnya berupa slide-slide yang terputus-putus selanjutnya digabung menjadi satu layar gambar supaya memudahkan dalam menyalurkan pesan dalam komik. Lalu pada sisi lain yang terdapat pada aspek penilaian materi, keterkaitan contoh materi dengan kondisi yang ada di lingkungan sudah cukup sesuai dengan isi materi komik. Kejelasan bahasa dan keterbacaan komik sudah cukup jelas, karena komik disajikan menggunakan bahasa yang efektif dan efisien. Pada penilaian ahli media, berkata bahwa media ini sudah cukup menarik, yang artinya media komik digital berbasis canva dengan website khusus sudah memenuhi kriteria kelayakan produk.

KESIMPULAN

Dalam zaman globalisasi ini guru selalu di tuntut untuk bisa mengikuti perkembangan zaman. Pada zaman dahulu belajar hanya menggunakan papan tulis dan spidol. Sampai zaman terus berkembang hingga saat ini muncul berbagai macam media pembelajaran, yang dapat digunakan untuk memudahkan kegiatan belajar. Dalam hal ini, media komik digital menjadi salah satu alternatif yang bisa digunakan dalam proses belajar mengajar. Maka berdasarkan uji validasi diperoleh hasil menunjukkan bahwa kelayakan materi pembelajaran mencapai nilai validitas sebesar 0,64, yang tergolong dalam kategori tinggi atau layak untuk digunakan. Sementara itu, aspek media memperoleh nilai validitas sebesar 0,93, yang tergolong dalam kategori sangat tinggi atau sangat layak. Berdasarkan temuan penelitian, media pembelajaran komik digital yang telah dikembangkan dinyatakan sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi etika komunikasi, di kelas IX SMP Negeri 156 Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Amril, M., Panggabean, W. T., Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan, & Syarif Kasim. (2024). Belajar pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3114–3122. Retrieved from <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/12855>.
- Damarpuri, M. M., & Taufik, M. (2024). Pengembangan komik digital sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri 143 Palembang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 6052–6060.
- Fadilah, A., Nurzakiah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, U. (2023). Pengertian media, tujuan, fungsi, manfaat dan urgensi media pembelajaran. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(2), 1–17.
- Hasibuan, R. I., Hader, A. E., & Wulandari, L. (2024). Pengembangan media pembelajaran e-komik dengan menggunakan aplikasi Canva pada materi wujud zat dan perubahannya kelas IV sekolah dasar. *Dikdaya*, 14(2), 360–364. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v14i2.673>.
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia sebagai makhluk sosial pertemuan. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 1(1), 38–47.
- Jannah, M., & Reinita, R. (2023). Validitas penggunaan media komik digital dalam pembelajaran kurikulum merdeka berbasis model problem-based learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1095–1104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4870>.
- Munadi, Y. (2008). *Media pembelajaran: Sebuah pendekatan baru* (1st ed.). Jakarta: Gaung Persada Press.

- Muntuan, M. V. (2023). Rendahnya rasa hormat siswa SD Inpres Makalonsouw kepada guru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 375–381. <https://doi.org/10.5281/zenodo.757557>.
- Payanti, D. A. K. D. (2022). Peran komik digital sebagai media pembelajaran bahasa yang inovatif. *Sandibasa I: Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I*, 4(April), 464–475. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4870>.
- Prasastiningsih, R. T., Wahyudi, & Wiguna, F. A. (2023). Pengembangan media pembelajaran komik digital Canva berbasis kearifan lokal pada materi pemanfaatan sumber daya alam untuk siswa kelas IV sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5378–5391.
- Rizqi, W. T. (2021). Penanaman etika komunikasi Bisri Mustofa dalam proses pembelajaran di MA Nurul Islam Boyolali. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(2), 223–235. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i2.1631>.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmaningtyas, A. N. I., Nurrohim, A., Amatullah, A., Az-Zahra, F. S., Jundy, A. M., Lovely, T., & Haqq, M. S. (2024). Etika komunikasi Al-Qur'an dan relevansinya dengan komunikasi di zaman modern. *Jurnal Semiotika: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 557–576.
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 191–204. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137>
- Vivien Pitriani, N. R., Wahyuni, I. G. A. D., & Gunawan, I. K. P. (2021). Penerapan model ADDIE dalam pengembangan media pembelajaran interaktif menggunakan Lectora Inspire pada program studi pendidikan agama Hindu. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 515–532. <https://doi.org/10.37329/cetta.v4i3.1417>.
- Susanto, J. (2020). Etika komunikasi Islami. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i1.28>.